The Heart Claudia

For Now, Forever, Always

Alifia Nabila

The Heart
CLAUDIA

For Now, Forever, Always

Alifia Nabila

Penulis:
Alifia Nabila

Penyunting:
XBulan

Penata Letak:
XBulan

Desain Sampul:
Adelia Tri Ramadhani

Ebook diterbitkan melalui

Infinity Management
redaksiinfinity.mp@gmail.com
instagram: @infinity.publishing
Telp. 085711651794

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Thank You !

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mengizinkan saya untuk menuntaskan novel David & Claudia yang akhirnya bisa dibukukan dengan judul The Heart Series.

Terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendukung, mendo'akan dan selalu ada untuk saya.

Tak lupa juga kepada teman-teman, saya mengucapkan banyak terima kasih. Terutama untuk teman terdekat saya, Fita Ghonnia atau yang sering saya panggil Koko. Dan, Desty Lestari atau yang sering saya panggil Ipin. Terima kasih karena sudah mengenalkan dunia Wattpad kepada saya.

Terima kasih juga kepada teman saya, Detyani Aulia yang sudah berbagi ilmunya kepada saya tentang dunia tulisan ini. Sandra, Novia, Halimah, saya ucapkan terima kasih. Dan juga teman-teman yang lain yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas dukungannya.

Teman-teman wattpad penggemar dan pembaca David & Claudia, terima kasih banyak.

Khususnya, terima kasih kepada teman-teman di Infinity Management dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan yang selalu mendukung saya sehingga naskah ini dapat terbit.

Saya ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya. Tanpa kalian, saya bukan apa-apa.

Salam Cinta,
Alifia Nabila

For Now…

Forever…

Always…

-Claudia Agresia Mikaila-

TIGA PULUH DELAPAN

Tujuh tahun kemudian…

"Papa."

Seorang gadis kecil berusia enam tahun membuka pintu kerja ayahnya. Gadis itu kecil masih menggenakan pakaian seragam sekolahnya. Rambutnya dikuncir kuda di samping kanan dan kiri telinganya.

Pria yang dipanggil 'Papa' itu tersenyum kemudian merentangkan tangannya—menangkap gadis kecil yang melompat kepadanya.

"Maafkan saya, Pak David." Clarissa bersuara di depan pintu yang terbuka sambil tergopoh karena mengejar anak dari bosnya itu yang kelewat aktif. Di belakangnya ada pengasuhnya yang juga terlihat ngos-ngosan.

"Tidak apa-apa, Clarissa. Kami juga sudah selesai." David tersenyum. Semenjak ada gadis kecil di kehidupannya

ini. Ia jadi lebih banyak mengumbar senyum. “Dia kabur lagi?" tanya David yang kini bertanya pada pengasuhnya.

“Iya, Tuan.”

“*No… No…* Ana tidak kabur, Papa. Ana hanya pulang lebih cepat dari anak-anak yang lain,” cicit gadis kecil itu membela diri.

“Ana hanya ingin cepat-cepat bermain dengan Papa. Papa sudah berjanji untuk menemani Ana bermainkan?" tambah gadis kecil itu lagi dengan mata berbinar penuh harap, membuat David sama sekali tidak bisa menolak permintaan dari gadis kecilnya ini.

Untuk anak seusianya, Ana termaksud anak yang cerewet.

“Dia putrimu?" tanya pria lain di ruangan tersebut yang sedari tadi hanya memerhatikan.

“Iya,” David tersenyum simpul. Ya, Anasthasia Carolina Ankara memang adalah anaknya bukan. Dalam akte kelahiran gadis kecil ini masih tercantum namanya sebagai seorang ayah.

“Gadis yang cantik.” Puji rekan kerjanya itu.

“Pasti kecantikannya turunan dari ibunya.”

“Siapa dia, Papa?" tanya Ana. Pasalnya pria di depannya ini tidak pernah ia lihat.

Pria rekan kerja David itu kemudian mengambil tangan mungil Ana.

“Perkenalkan, nama Om, Raphael Jonathan Smith. Panggil Om Rapha saja, *Princess* Ana,” ucapnya sambil mengecup punggung tangan gadis kecil itu layaknya seorang *gantleman*.

Ana tersenyum geli. Gadis kecil itu jadi teringat dengan salah satu film disney kesukaannya yang bercerita tentang seorang pangeran dan seroang putri.

“Apa Om seorang *Prince*?" tanyanya dengan suara cadelnya karena pelafalan huruf R nya masih belum jelas.

“Bukan, Sayang. Om bukan seorang *Prince.* Tetapi, seorang *King*,” canda Rapha pada gadis kecil itu.

“Pasangannya *Queen*?" Rapha menganggguk membenarkan.

“Ana…” Ana menolehkan wajahnya kepada sang papa.

“Tidak apa-apa, Tuan Ankara. Anakmu mengingatkanku dengan anakku. Ah.. tiba-tiba aku jadi merindukan Thomas.”

“Anda sudah menikah?" tanya David dengan ekspresi

terkejut. Setahunya rekan kerjanya ini masih lajang.

“Maaf atas kelancangan saya, Tuan Smith. Saya tidak tahu jika Anda telah menikah.”

“Tidak apa-apa. Jangan terlalu percaya pada gosip Tuan Ankara. Aku memang sudah memiliki anak.” jelas Rapha dengan percaya diri. “Dan sepertinya Thomas dan Ana seusia. Kau mau bertemu dengan Thomas, kan, *Princess* Ana?"

“Thomas?" tanya Ana tidak mengerti.

“Iya, *Prince* Thomas. Putra Om.”

“Thomas seorang *Prince*?"

“Iya. Thomas seorang *Prince.*”

“Mau. Ana mau ketemu *Prince*. Hore...” teriak Ana senang. Gadis kecil itu bergerak-gerak dalam gendongan David.

“Lain kali kita lakukan liburan keluarga bersama.”

“Sepertinya terdengar menyenangkan."

“Iya, tetapi kau harus menjaga matamu Tuan Ankara. Karena wanitaku sangat memesona.” Rapha membuat lelucon sambil tertawa keras

***

Claudia sedang memasak sambil menggoyangkan badannya seirama dengan musik yang diputar.

Drtt… Drtt… Drtt…

Ponsel di meja makan bergetar pertanda ada panggilan masuk. *Caller id* serta foto dari pria yang selama hampir tujuh tahun ini menemaninya muncul pada layar ponselnya. Berkedap-kedip seolah meminta perhatian.

"Ya, *Honey*?"

"*Apa kau merindukanku?"* tanya seorang pria disebrang sana.

"Merindukanmu? Ini belum genap dua belas jam."

"Sungguh?"

"Ya." Clauda menjawab cepat dan pasti.

"Kau ini tidak romantis sekali. Padahal aku benar-benar merindukanmu."

Claudia terkekeh geli mendengar runtukan pria itu. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana wajah cemberut yang mengemaskan dari pria di sebrang sana.

"Kau tahu ternyata CEOnya juga memiliki anak yang sebaya dengan anak kita."

"Benarkah?"

"Iya. Bagaimana jika kita menjodohkan anak kita? Siapa tahu mereka berjodoh. Aku sudah dapat membayangkan jika mereka—"

"Anak kita terlalu kecil untuk dijodohkan!" protes Claudia tidak terima.

Pria di sebrang sana terkekeh geli. "*Aku tahu. Maksudku tidak sekarang. Tetapi, nanti setelah mereka dewasa. Saat ini hanya perkenalan saja."*

"Ya… ya… terserah kau saja. Tetapi jika anak kita menolak jangan dipaksa."

"Hahaa… ayay Honey."

***

"Ah… Ah… Ah," jerit seorang wanita mengambil napas dalam lalu menghembuskannya. Bernapas, menghenbusakan, bernapas, menghembuskan, itulah yang ia lakukan berulang kali di kursi penumpang di mobil yang melaju ke rumah sakit. Tangannya mencengkram keras tangan seorang pria kuat. Bahkan kuku-kuku tangannya tertancap pada kulit putih pria itu yang membuat kulitnya

berubah kemerah-merahan.

“Arghh… Silva apa kau tidak bisa melepaskan cengkraman tanganmu pada lenganku? Ini sungguh menyakitkan,” ringis pria itu menahan sakit.

“Hanya cara ini yang bisa aku lakukan untuk melampiaskan kesakitanku. Masih bagus lenganmu tidak aku gigit, Rion.”

“Apakah saat kau melahirkan Rachel juga seperti ini?" tanya Rion pada wanita yang pernah menempati hatinya.

“Iya, bahkan lebih parah. Tangan seorang perawat bahkah berdarah karena aku gigit. Untung dia seorang pria dan terbiasa menjadi pelampiasan ibu hamil yang mau melahirkan sepertiku. Huh… huh… huh…" Silvia menarik napasnya.

“Sial! Kenapa disaat kau ingin melahirkan, kau sedang bersamaku. Ke mana—" Rion mengumpat kesal.

“JANGAN MENGUMPAT DI DEPAN ANAKKU, RION!" Silvia berteriak sambil menatap tajam Rion. Jari-jari tangannya semakin dalam menusuk kulit Rion membuat Rion semakin meringis sakit.

“Itung-itung sebagai ganti keabsenanmu yang tidak menemaniku ketika melahirkan Rachel. Kau juga belum pernah melihat kegilaan wanita yang sedang melahirkan,

kan?" Rion menggeleng.

"Bagus. Sebagai pelajaran bagimu seperti apa sakitnya. Agar kau tidak sembarangan lagi menanamkan benihmu ke sembarang wanita!" Rion meringis mendengar kalimat Silva yang terakhir.

"Argh… Rion… Sakit… Berapa lama lagi kita sampai ke rumah sakit?" teriak Silva masih menahan sakit.

"Pak, berapa lama lagi kita sampai?" tanya Rion pada supir pribadinya.

"Tinggal dua lampu merah lagi, Tuan. Setelah itu kita berbelok ke kanan dan sampai."

"Rion sepertinya waktu kelahiranku sudah semakin dekat."

Rion panik. Sungguh ia tidak pernah berhadapan dengan wanita hamil apalagi pada wanita yang mau melahirkan seperti ini. Jika tahu rasa sakit seorang wanita yang akan melahirkan seperti ini—begitu rempong dan sangat menyakitkan karena menjadi pelampiasan, lain kali jika bercinta ia akan menggunakan pengaman.

"Pak, cepatlah! Ia mau segera melahirkan."
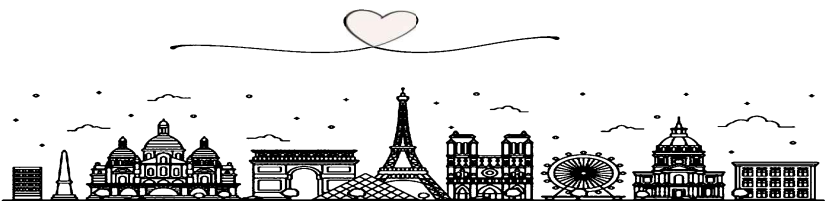
TIGA PULUH SEMBILAN

Rion duduk di kursi tunggu di depan ruang bersalin. Di dalam ruangan itu, Silva berjuang melahirkan buah hatinya.

Rion memerhatikan pria yang berprofesi sebagai seorang dokter kandungan yang tengah berjalan gelisah mondar-mandir di depannya lengkap dengan jubah putihnya dan stetoskopnya yang melingkar di lehernya.

“Kenapa kau terlihat gelisah seperti itu? Bukankah ini adalah perkerjaanmu sehari-hari. Membantu wanita melahirkan?" tanya Rion pada pria di depannya ini.

Pria itu mendelik lalu menatap Rion tajam. “Masalahnya yang sedang di dalam sana itu adalah wanita yang aku cintai, Istriku.”

Rion memutar matanya malas. “Kenapa kau tidak ke dalam saja? Kau jadi bisa melihat prosesnya?" pria itu

berdecak. “Kenapa juga bukan kau saja yang menjadi dokter yang menangani langsung istrimu melahirkan, Hasa?"

Ya, seorang dokter yang mondar-mandir sejak tadi tidak lain adalah Hasa, suami Silva. Akhirnya setelah drama panjang perjuangannya dalam mendapatkan wanita yang selama ini dicintainya. Belum lagi cobaan dan rintangan yang harus ia alami saat Rion, mantan suami Silva tiba-tiba hadir—kembali masuk dalam kehidupan wanita itu. Cukup berat memang. Perjalanannya tidak semulus jalan Tol. Tetapi, pada akhirnya ia dapat tersenyum lebar saat Silva memilihnya, menjadi miliknya.

“Aku terlalu takut, Rion. Aku takut, aku tidak bisa mengontrol diriku, saat melihat Silva melahirkan. Bisa-bisa aku hanya mengganggu petugas medis yang bertugas,” ucap Hasa sambil menghembuskan napas panjang.

“Dasar pengecut!"

“Itu karena kau belum pernah merasakannya.”

“Silva pernah menjadi istriku, jika kau lupa.”

“Ya, tetapi kau tidak menemaninya ketika dia berjuang melahirkan Rachel.”

Jleb!

Kata-kata Hasa benar-benar tepat sasaran. Kenapa Rion tiba-tiba menjadi sakit hati. Bahkan dengan istrinya yang sekarang, ia juga absen.

Hasa menghela napas panjang melihat keterdiaman Rion. Sepertinya, kata-katanya terlalu kasar tadi. "Rion, maaf. Aku—"

"Kau benar," potong Rion cepat.

"Aku selalu tidak ada, ketika istri-istriku melahirkan. Pada Silva, pada istriku yang sekarang. Bahkan tahu-tahu, anak-anakku sudah berumur tiga dan satu tahun saja."

***

"Ugh... kenapa anak-anakku selalu mirip pada Papa mereka sih? Kenapa hanya bagian bibir saja yang meniru diriku," protes Silva memerhatikan bayi mungil yang berada dalam gendongannya. Memerhatikan dengan seksama—masih mencari bagian-bagian lain yang mirip menyerupai dirinya.

Hasa terkekeh geli. "Itu tandanya memang benar dia anak kita, Silva. Putra kita."

"Kenapa dalam kata-katamu aku mendengar nada sindirian. Seolah kau meragukan anakku."

“Anak kita, Sayang. Aku sama sekali tidak meragukannya.”

“Mama!” teriak gadis berusia sepuluh tahun masih dengan seragam sekolahnya. Ia melepaskan tangan pria, papa kandungnya yang menjemputnya sekolah, Rion.

Tadi saat menunggu Silva melahirkan bersama Hasa, ia pamit untuk menjemput kedua putrinya bersekolah.

“Ini adik Rachel, Ma?"

“Iya, Sayang.”

Rachel memerhatikan adik kecilnya yang tertidur dalam dekapan ibunya.

“Kenapa adiknya cowok, Ma? Kan Rachel jadi gak bisa ngajak main boneka-bonekaan,” protes Rachel dengan bibir yang mengerucut kesal.

“Rachel kan sudah ada adik perempuan dari Papa Rion. Jadi sekarang adiknya cowok gak apa-apa, ya? Biar sepasang.”

“Gak seru, Ma. Soalnya Rachel kecil cengeng sih dan suka ngaduh. Kan gak asik,” aduh Rachel besar kepada ibu kandunganya. Rachel kecil adalah panggilan sayang Rachel pada adik kecilnya dari Rion dan Istrinya. Karena putri Rion dari istrinya yang sekarang, benar-benar versi

mini Rachel ketika masih kecil dulu.

“Ngomong-ngomong Rachel kecil mana, Rion?"

“Tadi, saat aku sampai ia sudah di jemput oleh supir ‘Papa’nya yang lain. Aku lupa kalau hari ini jadwal putri kecilku itu bersama ‘Papa’nya,” jelas Rion.

“Aku heran kenapa semua putriku malah lengket pada papa angkat mereka dibanding papa kandungnya sendiri,” aduh Rion sambil menghela napas panjang.

“Mungkin karena mereka yang pertama kali ia lihat saat membuka matanya,” ucap Silva menyerupai lelucon yang dibalas Rion dengan dengusan.

“Alasan macam apa itu!" sanggah Rion cepat tidak terima membuat Silva dan Hasa tertawa.

***

“David!” Angela mengerjapkan matanya kala mendapati David mendatangi toko perhiasannya yag berada di Fifth Avenue New York. Pasalnya, sangat jarang pria itu mau berkunjung ke tokonya.

“Mami!” Gadis kecil yang berada di gendongan David mengulurkan tangannya.

Angela dengan segera berjalan menghampiri David lalu memindahkan gadis kecilnya ke dalam gendongannya.

Saat Ana berpindah dalam gendongannya, gadis kecil itu langsung menyusupkan kepalanya pada ceruk leher ibunya kemudian jatuh tertidur.

"Ia lelah bermain." Perhatian Angela kembali pada David.

"Aku akan menidurkannya di ruangan—"

"Jangan dulu!! Tunggu dia benar-benar terlelap," potong David cepat memberi instruksi. Angela menganggguk patuh.

Hening.

Keduanya terdiam seperti dua orang yang tidak saling kenal padahal mereka pernah tinggal satu atap.

"Mau minum kopi?" tawar Angela memecah kekakuan yang tercipta.

"Tidak. Aku akan segera balik ke kantor," balas David dingin. Kemudian pria itu menundukkan wajahnya mengecup kening gadis kecilnya yang terlelap.

"David, tidak bisakah kita seperti dulu?" tanya Angela saat David hendak melangkah ke luar toko. "Tidak bisakah kau memaafkan kesalahanku."

David terdiam mendengar kata-kata Angela. Sambil membuang napas kasar ia berucap, "Jika kesalahanmu

bisa dimaafkan, maka wanita itu tidak akan hilang tanpa jejak seperti ini, Angela."

"Tetapi—"

"Aku kemari hanya menjalani tugasku sebagai seorang Papa. Aku melakukannya karena gadis kecilku membutuhkanku," potong David cepat kemudian melanjutkan langkahnya.

***

"Ah… Ah… ah…."

Desah seorang wanita setiap kali pria diatasnya menghujamnya semakin dalam.

Kedua tubuh dari sepasang anak manusia itu menyatu mencari kenikmatan. Peluh membasahi tubuh keduanya. Suara desahan, rintihan dan derit ranjang mengisi kesunyian kamar remang-remang yang minim pencahayaan itu, seolah menjadi saksi bagaimana dahsyatnya percintaan panas dari sepasang tubuh yang saling terhubung, saling mengisi satu sama lain.

Sang wanita mencengkram seprei dibawahnya dengan kuat kala hujaman sang pria semakin cepat di pusat tubuhnya. Pria di atasnya kembali memanggut bibirnya setelah puas pada dadanya. Tangan mereka menyatu, menggenggam erat satu sama lain di atas seprai.

“*Mommy*!”

“*Daddy*!”

Suara gedoran dari pintu kamar membuat percintaan mereka terintrupsi. Dengan cepat sang wanita mendorong tubuh kekar pria di atasnya, membuat penyatuan mereka terlepas.

“*Shit!*” Pria itu megumpati anaknya yang mengganggu percintaan mereka. “*Honey*, kau tidak serius, kan? Punyaku masih menegang,” protes pria tersebut pada wanitanya yang sedang memakai gaun tidurnya yang berceceran di lantai.

“Maafkan aku. Tetapi Thomas sedang membutuhkan kita,” balasnya sambil tersenyum genit menggoda. Kemudian berjalan menuju pintu. Sebelum ia membuka pintu, wanita itu menoleh

“*Honey*, kau tidak ingin ke kamar mandi. Thomas akan bertanya tentang apa yang baru saja kita lakukan?" lanjutnya tertawa geli.

“Baiklah-baiklah. Aku akan menidurkannya di dalam kamar mandi,” balas pria itu turun dari ranjang. Bukannnya berjalan menuju kamar mandi tetapi pria itu berjalan pada wanitanya memberikan kecupan singkat pada bibirnya.

Cup.

"Setelah Thomas kembali tidur. Aku tidak akan melepaskanmu, *Honey,*" bisik pria itu dengan suara serak karena menahan gairah dan seringaian membuat pipi wanitanya merah merona.

"Rap…" Wanita itu mendorong dada bidangnya.

"Coba saja jika kau bisa," lanjutnya sambil meleletkan lidahnya sebelum membuka pintu.

"Lihat saja, Mika! Aku tidak akan melepaskanmu. Aku menghujammu dengan keras sampai kau mengerang nikmat menyebutkan namaku berkali-kali."

Brak!

EMPAT PULUH

Mika menatap putranya yang berdiri di depan pintu. Putranya terlihat mengusap matanya dengan sebelah tangannya terlihat masih mengantuk.

“Kenapa kau terbangung, *Little Boy*?"

“Aku bermimpi buruk, Mom. Aku ingin tidur di kamar *Mommy* dan *Daddy* saja,” ucapnya penuh harap.

Mika langsung mengangkat tubuh kecil Thomas ke dalam gendongannya. Mengecup puncak kepalanya anaknya itu dengan penuh kasih.

“*Mommy* temanin Thomas tidur di kamar Thomas saja, bagaimana?” tanyanya. Tidak mungkin ia membiarkan Thomas tidur di kamarnya yang berantakan akibat percintaannya dengan Rapha. Belum lagi wangi persetubuhan mereka pasti masih membekas di dalam sana.

“Sampai pagi, ya, *Mommy*?"

“Oke, *Little Boy.*” Mika membawa tubuh putranya itu melangkah menuju kamarnya sendiri.

“Mom, mana *Daddy*?" tanya Thomas saat tidak mendapati *Daddy*-nya.

“*Daddy*-mu sedang ke kamar mandi nanti ia akan menyusul, Sayang.” Mika mengusel-ngusel leher anaknya gemas.

Thomas terkekeh geli. “Mom, geli!" aduhnya sambi menjauhkan kepala Mika.

“Tidurlah, *Little Boy*!" Mika mengusap kepala Thomas berkali-kali setelah merebahkan tubuh anaknya ke atas kasur.

Thomas mempererat pelukannya, menyusup semakin dalam pada dada Mika.

Satu jam kemudian, dengan mata setengah mengantuk, Mika dapat merasakan pergerakan ranjang di belakangnya. Tangan kokoh dan kekar melingkar memeluk pingangnya. Kecupan-kecupan kecil terasa pada bahu dan lehernya. Bahkan tangan seseorang kini sudah menyusup masuk pada gaun malamnya. Membelai dadanya yang kembali menegang.

“Rap….”

Rapha menolehkan wajah Mika, mengindahkan protes wanita itu, lalu mencium bibir semanis madu yang menjadi candunya. Menelan desahan Mika dengan mulutnya. Agar anaknya tidak kembali terbangung karena perbuatan nakalnya.

“Apa Thomas sudah tertidur?" Rapha berbisik di telinga Mika.

“Sudah… ah….” balasnya diiringi desahan karena Rapha mencubit putingnya.

“Kita pindah kamar. Aku ingin merealisasikan kata-kataku tadi.” Leher dan muka Mika memerah mendengar godaan Rapha.

“Rap, Thomas meminta kita menemaninya sampai pagi ah....” jelas Mika yang diiiringi desahan kali ini Rapha mengigit kulit di bawah rahangnya, salah satu titik sensitifnya.

“Aku janji pagi nanti Thomas akan mendapati muka kita berdua di kiri dan kanan tubuhnya,” jelas Rapha masih mencumbu leher Mika. Merangsang wanita itu agar tambah bergairah.

“Apa kau yakin menolaknya di saat *di sini* dirimu sudah basah, hem?" goda berbisik sambil menekan pusat inti wanitanya.

“Rap… ah….”

Rapha membalik tubuh Mika yang berbaring miring memunggunginya agar terlentang di bawahnya. Lalu, ia melingkarkan tungkai kaki Mika yang jenjang pada pingangnya kemudian kembali mencium setengah melumat bibir Mika yang tengah membengkak.

Tanpa aba-aba, Rapha mengangkat tubuh Mika tanpa melepaskan ciumannya. Membawa tubuh wanita itu seperti koala.

“Rap!” protes Mika saat Rapha melepaskan ciumannya. Kedua tangannya melingkar di leher Rapha.

“*Slow down, Honey*. Aku akan membawamu pada ranjang peraduan kita,” ucapnya Rapha sambil melangkah membawa tubuh Mika menuju kamar mereka.

“Buka pintunya, *Honey*!" pinta Rapha.

Dengan sigap Mika membuka pintu kamar mereka. Rapha kembali melangkah masuk kemudian menutup pintu kamar dengan sebelah kakinya.

Dengan hati-hati Rapha membaringkan tubuh Mika di atas ranjang. Langsung mengurung tubuh kecil wanitanya dalam kurungan tubuhnya yang kekar dan bertotot. Kembali melumat sekaligus membelit mulut dan lidah Mika.

Merasa rongga dada mereka kian menipis, Rapha melepaskan ciumannya. Melucuti gaun tidur berserta celana dalam wanita itu. Mika tidak memakai penyanggah dadanya pasca percintaan mereka sebelumnya yang gagal sehingga memudahkan dirinya.

Masih dengan memerhatikan tubuh telanjang Mika yang memerah dengan menatapan sayu padanya, Rapha melucuti pakaian tidurnya sendiri. Ia membuka lebar kaki Mika kemudian mencari posisi untuk bersatu dengan wanita di bawahnya ini.

“Rap, pengamannya?" protes Mika setengah menahan dada Rapha.

“Biarkan kali ini aku bercinta denganmu tanpa pengaman sialan itu,” ucap Rapha sambil menyentakkan keperkasaannya, menyatukan inti tubuhnya ke dalam lembah basah milik Mika sambil mencium dan melumat bibir wanita itu menelan protesannya.

Rapha menaikkan gairah Mika agar wanita itu kehilangan akal, serta lupa, jika percintaan mereka kali ini tanpa pengaman sehingga dirinya dapat mengeluarkan benihnya di dalam wanita itu. Di saat wanita itu dalam masa suburnya.

Jangan tanyakan kenapa Rapha bisa tahu? karena memang dengan sengaja sudah merencanakan malam

ini untuk mengajak Mika bercinta, karena dia sudah berkonsultasi dengan temannya yang sesama dokter kandungan untuk menghitung siklus Mika. Dan jika perhitungannya benar, hari ini adalah masa subur Mika dengan kemungkinan paling tinggi mengandung anaknya. Rapha harus segera mengikat wanita dibawahnya ini menjadi miliknya seutuhnya. Tidak lepas dari genggamannya.

"Kau selalu nikmat, Mika!" ucap Rapha masih menghentakan tubuhnya. Memandang bagaimana ekspresi Mika yang terpuaskan oleh dirinya.

Ini memang bukan percintaan pertama mereka. Tetapi entah kenapa Rapha dapat merasakan bagaimana tubuh mereka benar-benar terhubung tanpa karet sialan yang selalu mereka pakai tiap kali menyatu. Rapha tidak membiarkan Mika untuk meminum pil pencegah kehamilan karena tidak baik bagi kesehatan wanita itu.

Setelah penantian panjangnya selama hampir tujuh tahun, akhirnya terdapat peningkatan dalam hubungan mereka, Mika menyerahkan tubuhnya kepadanya—seutuhnya, satu bulan lalu. Saat mendapat lampu hijau tanpa pikir panjang, Rapha langsung mengikat Mika dengan cara yang mungkin berengsek dengan membiarkan wanita itu mengandung benihnya, menjebak wanita itu dengan kehamilan. Toh, mereka melakukannya saat sama-sama suka, bukan?

“Ah… ah… Rap… ah…."

“Teriakan namaku, Mika!” geram Rapha saat dinding rahim milik Mika semankin mengetat—menjepit bagian tubuhnya di dalam wanita itu. Sebentar lagi, sebentar lagi. Mika akan mendapat pelepasannya.

“Tunggu aku, bersama!” Rapha mempercepat hujamannya pada inti tubuh Mika.

“Ah… Raphaaa…” teriak Mika saat meraih pelepasannya. Rapha mengerang nikmat karena ada kehangatan yang melingkupi pusat tubuhnya di dalam sana. Cairan Mika memudahkannya hujamannya karena lembah basah itu kian licin.

“Mikaaa…” Rapha menyebutkan nama wanitanya pada hujaman ketiga, ia mengangkat pinggul Mika tanpa melepas penyatuan tubuhnya agar benihnya masuk kian dalam dan tumbuh di rahim Mika.

Rapha menggulingkan tubuhnya ke samping sambil membawa tubuh Mika dalam pelukkannya tanpa melepaskan penyatuan mereka.

“Tidurlah, *Honey*!" ucapnya sambil megecup puncak kepala Mika. Seperti sihir, Mika langsung mengatupkan matanya, hembusan napas lembut keluar dari bibirnya.

sama sekali tidak sadar jika, Rapha mengeluarkan benihnya di dalam. Nafsu dan gairah membutahkannya, membuatnya lupa akan pengaman dan menyuruh pria itu mengeluarkan benihnya diluar.

Rapha tersenyum lebar, kala mendapati Mika jatuh tertidur dalam pelukannya tanpa drama aksi protes atau omelan wanita di pelukannya ini tiap kali ia kelupaan mengeluarkan benihnya di dalam.

Dengan hati-hati, Rapha merebahkan tubuh Mika ke samping tubuhnya. Merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik Mika. Lalu pandangannya beralih pada perut rata Mika. Ia kemudian berbaring miring sedikit menunduk membuat penyatuannya dengan Mika terlepas. Tangannya terulur memberikan usapan pada perut Mika.

“Tumbuhlah di sana, Nak! Agar aku bisa memiliki ibumu seutuhnya,” ucapnya sebelum mengecup perut rata Mika.

***

Smith Mansion, Silicon Valley
San Fransisco, Amerika Serikat

Mobil-mobil mewah berjejer–bergiliran memasuki pekarangan mansion kediaman Smith. Tamu-tamu undangan satu per satu turun memasuki *mansion* berjalan

ke dalam ruangan besar yang telah didekor sedemikian rupa, terkesan glamor namun tetap elegan. Harum bunga-bunga yang menghiasi sudut dinding dan langit-langit ruangan tersebut tercium seolah-olah menyambut kedatangan para tamu undangan. Untaian gesekan instrumental dari beberapa alamat musik menambah kemeriahan dari acara tersebut. Di sudut ruangan terdapat meja panjang berisi berbagai macam makanan mulai dari cemilan hingga makanan berat khas Eropa dan Amerika. Lalu lalang *maid-maid* yang membawakan makanan serta minuman menambah kesan bahwa para tamu undangan semakin malam semakin memenuhi ruangan tersebut.

Para pria berstelan jas, tamu dalam undangan tersebut berkumpul melakukan obrolan terkait perusahan, ekonomi dan bisnis. Wanita-wanita sosialita yang memakai gaun mahal buah karya designer internasional melakukan canda, gurau bahkan tidak sedikit yang bergosip terkait berita yang sedang hangat-hangatnya.

Seorang pria bersandar pada salah satu pilar di ruangan tersebut sambil menyecap segelas *wine* di tangannya. Matanya berkelana keliling ruang mengamati para tamu tanpa minat. Sampainya, pandangannya terfokus pada satu titik. Pada sosok wanita yang mengenaikan gaun silver dengan punggung terbuka yang membuat tampilannya terlihat seksi namun masih tetap anggun, elegan dan berkelas. Rambutnya yang disanggul mengekspos leher

jenjangnya. Sosok wanita yang selama tujuh tahun ini yang menghilang tanpa jejak dari dirinya.

Pria itu mengedipkan matanya untuk memastikan jika ia sedang tidak berhalusinasi. Kemudian, ia melangkahkan kakinya untuk mendekat pada tubuh wanita itu. Detak jantungnya kian kencang seiring dengan jaraknya yang kian mendekat. Rasanya ingin sekali ia merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya dari belakang—menyalurkan segenap kerinduan. Tanpa bisa ditahan, nama wanita itu akhirnya terucap, keluar begitu saja dari mulutnya.

"Claudia...."

EMPAT PULUH SATU

"Claudia...."

Tubuh Claudia menegang kala mendengar suara seseorang yang teramat ia kenal memanggil namanya. Secara perlahan, ia membalikkan tubuhnya mendapati sosok yang sama sekali tidak ia lihat selama tujuh tahun ini tengah menatapnya dengan sorot mata yang—ah. Tidak mungkin. Mana mungkin pria itu—

Lama keduanya saling pandang. Terjebak dalam pusara yang bernama kerinduan. Sampai sebuah suara membuat keduanya keluar dan tersadar.

"Tuan Ankara." Suara *bass* milik seorang mengalun sembari menyusupkan tangannya pada pinggang ramping Claudia dari belakang, memeluk pinggangnya posesif. Claudia hampir lupa dengan sosok pria lain selama hampir tujuh tahun ini bersamanya.

"Saya sudah memperingati Anda untuk menjaga mata Anda, bukan?" ucap pria itu tengah bercanda. David

hanya diam sorot matanya tidak lepas dari Claudia. Ia sama sekali tidak mengindahkan ucapan dari pria yang menjadi rekan bisnisnya itu.

“Bagaimana? Saya benar bukan jika wanita saya sangat mempesona?” lanjutnya lagi sambil terkekeh geli diiringi dengan kecupan pada bahu wanitanya yang terbuka.

“Perkenalkan Tuan Ankara, ini Mika, istriku.” Ucapan pria itu, yang tidak lain ada Rapha sukses membuat David serta Claudia menoleh menatapnya.

“Rap, kita…" Rapha memberi kecupan singkat pada bibir Claudia menghentikan protes wanita itu.

Kali ini tubuh David sukses menegang. Mika? Tidak mungkin, David yakin jika wanita di depannya ini adalah Claudia. Dan tadi ketika David memanggil nama wanita itu dengan panggilan ’Claudia’ wanita itu sempat menegang sebelum berbalik.

Tidak. David yakin jika wanita di depannya ini adalah Claudia, wanitanya dulu. Buru-buru David mengendalikan dirinya.

“Mika?"

Rapha tersenyum simpul, seakan mengerti dengan keraguan dari sorot pandang David yang menatap wanitanya lekat.

“Mika adalah panggilan sayangku. Claudia Agresia Mikaila. Kebanyakan orang memanggilnya Claudia atau Mikaila,” jelas Rapha lagi menjawab keraguan David.

“Sayang, perkenalkan ini, Tuan Ankara, CEO yang waktu itu pernah aku ceritakan. Ia adalah Papa dari gadis kecil yang sangat cantik dan mengemaskan itu, yang anaknya ingin aku jodohkan dengan anak kita.” kali ini tubuh Claudia yang menegang.

Ah… ya, kenapa Claudia sampai lupa jika David telah menikah lagi dengan mantan tunangannya itu. Jika anaknya saja sudah sebesar ini, pasti anak David dengan— juga sudah besar bukan?

Cantik. Jadi anak David dengan wanita itu perempuan. Pasti kecantikannya turunan dari kecantikan ibunya.

“David.” David menjulurkan tangannya mengajak Claudia untuk berjabat tangan. Ekspresi pria itu dingin tak terbaca. Apa David serius untuk pura-pura tidak mengenalinya.

Oh… ya. Bukankah mereka memang dua orang yang tidak saling mengenalkan? Bukannya David memang tidak pernah sudi untuk mengingatnya. Siapa dirinya memang? sehingga pria itu mengingatnya. Perkenalan mereka ini pasti hanya bentuk formalitas demi menghormati Rapha, bukan? Karena mereka rekan bisnis.

Claudia tersenyum tipis menyambut uluran tangan itu.

“Mika.” Saat kulit keduanya bersentuhan seperti ada aliran listrik yang menjelar di sekujur tubuh mereka sama seperti dulu. Tangan David menggenggam tangannya kuat penuh penekanan.

Buru-buru Claudia menarik mundur tangannya sebelum Rapha curiga.

“Apa kau datang sendiri ke pesta, Tuan Ankara?”

“David. Panggil aku David saja, Rapha," ucap David, matanya tidak lepas dari Claudia.

“Dan kita memanggil nama saja agar lebih akrab. Jika aku tidak salah dengar tadi kau ingin menjodohkan anakmu dengan anakku, bukan? Dan sepertinya aku setuju,” lanjut David lagi sambil tersenyum penuh arti.

Claudia bergeming. Tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku. Apa maksud David? Bukankah dulu ia adalah pria yang sama yang membencinya. Membenci anaknya. Kenapa tiba-tiba ia menyetujui untuk menikahkan anak-anak mereka? Dan lagi—tidak ini tidak boleh terjadi. Karena anak-anak mereka—

“Oh… ya, itu istriku.” Tunjuk David pada wanita bergaun merah dengan rambut tergerai. Tangannya melambai pada wanita yang ia tunjuk istrinya itu. “Tunggu

sebentar!" lanjutnya kemudian berjalan tergesa menuju istrinya.

“Kau harus membantuku kali ini,” bisik David pada wanita bergaun merah itu, berjalan menuju Rapha dan Mika, yang tidak lain adalah Claudia.

“Perkenalkan, Angela, Istriku.” Tangan David melingkar posesif.

“Dia tidak kalah mempesona dari istrimu bukan?" lanjut David lagi sambil mengecup cepat sudut bibir wanita yang ia perkenalkan sebagai istrinya.

Angela tersikap dengan tindakan tiba-tiba David padanya. *Apa pria di sampingnya ini sedang mabuk? Dan apa katanya tadi? Angela akan meminta penjelasan nanti. Tetapi, tunggu bukankah wanita di depannya ini adalah—*

David tersenyum tipis saat melihat ekspresi Claudia.

Rapha terkekeh geli. “Aku akui istrimu memang cantik. Tetapi, bagiku Mika tetap *The One and Only*. Tetap dia yang memikat hatiku meski ada banyak wanita cantik di luar sana,” lanjut Rapha kembali mengecup bahu Claudia sebelum beropang dagu pada bahu Mika.

“Papa!”

“*Daddy*!”

Panggilan dua orang anak kecil sebaya yang berbeda jenis kelamin itu membuat pembicaraan keempat orang dewasa itu terintrupsi.

Dua anak kecil itu berjalan setengah berlari dengan tangan tertaut menuju orang tua mereka.

“Wow… baru saja aku mengajukan proposal untuk menjodohkan mereka, anak-anak kita sudah saling menemukan pasangannya. Lihat mereka terlihat serasi bukan? Bukankah ini artinya mereka memang berjodoh.”

Tubuh Claudia menegang mendapati Thomas bergandengan dengan seorang gadis kecil yang mungkin adalah anak David dan Angela. Sambil meneguk ludahnya, Claudia menolehkan wajahnya pada David yang terlihat kaku dengan pandangan terfokus pada dua bocah kecil itu. Bukan, pandanganya terfokus pada satu titik. Pada anaknya, Thomas.

“*Daddy*.” Rapha menggendong tubuh kecil Thomas dalam gendongannya

“Papa.” sedangkan David menggendong tubuh Ana. Tetapi, pandangan David tidak pernah lepas dari sosok anak laki-laki yang berada digendongan rekan bisnisnya itu.

“Kau nakal lagi, *Little Boy*, hem?" Rapha bertanya kepada Thomas dengan ekspresi yang dibuat-buat marah.

Thomas mengerucutkan bibirnya kesal merasa dituduh.

"*No,* Dad. Aku hanya menemani Ana mencari Papanya. Bukankah Dad yang sendiri bilang jika tidak boleh membiarkan seorang gadis berjalan sendirian. Kalau ada orang yang mau berbuat jahat padanya bagaimana? Makanya aku menemaninya agar bisa melindunginya," jelas Thomas kepada *Daddy*-nya.

"Lagipula, *Dad,* Ana sangat cantik," bisiknya di telinga Rapha namun masih bisa di dengar oleh orang-orang dewasa disekelilingnya, termaksud oleh Ana. Lihat saja wajah gadis kecil itu sontak memerah tersipu malu, semakin dalam menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher sang Papa.

Seakan peka jika ada yang menatapnya dengan intens sedari tadi, Thomas bertanya, "*Daddy*, kenapa Papa Ana melihat Thomas seperti itu?"

"Mungkin Papa Ana tidak terima jika kau sudah mengajak anaknya berkencan, *Little Boy*?"

"Apa itu berkencan *Daddy*?" tanya Thomas penasaran. Rapha tertawa renyah lalu mengaduh sakit saat Claudia mencubit pinggangnya. "Aduh"

"Jangan mengajari Thomas dengan sesuatu yang tidak sesuai—" protes Claudia tetapi ucapannya terpotong saat Rapha mencuri sebuah ciuman di sudut bibirnya.

“Oke… Oke… *Mommy*.”

“Rap, ada dua anak kecil di sini!" Claudia tersipu malu. Terlebih masih ada Angela dan David di depannya yang memerhatikan.

David menatap sendu ketika memerhatikan keharmonisan sebuah keluarga kecil di depannya ini. Bagaimana sosok pria yang menjadi rekan bisnisnya itu bercanda gurau sekaligus menggoda anak dan istrinya. Ada rasa sakit yang muncul di hatinya kala melihat pemandangan tersebut. Terlebih pada sosok anak laki-laki yang bernama Thomas. Ia merasa iri. Iri tiap kali Thomas memanggil Rapha dengan sebutan ‘Daddy’. Seharusnya dialah yang—ah. sudahlah. Kenapa ia menjadi melow seperti ini? Claudia saja terlihat baik-baik saja selama tujuh tahun ini dengan anak’nya’ dan suaminya.

“Tuan.”

“Nyonya.”

Dua orang dengan seragam *Nanny* tergopoh menghampiri mereka.

“Maafkan saya, Tuan,” ucap keduanya berbarengan. “Tadi saya sedang—” pengauh Thomas menunduk memohon ampun.

“Tidak apa-apa. Thomas hanya bersikap *gentelman*

dengan menemani teman barunya mencari ayah dan ibunya," potong Rapha. "Lagipula mereka baik-baik saja, bukan begitu David?"

"Ya," jawab David singkat.

"Thomas kembali bersama *Nanny,* ya?" pinta Claudia kepada anaknya. Ya. di pesta ini memang disediakan sebuah ruangan untuk anak yang ingin ikut orang tuanya. Ruang itu di desain demikian rupa agar anak-anak yang bermain di sana terasa nyaman dan menyenangkan sehingga saat berlangsungnya acara mereka tidak merengek pulang karena merasa bosan.

"No... Thomas mau bersama *Mommy* dan *Daddy* saja," tolak Thomas sambil menggelengkan kepalanya.

"Sayang...." Claudia memberi pengertian kepada putranya.

"Tidak mau. Di ruang bermain Thomas bosan, Mom."

"Bagaimana jika kau ajak Ana menunjukkan kamarmu yang *Grandma* dan *Grandpa* sengaja buatkan, hem?" tawar Rapha kepada putranya itu. Di mansion milik keluarganya ini memang ada sebuah kamar khusus yang dibuatkan oleh kedua orang tuanya untuk Thomas.

"Ana mau, kan, Sayang?" Ana menganggguk sebagai jawaban.

Thomas tersenyum girang, ia menjulurkan tangannya minta digendong oleh *Nanny*-nya begitu juga dengan Ana. Kedua *Nanny* pamit kemudian berjalan meninggalkan para orang tua.

"Ayo, Mika! Kita kembali duduk sepertinya acaranya akan dimulai," ajak Rapha sambil melingkarkan tangannya posisif pada pinggang Claudia mencari meja yang tertera nama mereka.

Begitu juga dengan David dan Angela yang kembali duduk pada meja mereka yang kebetulan berada dalam satu meja.

Meski acara telah dimulai. Tidak henti-hentinya David mencuri pandang pada Claudia. Sesekali dirinya menggeram kala mendapati Rapha mencuri ciuman di pipi dan bibir wanita itu. Sedangkan Angela menghela napas panjang merasa kasian dengan pria itu.

"Angela, ada apa dengan David?" tanya pria yang duduk disebelahnya yang baru saja bergabung. Menatap ngeri pada pria di depannya itu.

"Pria itu baru saja bertemu dengan wanita masa lalunya," ujar Angela.

EMPAT PULUH DUA

Claudia terkejut kala mendapati David yang berdiri di depan pintu kamar mandi wanita sambil memainkan ponselnya. Sebisa mungkin dirinya menguasai diri. Menghilang semua rasa takut dan gugup.

Saat dirinya berjalan mendekat, melewati pria itu, David masih terlihat asik memainkan benda persegi panjang tersebut. Baru saja Claudia merasa lega saat berhasil melawati pria itu, tetapi cekalan tangan orang yang sudah dapat ia pastikan siapa pemiliknya membuat tubuhnya menegang. Tubuhnya masih di posisinya yang sama, tidak bergerak maupun berbalik.

Hening menyelimuti keduanya. Sampai cekalan tangan itu terlepas berganti dengan tepuk tangan serta kata-kata pedas berisi sindiran.

“Wow… lepas dariku ternyata kau mendapatkan umpan yang bagus,” David tersenyum miring kemudian melangkah, memojokan tubuh Claudia ke dinding.

“Itu bukan urusanmu. Setelah kau melepaskanku, aku bebas memilih dengan siapa aku ingin terikat, bukan?" Meski tubuhnya gemetar tetapi dengan berani Claudia berucap tegas. “Owh… atau jangan-jangan kau menyesal melepaskankku saat tahu—"

“Berengsek!"

Kata-kata Claudia terputus saat David meninju dinding di samping kepalanya.

“Berapa dia membayarmu, hah? Katakan? Berapa uang yang ia berikan padamu tiap kali ia menyentuhmu?" tanya David dengan penekanan di tiap katanya. Matanya memandang Claudia tajam. Ia marah karena melihat bekas *kissmark* di leher Claudia yang terlihat samar karena tertutup oleh *foundation*.

Ada rasa marah pada dirinya saat melihat tanda yang sudah pasti diberikan oleh pria yang mengenalkan diri sebagai suami Claudia. David tidak rela. Ia belum bisa menerima jika Claudia sudah dimiliki oleh pria lain.

Berbanding terbalik dengan Claudia yang mengepalkan tangannya tidak terima dengan tuduhan-tuduhan yang David berikan kepadanya. “Apa kau tuli? Kau lupa jika

aku sudah meni—aw… Apa yang kau lakukan?” Claudia melakukan protes saat David mengangkat tangan kanannya paksa.

“Menikah katamu? Mana cincin pernikahan kalian jika memang telah menikah?" David tersenyum mengejek pada tangan Claudia yang berada tepat di atas wajah wanita itu—kosong tanpa cincin pernikahan.

“Aku memakai cincinya atau tidak, itu terserah aku."

“Cih… kau pikir pria posesif seperti Rapha akan membiarkan istrinya tidak memakai cincin pernikahan mereka sehingga setiap pria akan berpikir jika wanitanya belum terikat. Owh…atau jangan-jangan kau memang wanita bayaran yang hanya menghangatkan ranjang—"

Plak!!

Claudia mengangkat tangannya, menampar keras pipi David. Matanya memerah menahan amarah.

“Apa sebegitu rendahnya diriku dihadapanmu, David?" tanyanya dengan suara serak. Matanya mulai berkaca-kaca memandang David nanar.

“Aku sudah memenuhi keinginanmu untuk pergi dan tidak menampakkan wajahku lagi dihadapanmu?"

David mulai melunakkan ekpresi wajahnya. Matanya memandang lembut wanita yang dulu pernah singgah, yang sampai sekarang masih bertatah menempati hatinya. David mengangkat tangannya bermaksud mengusap air mata yang perlahan turun dari wajah cantik wanitanya dulu.

"Cla—"

"Mika."

Panggilan lembut David bersamaan dengan suara *bass* seorang pria yang tidak lain adalah Rapha.

"Rapha!"

Claudia mendorong dada David keluar dari kukungan pria itu. Ia kemudian berlari berhambur pada pelukan Rapha.

"Kau tidak kembali, maka dari itu aku menyusul—"

Kata-kata Rapha tertahan saat melihat mata Claudia yang basah karena air mata.

"Mika, ada apa? Kenapa kau menangis?" tanya Rapha khawatir sambil mengusap air mata Claudia.

David mengepalkan tangannya yang berada disaku kala Raphalah yang menghapus air mata Claudia. Ia merasa iri sekaligus cemburu.

"Aku… aku…" Claudia tergagap bingung mencari alasan. Dirinya tidak mau Rapha tahu apa yang baru saja David lakukan dan katakan pada dirinya. Ia tidak mau kedua pria itu melakukan baku hantam karena dirinya.

"Dia terjatuh di toilet. Tetapi dia menolak saat aku membantunya untuk berjalan. Padahal tiap kali berjalan saja, ia terus meringis—menahan sakit. Lihat saja kakinya sudah mulai lecet karena sepatu yang ia kenakan." Lirik David pada kaki Claudia yang memang lecet.

"Aku sarankan istrimu segera memakai sepatu yang lebih nyaman sepertinya istrimu tidak bersahabat dengan sepatu berhak tinggi. Dan sebagai suami yang baik kita tentu tahu bukan dengan apa yang dibutuhkan dan membuat istri-istri kita nyaman?" lanjut David berucap bermaksud menyidir dengan tekanan pada kata 'istri'.

Claudia menolehkan wajahnya. Ia memandang David sengit, tidak terima dengan kata-kata pria itu. Mulutnya terbuka siap membalas ucapan David tidak kalah pedas tetapi tertahan saat Rapha malah mengangkat tubuhnya ala *bridal style*. Dan langsung saja, Claudia melingkarkan tanganya pada leher pria itu. Menatap Rapha yang memandang lembut dirinya.

"Terima kasih atas saranmu, David. Lain kali aku akan lebih memerhatikan istriku lagi," ucap Rapha tanpa melepaskan tatapannya pada Claudia. Kemudian ia

berbalik membawa membawa tubuh Claudia pergi dari sana menyisakan David yang menatap keduanya dengan tangan terkepal.

***

"Ah…" Claudia mendesah.

"Rapha, hentikan ah… ini sakit!" Claudia tak kuasa menakan tekanan tangan Rapha.

"Rapah!" Claudia mengigit dalam bibirnya menahan sakit.

"Kau hanya membuat kakiku tambah bengkak jika menekannya terlalu kuat," protes Claudia pada pria yang kini tengah duduk bersimpuh. Mengobati kakinya dengan obat merah.

"Kenapa kau tidak bilang jika kakimu sakit?" jelas Rapha dengan wajah cemberut yang membuat Claudia menertawakannya.

"Jangan tertawa, Mika!! Aku sedang marah padamu." protesnya.

"Kau terlihat seperti Thomas jika sedang cemberut—Rapha!" Claudia memekik memangil nama Rapha. Pria itu mendorong tubuhnya sehingga terlentang di atas ranjang di salah satu kamar tamu yang ada berada di lantai dua.

Cup

Rapha mencuri satu ciuman pada bibirnya. Lalu, pria itu memandang Claudia lembut.

“Kau tahu aku cemburu. Aku cemburu pada semua pria yang menatapmu dengan lapar.” Claudia terkekeh geli. Wajah Rapha yang cemburu sangat mengemaskan.

“Aku akan melakukan protes pada Stephani karena berani-beraninya memberikanmu gaun sialan ini. Shit! kau sangat terlihat mengairahkan sekaligus seksi sangat mengenakannya,” Rapha mengumpat kemudian mengigit gemas leher Claudia.

“Rap, jangan meninggalkan tanda pada leherku. Acaranya belum sele—ah.” Claudia mendesah kala Rapha mengigit kulit lehernya kuat. Claudia yakin gigitan Rapha pasti berbekas pada kulitnya.

“Rap!" Claudia cemberut.

“Biarkan saja!! Biar mereka tahu jika kau adalah milikku!!” Rapha berucap tegas penuh penekanan pada setiap kata-katanya. Lalu, dirinya memandang wanita di bawahnya lekat-lekat.

“Mika, berjanjilah padaku untuk tidak terpikat dengan pria lain?" ucapnya serius. “Terutama jangan terpikat dengan pria seperti David.”

Claudia mengerutkan keningnya. Apa Rapha sudah tahu? Tidak. Tidak. Itu pasti hanya perasaan Claudia saja.

“Kenapa kau cemburu pada pria yang sudah beristri?" tanyanya sambil menggoda.

“Bagaimana jika dia adalah laki-laki bebas sekarang?"

“Hah?" Claudia syok. Mana mungkin David—

“Aku tahu, aku bukan pria yang sempurna. Tetapi aku akan menjadi sosok yang kau inginkan dan yang terbaik untuk dirimu dan Thomas,” jelas Rapha berucap lembut. “Kau tahu David memandangmu seperti pria pada—"

Cup

Claudia menarik tengkuk Rapha, mencium bibir pria itu sekaligus melumat mencoba menghilangkan kekhawatiran pria itu. Hampir tujuh tahun bersama, membuat Claudia hapal bagaimana tabiat pria di atasnya ini.

“Itu hanya kekhawatiranmu saja, Rap.” Claudia berucap sambil mengusap rahang pria itu yang mengeras. Claudia tahu Rapha sedang menahan gairahnya terhadap dirinya. Ciuman dan lumatan dirinya tadi membuat gairah pria itu bangkit. Claudia tahu sangat tahu bagaimana gairah Rapha dapat tersulut bangkit hanya karena sentuhan kecil darinya.

“Jangan menggodaku, Mika!" Rapha menggeram dengan mata terpejam menahan gairah.

“Lakukanlah, Rap!" Claudia memberi izin. Mata Rapha terbuka, terlihat jelas bagaimana bara api gairah di sana.

“Aku tidak ingin melakukannya. Lagipula masih ada pesta di luar sana,” balasnya lembut sambil menyatukan keningnya pada kening Claudia. Menatap wanita dibawahnya dalam.

Rapha mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Claudia. Tetapi saat dirinya ingin beranjak, Claudia menarik tangan Rapha kasar. Membuat tubuh pria itu terpanting kembali di atas ranjang yang langsung diduduki oleh Claudia tepat di atas pangkal pahanya.

“Kau yakin?" Claudia tersenyum menggoda, ia melepas tali spageti gaunnya membuat gaun itu melorot turun dipinggangnya. Bagian atas tubuh Claudia *topless* tanpa bra pada dadanya.

“Sedari tadi kau tidak memakai bra?" Rapha menggeram saat mengetahui fakta itu.

“Gaun itu sudah satu paket denga *cup* bra, Rap.” Claudia terkekeh geli sambil mengesekkan inti tubuhnya dengan inti tubuh Rapha yang mulai mengeras dan bangkit.

“Shit!”

Rapha membanting tubuh Claudia. Posisi mereka sekarang terbalik. Claudia terlentang di bawah tubuhnya. Rapha melumat bibir Claudia dalam dan tergesa. Ia melepaskan gesper yang ia genakan bersamaan dengan menarik turun celana bahan, boxer dan celana dalamnya membebaskan keperkasaanya dari sangkarnya. Tak lupa ia menarik turun celana dalam Claudia yang sengaja dibiarkan menggantung di sekitar kaki wanita itu untuk menambah kesan seksi.

"Aku mungkin akan sedikit kasar melakukannya, Mika," ucap Rapha sambil memposisikan tubuhnya pada lembah basah dan panas milik Claudia.

"Fuck me harder, Rap! ah…" balas Claudia diiringi dengan hujaman Rapha yang memasuki tubuhnya.

"Maaf… aku sedikit kasar saat memasukimu." Rapha berucap sambil memandang Claudia yang meringis di bawahnya.

Mata Claudia terbuka kemudian terkekeh geli memandang muka Rapha yang memandang dirinya khawatir.

"Tidak kok. Lanjutkan, Raph! Bawa aku pada kenikmatan yang tak berujung."

"*Yes pleasure, Honey*!" balas Rapha yang langsung menghujami tubuh Claudia dengan hujaman-hujaman kenikmatan.

Hanya suara desahan dan rintihan yang terdengar di ruangan itu. Bahkan suara berisik di lantai bawah sama sekali tidak mengganggu aktivitas panas keduanya.

Saat badai kenikmatan kembali datang menghampiri keduanya, Claudia tidak sadar jika Rapha menyemburkan benihnya lagi-lagi di dalam tubuhnya, yang ia tahu adalah bagaimana Rapha memberikan kenikmatan kepadanya.

Rapha tersenyum lebar melihat sisa-sisa pelepasan pada wajah wanita yang ia cintai yang kini terbaring di bawahnya. Senyumnya kian lebar saat sadar jika dirinya kali ini mengeluarkan benihnya di dalam rahim wanita itu lagi. *Kau harus segera mengandung anakku, Mika? Agar pria itu tidak berharap lagi padamu?*

Rapha kemudian berguling ke samping membawa tubuh Claudia ke atas dadanya.

"Rap, jangan memandangku seperti itu? Aku malu!" Claudia berucap sambil menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Rapha. Sepanjang leher dan wajahnya memerah karena malu.

"Kau tahu aku suka dirimu yang tersipu malu seperti ini, Mika. Apalagi saat kau mendapatkan klimaksmu

karena diriku sambil menyebut namaku. Kau terlihat seksi saat seperti itu.”

“Kau ini, dasar mesum!" Claudia memukul dada Rapha. Kemudian ia tersadar. Buru-buru ia beranjak dari tubuh Rapha, membuat penyatuan tubuh mereka terlepas. “Owh Tuhan.... Di mana kau mengeluarkannya, Rap?”

Rapha hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

“Kau mengeluarkannya di dalam? Owh tidak mingggu-minggu ini masa-masa suburku, Rap. Bagaimana jika—”

Cup

“Tenanglah, Mika. Jika kau hamil malah bagus, bukan? Kita bisa memberikan adik pada Thomas. Bukankah Thomas mnginginkan seorang adik sebagai kado ulang tahunnya nanti, hem?"

“Kau ini, dasar pintar mencari alasan.”

“Bagaimana jika kita melakukannya lagi, *Honey*?" ajak Rapha pada Claudia. “Lihatlah adikku masih ingin di dalammu!” tunjuknya pada pangkal pahanya yang masih menegang.

“Baiklah.” Claudia tersenyum penuh arti. Kemudian mendorong tubuh Rapha kembali terlentang di atas ranjang. “Kau saja sendiri di kamar mandi!" teriaknya

kemudian berlari ke dalam *walk in closet* sambil membawa gaun yang tadi ia gunakan di pesta.

“Kau sungguh kejam, Mika!" teriak Rapha sambil terkekeh geli.

***

Claudia menghela napas panjang saat mendapati Angela di dalam kamar Thomas. Ia melangkah pasti menuju ranjang di mana putranya itu tertidur. Tangan kecilnya menggenggam tangan gadis kecil teman bermainnya tadi, putri dari pria masa lalunya.

Ia duduk di ranjang yang bersebrangan dengan Angela.

“Sepertinya, *sex* kalian sangat panas. Sampai dia meninggalkan tiga tanda di leher dan bahumu,” sindir Angela. Claudia sama sekali tidak peduli dengan kata-kata wanita itu.

Angela menghela napas panjang. Lalu, pandangannya mengikuti arah pandang Claudia yang mengamati putra dan putri mereka.

“Thomas.” Angela sengaja menggantungkan kalimatnya.

“Dia putra David, bukan?" tanyanya hati-hati.

Claudia menoleh lalu tersenyum kecut. “Bukan. Dia putraku dan Rapha.”

“Omong kosong macam apa itu? Orang bodoh sekali lihat juga tahu. Bagaimana mereka berdua bagai pinang di belah dua. Thomas adalah versi mini David.” Angela mengeram dengan bualan wanita yang pernah menjadi saingannya dulu.

Claudia tentu tahu, bagaimana kemiripan Thomas dengan ayah kandungnya itu. Ia tahu, jika gen David pada putranya tidak akan pernah bisa hilang meski dia menampiknya. Tetapi, yang saat ini menjadi ayah dari putranya adalah Rapha. Thomas hanya tahu, jika ayahnya adalah Rapha. Raphalah yang menemaninya selama kehamilan sampai putranya tumbuh besar seperti ini. Raphalah yang memenuhi keinginannya ketika ia mengidam. Raphalah pria pertama yang anaknya itu lihat ketika pertama kali membukanya. Rapha juga yang menggendong putranya pertama kali pasca anak laki-lakinya itu terlahir ke dunia,

Rapha, Rapha dan Rapha. Hanya Rapha, pria yang mau menerimanya dengan terbuka dulu ketika dirinya hilang arah. Bahkan pria itu juga memberikan kasih sayang pada anaknya tak terhingga.

“Dan lagi, suamimu sungguh bodoh, jika sampai tidak menyadari bagaimana kemiripan mereka berdua.”

Boom!

Lamunan Claudia buyar saat mendengar telak kata-kata Angela.

Claudia melotot tak percaya memandang Angela.

"APA? MUNGKINKAH, RAPHA?"

EMPAT PULUH TIGA

"Ada apa? Kau terlihat seperti cacing kepanasan," tanya seorang pria yang sedang mengemudikan mobil kepada wanita yang duduk di sampingnya.

"Aku hanya bercanda, *My Angel,*" ucapnya sambil terkekeh geli saat mendapati wajah Angela yang mendelik, menatapnya tajam.

"David."

Satu nama terlontar dari bibir Angela. Pria itu hanya diam saja. Menunggu kelanjutan kata-kata dari wanita di sampingnya ini.

"Dia membuat drama receh kali ini."

"Drama? Maksudnya?"

"Iya. Pria bodoh yang susah *move on* itu memperkenalkan aku sebagai istrinya membuat wanita itu salah paham?"

"Apa?" pria itu berdecak tidak suka. "Apa? Istri? Apa dia belum *move on* dari— "

"Tentu saja tidak, Bodoh. Bahkan melihatku saja David terlihat enggan. Bagaimana bisa dia belum *move on*?" Angela menyela. "Ada wanita itu di pesta tadi," lanjutnya sambil mendesah panjang. "Wanita yang selama ini David cari."

"Hah?" orang itu lagi-lagi terkejut sampai mengijak rem mobilnya membuat kepala Angela tersantuk pada dasbor mobil.

"Kau gila! Kenapa mengerem mendadak? Kalau ada mobil di belakang dan terjadi kecelakan bagaimana?" protes Angela memegang keningnya yang memerah.

"Lalu bagaimana?" orang itu kembali bertanya sama sekali tidak mengindahkan protes Angela.

"Bagaimana apanya? Kepalaku sakit, Bodoh."

"Bukan itu. Tetapi David, pria yang sempat kau gila-gilai dulu," sanggah pria itu cepat membuat Angela mendelik.

"*Poor*, David. Karena ternyata Claudia sudah menikah. Dan kau harus tahu, putranya benar-benar jiplakan David."

Angela menghela napas panjang. “Ini semua karenaku. Seandainya dulu aku tidak…"

“Sttt… lupakan Angela,” pria itu meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Angela.

“Kau mungkin pernah berbuat salah dulu. Tetapi, saat ini cobalah untuk memperbaiki kesalahan yang dulu kau perbuat.”

“Bagaimana aku memperbaikinya? Claudia sudah menikah. Claudia serta suami dan anaknya terlihat seperti keluarga yang harmonis. Kau harus lihat bagaimana suaminya menatapnya penuh cinta dan menyayangi putranya itu dengan sayang. Dan kau harus lihat bagaimana ekspresi David saat melihat mereka, pria itu menatapnya sendu saat melihat pertama kali putranya. Bahkan mendapati pria lain yang dipanggil *Daddy* oleh anaknya. Aku merasa kasihan dengannya.”

***

Hasa berdecak kesal, ia melangkah memasuki kelab—tempat haram yang ia masuki pasca menikah dengan Silva. Panggilan dari seseorang melalui ponsel sahabatnya itu, yang mengatakan bahwa sahabatnya tengah menggila dan hampir kolaps membuatnya mau tak mau langsung menuju tempat ini.

Jika bukan karena rasa persahabatan mereka, Hasa

tentu enggan untuk melangkahkan kakinya ke tempat terkutuk ini. Jika Silva tahu, ia pergi ke tempat ini matilah ia. Bisa-bisa Hasa diusir dari kamar mereka dan tidur di sofa selama seminggu lebih tanpa diberi jatah. Sungguh itu sangat menyakitkan.

Tetapi, tunggu, Silva masih dalam masa pemulihan pasca melahirkan, bukan? jadi tentu ia tidak dapat jatahnya. Bahkan bermanja-manja dengan istrinya itu saja terasa sulit karena perhatian wanita itu terbagi dengan putra mereka yang baru saja lahir.

Bau alkohol dan rokok semakin lama semakin menyengat memasuki indra penciumanya kala Hasa masuk semakin dalam. Hasa benar-benar merutuki sahabatnya itu, kenapa harus memilih tempat ini untuk menggila disaat dirinya stres atau terkena masalah. Masalah apa lagi yang menimpa sahabatnya itu kali ini?

Bagaimana jika sahabatnya itu didekati oleh wanita jalang dan berakhir dengan melakukan *one night stand* atau diperparah dengan sebuah kehamilan? ada lagi wanita yang hamil karena ulahnya. Apa pembalajaran tempo dulu tidak membuat sahabatnya itu kapok?

Hasa mengehela napas kasar saat mendapati sahabatnya itu sudah terkapar dengan wajah terkelungkap di atas meja *bartender*.

“David.”

Pria yang merasa namanya dipanggil itu menolehkan wajahnya kemudian tersenyum nyengir dengan wajah merah karena mabuk.

“*My best friend, Hasa*. Kau datang juga. Aku pikir kau sudah melupakan aku. Kau lihatkan John aku benar tidak mungkin sahabatku ini melupakanku, ia pasti datang. Aku menang, bukan? Berikan aku tambahan segelas *Tequila*,” pintanya kepada seorang bartender yang tadi menelpon Hasa sambil mengangkat gelasnya.

“Cukup, David!" ucap Hasa hati-hati sambil menurunkan gelas David. Lalu mengambilnya, menjauhkannya sejauh mungkin dari jangkauan David. “Kita pulang!" tambahnya lagi sambil melingkarkan tangan David ke punggungnya tetapi dihempaskan oleh David.

“Aku bisa sendiri, Hasa. Jangan perlakukan aku seperti orang mabuk,” rancau David membuat Hasa menghela napas lelah. Padahal sahabatnya ini benar-benar mabuk.

David berjalan sempoyongan. Langkahnya sudah tidak lurus. Bahkan berkali-kali ia menabrak orang-orang di sepanjang jalannya. Sedangkan Hasa berjalan di belakangnya hanya memerhatikan. Karena beberapa kalipun ia membantu David pasti langsung akan ditepis—David menolak bantuannya.

Di pintu luar kelab, David memuntahkan isi perutnya, Hasa meringis lalu memijit tengkuk leher sahabatnya itu.

“Aku bertemu dengannya, Hasa,” rancau David yang membuat Hasa menyerngit tidak mengerti. "Aku menemukannya."

“Dia terlihat baik-baik saja tidak sepertiku beberapa tahun ini,” David berucap lemah.

Hasa mendengarkan meski tidak mengerti dengan ‘Dia’ yang dimaksud oleh sahabatnya itu. Ia menunggu kelanjutan kalimat dari sahabatnya itu.

“Dia semakin terlihat cantik. Bahkan ia merawat anak kami dengan baik.” Sekarang Hasa mulai mengerti siapa yang dibacarakan oleh David.

“Anakku laki-laki. Dia melahirkan seorang anak laki-laki. Mirip sepertiku. Versi mini diriku, Hasa,” ucapnya dengan mata berbinar bahagia, tetapi lambat laun sinar matanya berubah redup.

“Tetapi… Anakku tidak mengenaliku sebagai ayahnya,” kali ini ucapan David sudah terdengar seperti isakan. Isakan penuh kesedihan.

“Ada pria lain yang dipanggil oleh anakku ‘Daddy’,” tambahnya lemah diiringi setetes air mata turun dari matanya. David menangis.

"Aku iri saat anakku memanggil pria itu 'Daddy' mengenalinya sebagai ayahnya. Padahal akulah ayah sebenarnya. Sakit. Aku kesakitan, Hasa," tambahnya pilu. "Padahal aku juga ingin memeluknya. Mengatakan bahwa aku ayahnya."

David tertunduk ia duduk bersimpuh di depan jalan kelab. Masih dengan tangis pilu.

Udara malam semakin dingin. Langit malam semakin terllihat gelap sama sekali tidak ada sinar bintang. Bahkan bulan pun terlihat enggan menampakkan sinarnya—memilih bersembunyi di balik awan.

"Aku terlambat, Hasa. Sudah tidak ada lagi kesempatan. Claudia sudah menikah," ucap David pelan, tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

"Arghhh!!" raung David sambil meninju kuat aspal di bawahnya—menyesali apa yang ia lakukan dulu.

"Seandainya… Seandainya dulu…" geramnya.

Jika kata seandainya itu memang ada. Jika pengandainya itu ada. Jika saja dirinya bisa memutar waktu. Rasanya David tidak akan melepaskan Claudia, tidak membiarkannya pergi dari hidupnya.

Hujan pun turun seiring dengan isak tangis David yang mulai terdengar seperti raungan bersautan-satuan

dengan suara rintik hujan. Sejumlah kata maafpun keluar dari bibirnya, tak terhitung.

"Maaf..."

"Maaf..."

"Maafkan aku, Claudia."

Meski berulang kali kata maaf terlontar rasanya saat ini sangat percuma. Karena waktu tak akan pernah kembali. Begitu juga dengan cinta yang telah pergi.

***

Claudia memandang wajah Thomas yang tertidur lelap di atas ranjang di kamar tidurnya. Kata-kata Angela beberapa jam lalu masih teringang-ngiang di benaknya.

"Dan lagi, suamimu sungguh bodoh jika sampai tidak menyadari bagaimana kemiripan mereka berdua?"

Claudia jelas tahu. Tahu bagaimana kemiripan ayah dan anak tersebut. Bagaimana wajah Thomas sangat menyerupai wajah David. Thomas adalah versi kecil David.

Jika orang yang baru pertama kali melihat Thomas saja bisa menyadari kemiripan mereka bagai pinang di belah dua. Lalu bagaimana dengan Rapha? Bukankah Rapha dan David sudah sering bertemu karena perusahan mereka

terlibat dalam satu kerjasama. Kenapa Rapha seolah-olah tidak tahu? Tidak mungkin, kan, jika ia pura-pura—jangan-jangan—oh tidak!

Satu tetes air mata Claudia turun. Rapha tahu. Pria itu tahu. Kenapa pria itu tidak bertanya kepadanya? Kenapa pria itu tidak—

"Apa yang membuatmu menangis, Mika?" Claudia mendongakkan wajahnya mendapati Rapha sudah duduk di sampingnya. Sejak kapan pria itu ada di sana.

Tangan pria itu terulur mengusap air matanya. Claudia tambah menangis dengan perlakukan lembut tersebut.

"Sstt… jangan menangis! Kau bisa membuat Thomas terbangun."

"Mengapa?" dengan isak tangis Claudia bertanya. Bertanya dengan pria di depannya ini yang selama hampir tujuh tahun ini selalu menemaninya.

"Mengapa?" tanyanya lagi.

Seolah tahu apa yang ditanyakan oleh Claudia, Rapha menghela napas panjang. "Aku menunggumu sendiri yang mengatakannya kepadaku."

Claudia memejamkan matanya. Isakannya semakin keras. Ada rasa bersalah yang menyelimuti dirinya. Selama

ini, pria ini menunggunya, menunggu kejujurannya.

“Maaf. Aku terlihat seperti membohongimu.” Rapha berucap pelan.

“Sejak kapan?"

“Tiga tahun lalu. Saat pertama kali aku bertemu dengannya. Saat perusahanku bekerjasama dengan perusahannya. Awalanya aku tidak percaya. Tetapi semakin Thomas tumbuh besar, aku sama sekali tidak bisa menampik kesamaan mereka. Maafkan aku, Mika. Maafkan aku. Aku sama sekali tidak bermaksud berpura-pura membohongimu. Aku hanya tidak mau membuka luka lamamu. Karena tiap kali aku mengungkit atau menanyakan siapa ayah kandung Thomas, kau terlihat enggan dan menghindar.”

Claudia memandang nanar pria di sampingnya ini. Bagaimana pria itu bisa bersabar dan menunggunya selama itu hanya demi beberapa kata-kata yang ia ucapkan.

Claudia menubrukkan tubuhnya, memeluk Rapha erat. Memeluk pria yang selama ini menantinya—menemaninya. Bersabar menunggunya membuka hatinya.

“Maaf… Akulah yang salah. Akulah yang tidak jujur padamu, Rapha,” ucap Claudia dengan isak tangis di dada Rapha.

"Maafkan aku…."

EMPAT PULUH EMPAT

Dua minggu pasca pertemuannya kembali dengan Claudia dan anaknya, David bekerja mati-matian. Bekerja dan bekerja adalah selogannya.

Setiap waktunya ia habiskan dengan bekerja. Dua puluh empat jam dalam seminggu. Bahkan hari sabtu dan minggu ia pun tetap masuk kantor. Seolah dengan bekerja dapat mengalihkan pikirannya dari Claudia dan Thomas.

David tidak mau dirinya kembali menggila dengan mencoba merebut Claudia dan Thomas kembali kepelukkannya. Merebut kebahagian dua orang yang sangat teramat ia cintai dari kebahagian yang sudah pria lain berikan, dari Rapha, rekan bisnisnya.

David tidak mau mengusik kebahagian keluarga kecil itu. Biarlah dirinya saja yang kesakitan dan merana.

David fokus pada layar laptop di depannya sampai tidak menyadari seorang wanita yang membuka pintu dan memasuki ruangannya, melangkah mendekati meja kerjanya.

Brug!

Hentakan keras sebuah kotak bekal di atas meja kerjanya membuat David mendongakkan wajahnya. Wajahnya berdecak kesal saat mendapati seseorang yang sangat tidak ingin temui saat ini.

“Kenapa kau bisa masuk? Mana Claris—"

“Makanlah kau bisa sakit!!” potong Angela tidak mengindahkan ucapan David.

“Aku tidak lapar,” ucap David acuh kemudian kembali memfokuskan dirinya pada layar laptop.

Angela menghela napas panjang. “Kau bisa sakit, David. Mengertilah!!” tambahnya saat mendapati jam makan siang sudah hampir habis.

“Aku tidak perlu perhatianmu.”

“Bekal ini bukan dariku tetapi dari supir keluargamu yang tadi aku temui di lobi. Itu dari Mamamu.”

“Tinggalkan saja. Aku akan makan nanti.”

Angela menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. “Ana sakit.”

“Apa?" teriak David kembali wajahnya menatap tajam Angela.

“Kenapa kau tidak memberitahuku? Di mana dia dirawat?" David berdiri dari duduknya mengambil jasnya yang tergantung bersiap menjenguk anaknya.

“Aku berbohong.” Tangan David mengantung di udara di depan gantungan jasnya. David menggeram. Tangannya yang lain terkepal erat di sisi tubuhnya.

“Jangan bercanda, Angela!!” Angela menutup matanya takut saat mendengar David kembali berteriak kencang.

“Pergilah!! Jangan ganggu aku!!”

“Ada yang ingin aku katakan padamu.”

“Aku tidak ingin mendengar leluconmu yang lain. Pergilah!!”

“Thomas bersekolah yang sama dengan Ana. Mereka satu kelas,” Angela berucap sambil memerhatikan respon tubuh David. Angela tahu jika David terpengaruh dengan kata-katanya.

“Tiga hari lalu. Aku melihat Claudia mengantar dan menjemput Thomas saat aku mengantar jemput Ana…”

“Selama tujuh tahun ini, ia menetap di Paris mendirikan sebuah butik. Nama panggungnya Mikaila. Semua orang memanggilnya Mika si Jenius. Kau tentu tahu *brand* ‘Fleur’, bukan? *Brand* yang dua tahun ini tiba-tiba melejit di dunia Fashion. Itu *brand* miliknya.” Angela bermonolog. David sama sekali tidak menanggapi ucapannya tetapi Angela tahu jika pria itu mendengarkannya.

“Saat ini Claudia dan Thomas menetap di Manhattan. Ada alasan yang membuat mereka menetap di Manhattan…” Angela menggantungkan kalimatnya.

“Rapha memintanya ikut menetap di Manhattan agar dapat memantau ibu dan anak itu dari jangkauannya karena pria itu mungkin akan lama di sini. Jelas bukan kenapa selama ini kau sama sekali tidak dapat melacak keberadaan mereka.” Angela dapat melihat rahang David mendengar nama Rapha. “Karena selama ini dua orang yang kau cari berada dalam perlindungan keluarga yang sangat berkuasa.”

“Dan ini… koran nasional Paris satu setengah bulan lalu.” Angela meletakkan majalah di meja kerja David.

“Bukalah halaman sepuluh dan bacalah!!”

David membuka halaman yang sesuai intruksi Angela meski ogah-ogahan. Tetapi saat membaca judul majalah dan foto dari sepasang pria dan wanita yang ia cintai

membuat hatinya meringis.

“Apa maksudmu, Angela?" Kening Angela berkerut. Ini bukan respon yang ia harapkan.

“Kau ingin mengingatkanku akan—"

“Apa patah hati membuat kinerjamu otak menjadi tumpul, David?" Angela berdecak sambil berkacak pinggang.

“Apa kau tidak tahu artinya dari judul berita itu, huh?" sindir Angela.

“Di situ tertulis, jika Rapha baru melamar Claudia. Apa kau pikir bisa secepat itu mereka menikah? Satu bulan, yang benar saja? Lagipula Rapha keluarga Smith—salah satu keluarga terkaya di benua Amerika. Mana mungkin keluarganya tidak menggelar pesta pernikahan yang megah untuk putra sulung yang akan mewarisis bisnis keluarga.”

“Dan lagi apa kau mendengar berita pernikahan mereka? Bukankah perusahanmu sudah lama bekerja sama dengan perusahan Rapha? Jika pun dia menikah pasti kau akan diundang, kan?"

Benar. Apa yang barusan dikatakan oleh Angela benar. Kenapa hal itu sampai luput dari pikiran David. Kenapa David bisa sampai lupa akan fakta itu.

“Dan aku sudah memastikannya sendiri dengan bantuan informanku. Di catatan sipil mereka baik di Paris dan Amerika tidak terdaftar jika Raphael Jonathan Smith dan Claudia Agresia Mikaila telah menikah.”

Deg.

Jantung David seolah berhenti berdetak sepersekain detik. Jika Rapha dan Claudia belum menikah, kenapa pria itu memperkenalkannya sebagai istri? Kenapa Claudia tidak menyangahnya? Dan kenapa Thomas memanggil Rapha ‘Daddy’?

“Aku hanya akan membantumu sampai sini. Itung-itung sebagai menebus kesalahanku dulu. Sisanya terserah padamu. Kau tentu tahu apa yang harus kau lakukan, kan, David?"

***

Hasa memandang Silva yang sedang menyusui putra mereka. Ia masih belum mengatakan perihal David yang berjumpa dengan Claudia. Entah apa yang akan terjadi jika Silva tahu, Claudia sekarang telah di Manhattan. Melihat bagaimana istrinya itu, sempat mencari Claudia dulu seperti orang gila. Lalu, mengumpati sahabatnya itu karena telah mengusir adiknya dari kehidupannya. Dan bagaimana juga Silva tertawa paling keras saat tahu yang diderita David selama lima tahun ini—seolah wanita ini

sangat menikmati karma yang di dapat oleh sahabatnya itu.

“Ada apa, Hasa? Kenapa kau memerhatikan aku seperti itu?"

“Aku ingin mengatakan kujujuran kepadamu?" ucap Hasa gusar.

“Kejujuran?"

“Iya, ini tentang David dan Claudia.”

“Kenapa kau menyandingkan adikku dengan pria berengsek itu. Aku tidak sudi.”

“Silva meski bagaimanapun David tetaplah sahabatku.”

“Iya, sahabat yang berengsek,” sindir Silva.

“Jika kau ingin mengatakan, sahabat berengsekmu itu sudah bertemu Claudia. Aku sudah tahu. Bahkan aku sudah pernah bertemu dengan Claudia dan putranya, Thomas. Bahkan Rachel juga ikut.” Hasa melototokan matanya tak percaya dengan penjelasan istrinya yang kelewat santai.

“Kau? Kapan kalian bertemu? Kenapa aku tidak tahu?" teriak Hasa histeris.

“Senin lalu, saat kau sedang membantu operasi kelahiran. Claudia membawa serta putranya berkunjung ke rumah kita. Maaf aku tidak mengatakannya padamu, aku tidak mau kau keceplosan memberitahukannya dengan sahabat berengsekmu itu,” ucap Silva dengan menggebu-gebu.

***

“Terima kasih akan kerjasamanya.”

Rapha tersenyum sambil menjabat tangan rekan bisnisnya yang tidak lain adalah David.

“Aku harap kerjasama kali ini sukses seperti sebelum-sebelumnya,” jelas David sambil tersenyum.

“Aku pamit dulu. Anak dan istriku sudah menungguku,” Rapha berucap kemudian berbalik melangkah ke luar ruang rapat.

“Rapha!” teriak David dengan tangan terkepal.

Rapha berhenti berjalan tetapi sama sekali tidak membalikkan tubuhnya.

“Selamat atas pertunangan kalian.”

Rapha membalikkan badannya, “Kau sudah tahu?"

“Jika kalian belum menikah?" tanya balik David tetapi ia tahu Rapha sama sekali tidak akan membalasnya.

“Jika aku tidak tahu aku tidak akan mengucapkannya.”

“Bukankah dari pada mengucapkan kata ‘selamat atas pertunangan kalian’ lebih baik kau mendoakan ‘semoga persiapan pernikahan kami lancar sampai hari H'.”

Kata-kata yang diucapkan Rapha membuat rahang David mengeras “Aku akan mengambil kembali Claudia dan putraku dari dirimu,” tantang David dengan sorot mata tegas.

Rapha berdecak. “Wow… Hebat sekali! Kau mengatakannya di depanku langsung.” Rapha bertepuk tangan.

“Kau masih belum berubah. Tetap egois seperti dulu. Mereka bukan barang yang kau buang dan dapat kau ambil kembali.”

“Aku menyesalinya untuk yang satu itu.”

“Apa kau sudah meminta maaf pada mantan istri dan anakmu itu?” tanya Rapha yang membuat David bergeming. “Belum bukan?"

Rapha tersenyum sinis. “Aku tidak masalah jika kau ingin dekat dengan Thomas. Bagaimanapun kau ayah

kandungnya. Tetapi—" Rapha sengaja menggantungkan kalimatnya.

"Jangan harap aku akan diam saja saat kau mencoba mengambil mereka berdua dari sisiku. Aku tidak akan melepaskan Mika dan Thomas. Aku mencintai Mika, sama halnya dengan aku mencintai Thomas meski ia bukan putra kandungku."

"Tidak sepertimu yang langsung membuangnya saat tahu ia bukan putramu dulu," lanjut Rapha telak yang membuat tubuh David diam membisu.

***

Rapha bersandar pada dinding pintu yang menghubungkan ruang keluarga dengan dapur di apartemen milik Claudia. Wanita itu sepertinya terlihat asik mencuci piring sampai tidak sadar dengan keberadaannya.

Rapha melangkah kemudian melingkarkan tangannya pada pinggang Claudia—memeluk wanita itu dari belakang dengan erat dengan bahu bertumpu pada bahu kanan wanita itu.

"Rap…" Panggil Claudia kepada pria di belakangnya ini.

"Hmm…" Rapha mengendus lehernya.

“Aku sedang mencuci.”

“Lalu?"

“Kau mengganggu pergerakkan aku… aw…” Claudia mengaduh saat Rapha memberikan gigitan pada lehernya.

“Kenapa kau suka sekali mengigit leherku seperti vampir?"

“Kau wangi, aku suka dan mengigit lehermu gemas.”

“Lepaskan lilitanmu dulu, Rap! Aku harus menyelesaikan cucian—ah…” kali ini Claudia berdecak sebal karena Rapha membalikkan tubuhnya paksa lalu mengangkatnya, mendudukannya di atas pantri.

“Rap, hentikan!!” protes Claudia saat tahu apa maksud Rapha mendudukannya di sana.

“Thomas sudah tidur?" tanya Rapha.

“Sudah."

Tangan Rapha sudah berada di paha dalam Claudia. Namun, itu berdecak kesal saat tahu tidak bisa melanjutkan aksinya.

“*Shit!*”

Claudia terkekeh melihat Rapha mengumpat saat tahu dirinya sedang masa bulanannya.

“Maaf. Untuk program pembuatan adik Thomas malam ini kita tunda dulu. Aku mendapatkan tamu bulananku,” bisik Claudia sambil menangkup wajah Rapha yang cemberut.

“Jangan cemberut atau aku akan menertawa—" ucapan Claudia terpotong karena Rapha sudah lebih dulu menyatukan bibirnya, sedikit melumat. Lidahnya membelit lidah Claudia mengajaknya menari bersama. Claudia pun membalas ciuman Rapha.

Saat kedua pasokan oksigen di paru-paru mereka hampir habis, tautan bibir mereka terlepas. Memutuskan benang saliva yang tercipta dari bibir keduanya. Rapha mengusap bibir Claudia yang basah dan bengkak karena ulahnya. Ia memandang Claudia penuh cinta.

Tiba-tiba ucapan David yang tadi diucapkan kembali terngiang dibenaknya. Rasa takut menghampiri dirinya.

Aku akan mengambil kembali Claudia dan putraku dari dirimu.

Sekelebat pikiran negatif mulai menghantuinya. Bagaimana jika Claudia kembali pada David dan meninggalkannya?

"Mika..." panggilnya dengan setengah frustrasi.

"Ya, Rap."

Rapha menyatukan kening keduanya lalu memandang Claudia dalam.

"Apa yang akan kau lakukan, jika David meminta maaf padamu, dan memintamu kembali padanya?" tanyanya tegas tanpa melepas tatapannya dari Claudia.

Claudia termenung. Ia berpikir lama. Tidak terpikirkan olehnya akan hal itu.

Claudia bingung. Ia sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika memang benar David memintanya seperti yang apa yang dikatakan Rapha. Tetapi dari sejuta kemungkinan yang ada, nyaris mustahil pria itu akan meminta maaf dan memintanya kembali, bukan? Bukankah sudah ada Angela dan putri kecil mereka, Ana. Untuk apa dirinya dan Thomas? Jelas dirinya dan putra kecilnya itu tidak ada apa-apanya, kan?

Rapha memerhatikan bagaimana raut wajah Claudia yang berubah menjadi sendu. Rapha jelas tahu apa yang sedang digalaukan oleh wanita di depannya ini.

Lalu, ketika Claudia memantapkan hatinya. Menatap Rapha balik. Baru saja ia ingin memberikan jawaban, pertanyaan Rapha lebih dulu membuat tubuhnya menegang.

“Rap, aku—"

“Apa kau sudah mulai mencintaiku, Mika?"

EMPAT PULUH LIMA

"Thomas." Claudia memanggil putranya yang melepas pegangan tangannya setengah berlari. Putranya itu sangat antusias tiap kali pergi ke sekolah.

"Thomas, kau melupakan sesuatu, Sayang!" teriaknya lagi membut Thomas menoleh. Lalu Claudia menunjuk-nunjuk pipinya sambil tersenyum. Seakan mengerti Thomas kembali berlari menuju *Mommy*-nya yang langsung disambut oleh Claudia dengan berjongkok menyesuaikan tingginya dengan tubuh putranya.

Cup.

Cup.

Thomas menghadiahi ciuman di kedua pipi *Mommy*-nya, rutinisannya baru-baru ini tiap ia diantar oleh Claudia ke sekolah.

Thomas telah bersiap berlari karena tahu apa yang akan dilakukan oleh *Mommy*-nya itu. Tetapi sayang, Claudia sudah lebih dulu memeluknya, kemudian memberikan kecupan di pipi kanannya yang membuat muka Thomas memerah karena malu.

"Mom, Thomas malu," bisiknya malu-malu di telinga Claudia sambil mengusap pipinya—menghapus jejak ciuman *Mommy*-nya.

"Jangan melakukannya lagi, *Mom*. Aku malu jika dilihat ibu-ibu dan teman sekelasku apalagi oleh Ana," ucapnya dengan bibir cemburut.

"Thomas." panggilan dari gadis kecil yang tidak lain adalah Ana membuat Thomas kembali tersenyum girang.

"Ana." Thomas kemudian berlari diikuti oleh Ana melepas gengaman tangan ibunya yang berlari menuju Thomas.

Saat keduanya sudah berhadap-hadapan, mereka saling tersenyum lalu bergandengan tangan menuju kelas.

Claudia yang menatap kedua anak kecil itu menghela napas gusar, sedangkan Angela tersenyum melihat keakraban mereka.

"Bukankah mereka terlihat serasi?" ucap Angela spontan menolehkan wajahnya pada Claudia sambil tersenyum.

Claudia melotot tak percaya dengan kata-kata Angela. “Apa kau gila? Mereka adik kakak. Mereka satu ayah.”

“Hanya secara hukum?" Kening Claudia menyerngit tidak mengerti dengan kata-kata Angela.

“Bagaimana jika mereka berasal dari benih yang berbeda?" tanya Angela sambil tersenyum kepada Claudia. Kerutan pada kening Claudia semakin dalam

“Mau mendengar sebuah cerita, Cla?" tawar Angela sambil tersenyum simpul.

***

Flashback on
Tujuh setengah tahun lalu…
Los Angeles, Amerika Serikat

“Rose, aku ikut denganmu.”

“Aku akan pergi ke kelab, Angela. Aku pulang cukup larut malam, apakah kau yakin masih ingin ikut?” tanya Rose, teman sesama model sekaligus teman satu kamar Angela.

Rose terlihat rusuh. Ia membongkar tas Gucci-nya berulang kali mencari sesuatu. “Apakah kau melihat lipstik merahku?" tanya Rose pada Angela.

“Bukankah kau meletakkannya di kamar mandi,” jawab Angela.

“Sungguh?" Rose membuka lebar mulutnya tidak percaya. “*Oh My God*… kenapa aku menjadi pelupa seperti ini?” desah Rose kemudian melangkahkan kakinya ke kamar mandi.

Setelah mendapatkan lipstiknya, Rose segera mengoleskan lipstik itu ke bibir tebalnya. “Bagaimana?" Rose bertanya sambil memonyongkan bibirnya agar terlihat seksi dan menggoda.

Angela mengernyit keningnya. “Kau yakin memakai lipstik merah seperti itu, Ros?" tanyanya hati-hati.

“Dan pakaianmu?" Angela meneliti Rose dari atas sampai bawah. Sangat vulgar dan… mengundang!"

Ya, Rose malam ini memakai pakaian yang cukup vulgar dan super ketat, terbuka di bagian dada dan punggungnya. Warna gaunnya yang sama seperti warna lipstiknya membuat Rose terlihat seperti wanita liar nan seksi.

“Kita akan pergi ke kelab bukan pergi ke geraja. Memang seperti ini pakaiannya,” Rose mencibir Angela sambil melipat tangannya di dada.

“Jadi, Kau mau ikut atau tidak?” tawar Rose lagi.

Angela berpikir sejenak. Hmm… apa salahnya jika ia pergi ke kelab sekali-kali. Lagipula selama ini Angela belum pernah merasakan dunia malam, bukan? Angela penasaran dengan dunia malam. Selama ini kekasihnya selalu melarangnya jika terkait dengan hal-hal yang berkaitan dunia malam. Mungkin sesekali tidak apa, David tidak akan tahu, kan?

Angela kemudian menganggukkan kepalanya. “Aku ikut.”

“Good girls, Angela. Sesekali kau harus keluar dari zona nyaman. Dunia malam tidak menakutkan yang seperti yang kau kira.” Rose berdacak senang sambil menoel-noel pipi Angela. “Lagipula kekasihmu yang posesif itu tidak di Los Angeles bukan?"

“Rose, jangan mejelekannya di depanku. Namanya David.”

“Ya… Ya… David, kekasih Angela yang posesif,” cibir Rose sambil memutar bola matanya malas.

Rose mengangkat satu alisnya, menatap Angela dari atas ke bawah. Kemudia ia memberikan sebuah gaun miliknya kepada Angela. “Pakai ini!!”

“Tidak. Aku tidak mau mempertontonkan badanku, Rose.”

"*Come on*, Angela. Di depan kamera kau juga sering mempertontonkan badanmu bahkan satu seantero Amerika sudah tahu bagaimana tubuhmu, huh?"

"Tetapi pakaianku saat pemotretan tidak pernah seperti ini, Rose. Ini terlalu seksi. Apa bedanya aku dengan telanjang."

"Ayolah, Angela. Jika kau ingin menjadi model yang sukses kau harus terbiasa dengan model pakaian seperti ini. Kau tahu kelab yang akan kita datangi adalah salah satu kelab elite yang di dalamnya terdapat banyak orang berpengaruh di dunia *modeling* bahkan perfilman. Siapa tahu, saat melihatmu, mereka tertarik dan mempromosikan dirimu."

"Tetapi, Rose—"

"Ayolah, Angela! Jangan terlalu naif! Di dunia *modeling*, jika kau ingin terlihat bersinar kau harus menjadi sedikit kotor. Tidur dengan photografer atau direktur salah satu manajemen adalah hal yang biasa."

Angela melotot dengan ucapan Rose. *Apa benar demikian?*

"Sudahlah, jika kau tidak jadi ikut. Aku pergi. Kasihan kekasihku sudah lama menunggu," Rose kemudian berjalan melewati Angela yang masih diam bergeming.

"Tunggu, Rose! Aku ikut. Tunggu aku akan berganti pakaian!"

***

"Angela, kau tidak boleh jauh-jauh dariku. Aku takut kamu diculik pria hidung belang." Angela memutar bola matanya malas.

"Aku bukan anak kecil, Rose. Aku sudah dewasa."

Rose tersenyum miring. "Benarkah? Apakah kamu bisa minum?"

"Aku bisa. Jangan remehkan aku!" balas Angel yang rupanya mulai tersulut emosi dengan Rose.

Rose terkekeh. "Baiklah. Kita lihat seberapa kuat dirimu dengan alkohol, Angela," ucap Rose, terdengar seperti sebuah ejekan.

Angela berdecak, mengapa temannya ini sangat menyebalkan sekali.

"Vano!" teriak Rose menyapa seorang pria yang tengah duduk di salah satu kursi di depan b*artender* sambil meminum segelas vodka.

"Sudah lama menunggu?" tanya Rose sembari mendudukkan dirinya di kursi berhadapan dengan pria itu.

“Lumayan…” balas pria yang dipanggil Vano itu santai. Lalu pandangannya beralih pada sosok wanita di belakang Rose. Wanita yang memakai gaun berwarna hitam yang sangat pas dengan tubuhnya. Belahan dadanya yang rendah, membuah payudaranya menyembul sedikit ke luar menggoda.

“Siapa wanita yang bersamamu, Rose?"

“Owh… hampir saja aku melupakanya. Ini Angela, taman satu agensiku.”

“Nama yang cantik, secantik orangnya,” gombal Vano sambil mencium punggung tangan Angela. “Vano, *My Angel*,” lanjutnya lagi sambil mengedipkan matanya.

Angela terbelakak tidak percaya dengan tingkah pria *playboy* yang sangat pandai merayu di depannya ini. Cepat-cepat Angela menarik tangannya dari gengaman tangan Vano.

“Di mana Mike?" tanya Rose *to the point* kepada Vano.

“Di sana!" tunjuk Vano tanpa melepas tatapannya pada Angela.

Rose melihat arah telunjuk Vano, mendapati Mike sedang berdansa dengan seorang wanita. *Huh… apa kekasihnya itu sudah gila? Apa dia sudah mabuk sampai tidak bisa membedakan mana kekasihnya dan mana wanita*

jalang.

Rose geram dengan segera ia berjalan menuju lantai dansa meninggalkan Vano dan Angela.

***

Suara dentuman musik semakin malam semakin kencang. Orang-orang yang berada di lantai dansa mulai berjoget ria. Bahkan tak segan-segan mereka saling bercumbu mesra. Di pojok ruangan dengan pencahayaan yang remang, Angela dapat melihat banyak pasangan yang sedang melakukan *make out.*

“Kenapa mereka tidak menyewa kamar saja? Pasti di kelab ini disediakan banyak kamar,” batinnya.

“Apakah kamu juga mau mencobanya denganku?" tanya Vano dengan nada jail. Ia tahu sedari tadi ke mana arah pandang Angela.

“Tidak!" tolak Angela setengah berteriak. Matanya menatap Vano garang.

“Hahaha! Aku hanya bercanda, *My Angel*. Kamu terlalu serius.” Vano tertawa, ia gemas dengan tingkah Angela yang terlihat seperti singa betina.

“Tetapi—” Vano tersenyum smirk sengaja menggantungkan kalimatnya. Lalu mendekatkan bibirnya

ke telinga Angela. “Aku suka dirimu yang terlihat sangar, karena biasanya wanita sangar akan sangat panas jika di atas ranjang,” bisiknya tepat di telinga Angela.

Angela sontak memerah karena marah. Pria di sampingnya ini benar-benar seorang penggoda ulung.

“Mau minum?" tawar Vano sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Angela.

Angela pun mengambilnya tanpa pikir panjang lalu menegaknya dalam satu kali teguk.

“Wow… ternyata kau wanita yang jago minum, *My Angel*.” Vano tersenyum karena takjub.

“Berisik!! Berikan aku minuman itu lagi!”

“Tentu, *My Angel*.” Vano menuangkan kembali minuman itu ke dalam gelas Angela. Lalu Angela meminumnya sampai habis kembali.

Satu jam kemudian, Angela sudah menghabiskan lebih dari satu botol vodka. Ia mulai meracau tak jelas.

“Apakah kamu mempunyai kekasih, *My Angel*?" tanya Vano pada Angela yang kini tengah duduk di pangkuannya. Entah sejak kapan Angela berpindah duduk di atas pangkuan Vano, bergelanjut manja seperti koala.

Angela menggelengkan kepalanya. Ia kemudian merangkulkan kedua tangannya ke leher Vano. Wajahnya merah karena mabuk sedangkan pandangannya sudah mulai terlihat sayu.

Vano tersenyum senang. "*May I kiss you?*" tanyanya lagi yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Angela. Perlahan tetapi pasti Vano menyatukan bibirnya pada bibir Angela. Keduanya berciuman mesra dan menggebu.

Tak puas sampai sana, Vano menggigit bibir bawah Angela, membuat wanita itu membuka mulutnya yang langsung dimasuki oleh lidah Vano. Lidah Vano membelit lidah Angela. Mengajak kedua lidah itu menari dan bertukar Saliva.

Salah satu tangan Vano mulai merangkak ke atas ke dada Angela. Meremas dari luar gaun Angela tanpa melepaskan ciumannya.

"Ah…" satu desahan lolos dari bibir Angela membuat gairah Vano seketika bangkit.

"Kita pindah ke kamar, Angela," ucap Vano menggendong Angela gaya *bridal style* menuju ruangan pribadinya yang berada di lantai atas kelab ini.

Ya, ruangan pribadi Vano karena pemilik kelab ini adalah dirinya.

***

Vano menidurkan Angela di atas ranjangnya. Ia meneliti tubuh Angela dari atas sampai ujung kaki. Benar-benar bentuk tubuh wanita yang sempurna.

Apalagi bibir mungil milik Angela yang sangat manis. Terasa sangat pas saat bertautan dengan bibirnya. Lalu, bagaimana dengan bibir lain yang ada di bawah sana? Apakah akan senikmat dengan bibir yang tadi ia cicipi jika menyatu dengan miliknya?

Vano mulai membayangkan hal yang tidak-tidak dengan Angela. Nafsu dan gairah membuatnya kehilangan kewarasan digantikan dengan pikiran kotornya. Dengan gerakan tergesa-gesa, Vano menindih tubuh Angela kemudian kembali melumat bibir Angela. Angela yang setengah sadar akan ada benda kenyal di atas bibirnya membalas ciuman itu.

Vano semakin menjadi, ia memperdalam ciuman itu. Tak hanya bermain di sana, kini Vano mulai menjelajah ke area leher Angela. Menjilat, mengisap dan memberi tanda miliknya di sana.

Angela menggeliat sesekali mendesah. “Ah… Ah…”

Angela merangkulkan kedua tangannya pada leher Vano mencoba mencari penopang pada tubuhnya yang mulai terbang ke atas langit karena kenikmatan yang diberikan Vano pada tubuhnya.

Tangan Vano tidak diam. Ia mulai membuka seluruh pakaian Angela hingga wanita itu telanjang tanpa sehelai benangpun di bawahnya.

Nafsu Vano mulai berapi-api. Gairahnya tambah tersulut melihat penampakan indah di bawahnya. Kemudian, ciumannya turun ke sekitar dada Angela memberikan jilatan dan hisapan.

“Sshhh…” Angela mendesah. Tangannya mencengkram tangan Vano kencang kala mendapatkan orgasme pertamanya.

Vano tersenyum puas saat melihat wanita di bawahnya ini mendapatkan kenikmatan karena ulahnya. Ia membuka seluruh pakaiannya tanpa melepas pandanganya pada Angela yang masih menikmati sisa pelepasannya.

Vano sudah tidak tahan dengan tubuh seksi Angela yang sangat mengiurkan dan menggoda. Ia merenggangkan kedua kaki Angela—membukanya lebar. Lalu kembali menindih tubuh Angela. Salah satu tangannya memegang benda yang menegang di pangkal pahanya, menuntun benda berurat dan panjang itu untuk masuk ke lembah

hangat Angela.

"Sshhh… Sakit…" Angela merancau. Dirinya mendorong dada Vano kuat.

Vano menggeram karena dirinya di bawah sana baru sedikit saja memasuki Angela. Kenapa wanita di bawahnya ini mengatakan sakit.

Tunggu! Jangan-jangan, Angela?

Vano tersenyum senang kala mendapati kemungkinan jika Angela masih perawan. Vano membawa kedua tangan Angela menjadi satu ke atas kepalanya, mencengkramnya dengan satu tangannya.

"Sstt… tenanglah, *My Angel*. Aku tidak akan menyakitimu. Aku akan melakukannya dengan perlahan," bisiknya menenangkan di telinga Angela. Ia kembali melumat bibir Angela mengalihkan rasa sakit yang mungkin akan dirasakan oleh Angela di bawah sana.

Dalam sekali sentak Vano menyatukan tubuhnya dengan tubuh Angela, merobek selaput darah Angela.

Angela menjerit tertahan karena bibir Vano masih tertaut dengan bibirnya.

Vano belum menggerakkan tubuhnya di dalam tubuh Angela. Ia masih menikmati bagaimana Angela

mencengkram dirinya, memberikan pijatan di dalam sana.

Melihat tubuh Angela telah sedikit rileks. Barulah secara perlahan Vano bergerak keluar masuk di dalam Angela. Awalnya Vano melihat bagaimana Angela meringis sakit karena gerakannya di bawah sana. Tetapi lambat laun berubah nikmat karena hujamannya.

“Ah… ah…” rancau Angela menikmati hujaman Vano.

“Sebut namaku, *My Angel!*” pinta Vano masih menghujam Angela. Gerakannya makin lama makin cepat di bawah sana.

Vano lagi-lagi mengeram kala Angela semakin mengetat, mencekram dirinya di dalam sana. Vano tahu jika sebentar lagi Angela akan mendapatkan klimaksnya.

“Bersama, Angela!" pintanya lagi semakin mempercepat hujamannya. Pada hujaman ketiga, Angela mendapatkan klimaksnya yang kemudian disusul oleh Vano.

“Ah… Vano!”

“Angela!” teriak Vano sambil menghujam Angela semakin dalam. Mengeluarkan benihnya di dalam rahim Angela. Tubuh Vano ambruk menimpa tubuh Angela. Lama dirinya menimpa tubuh Angela menikmati sisa pelepasan yang ia peroleh bersama dengan Angela. Sampai sebuah napas teratur terdengar di bawahnya. Angelanya

tertidur. Wanita yang baru saja bercinta dengannya itu bisa-bisanya tertidur.

"Ck…wanita ini," desah Vano kemudian berguling ke samping membawah serta tubuh Angela ke atas dadanya tapa melepaskan penyatuan mereka di bawah sana. Ia memerhatikan wajah cantik Angela yang tertidur. Kemudian ia memberikan kecupan pada kening Angela.

"*You ara Mine,* Angela," klaim Vano.

***

"Berengsek!"

Vano merasa ada yang mengganggu tidurnya. Sebuah pukulan-puklan terasa pada kulit telanjangnya. Saat mata terbuka, ia melihat wanita yang semalam bercinta dengannya menatapnya marah dengan air mata yang jatuh dari pelupuk matanya. Tangan kecil wanita itu memukul-mukul dadanya dengan teriakan umpatan kepadanya.

"Dasar pria berengsek! Kau memanfaatkanku. Bisa-bisanya kau mengambil kesempatan ketika aku mabuk," teriak Angela marah diringi dengan air mata penyesalan.

"Hentikan, Angela!" Vano mencengkram kedua tangan Angela yang sedari tadi tiada henti memukul dadanya.

"Maafkan aku…" bisiknya lembut.

“Kau mengambilnya?" ucap Angela parau. “Bagaimana bisa? Padahal David saja tak pernah menyentuhku,” tangis Angela pecah saat teringat David. Dirinya telah berkhianat dengan kekasihnya itu.

“Aku akan bertangung jawab.”

“Bertanggung jawab katamu? Pria berengsek sepertimu mana mungkin bisa dipegang omongannya,” teriak Angela murka, matanya menatap Vano tajam.

“Angela.”

“Aku membencimu, Vano. Sangat membencimu…”

Flashback off

***

“Kejadian itu terjadi saat aku baru menjajaki diriku di dunia *modeling*. Tiga bulan sebelum David kecelakaan dan kehilangan ingatannya,” jelas Angela sambil memerhatikan raut wajah Claudia yang tampak dingin terlihat tidak tertarik dengan ceritanya.

Saat ini keduanya duduk di sebuah *coffee shop* yang berjarak satu kilometer dari sekolah Thomas dan Ana.

“Sama seperti pria lainnya, perjuangan Vano dalam mendapat maaf dariku sangat gigih, membuatku luluh. Kami menjadi bersahabat. Pertemuanku dengan Vano yang

semakin sering, ditambah saat itu aku sedang melakukan hubungan jarak jauh dengan David. Perhatian Vano yang jarang aku dapat dari David membuatku hatiku berpindah ke lain hati. Kami menjalani hubungan terlarang. Tidak, lebih tepatnya akulah yang mengkhianati David. Tetapi sayang hubunganku dengan Vano akhirnya terendus oleh David. Dia marah karena aku telah mengkhianatinya. Dia mengakhiri hubungan kami saat itu juga—di malam yang sama dengan malam yang membawanya bertemu denganmu," jelas Angela untuk kesekian kalinya sambil menghela napas panjang. Raut wajah Claudia sedari sama sekali tidak tidak berubah tetap dingin.

"Aku rasa pertemuan kalian waktu itu adalah takdir, Claudia. Meski dengan cara yang tidak menyenangkan," jelas Angela lagi.

"Dua minggu setelah malam itu, aku mendapat kabar jika David koma karena kecelakaan. Dan aku mendapatkan karmaku, aku mendapati Vano tidur dengan wanita lain. Di sanalah aku sadar jika ternyata Davidlah yang tulus padaku. Amnesia yang dialami David membuat jalanku mudah untuk kembali dengan David. Tetapi, hubunganku dengan David tidak sama seperti dulu. Fakta, jika ternyata David menghamilimu membuatku juga marah. Ditambah dua hari setelah kalian menikah, aku juga mendapati jika aku tengah berbadan dua. Dan kehamilan itu aku jadikan sebagai cara untuk menjebak David agar menjadi milikku

dan memisahkan kalian." Angela mengakhiri ceritanya.

"Oleh karena itu, Claudia. Aku ingin minta—"

"*My Angel*!" Seorang pria tiba-tiba menghampiri meja Angela dan Claudia. Membuat kata-kata yang Angela ingin katakan terintrupsi. Baik Angela dan Clauda, keduanya menoleh ke arah pria yang menghampiri mereka.

Pria itu memberikan ciuman singkat pada sudut bibir Angela dengan mesra tepat di depan Claudia yang mengerutkan keningnya.

Angela tersenyum pada pria yang selama lima tahun ini bersamanya. Kehadiran pria itu seakan membuat Angela lupa dengan kalimatnya yang ingin ia ucapkan pada Claudia.

"Owh ya, Cla. Perkenalkan ini Vano, Elvano Arion Carlton. Suamiku, Ayah biologis Ana."

Claudia melototkan matanya. Angela bersorak senang akhirnya wajah dingin wanita di depannya runtuh.

"Apa kurang jelas? Ini suamiku, Vano, ayah biologis Ana."

"Dan sekadar informasi untukmu, Cla. Aku dan David sudah lama bercerai empat tahun lalu."

EMPAT PULUH ENAM

Claudia termenung di dalam mobilnya yang terpakir di halaman sekolah Thomas. Kepalanya bersandar pada kemudi. Dirinya masih mencoba mencerna penjelasan Angela tadi.

Flashback on

"Pernikahan diriku dan David tidak baik-baik saja. Kami hanya saling menyakiti. Bahkan beberapa kali aku hampir mengalami keguguran karena stres dan diabaikan oleh David. Kami menikah, tinggal dalam satu atap, tidur di kamar yang sama, tetapi pernikahan kami seperti di neraka. Bukan seperti suami istri normal pada umumnya. Bahkan David pun memilih berkutat dengan pekerjaan di ruang kerja sampai sering tertidur di sana. Sampai pada akhirnya Ana lahir, David mulai melunak. Ia berubah menjadi sosok Ayah. Menyayangi Ana. Menghabiskan banyak waktu untuk bermain bersama Ana. Sampai pada

waktu, saat umur Ana berumur satu tahun. Ana sedang aktif-aktifnya merangkak. Ia merangkak ke sana kemari terutama merangkak menaiki anak tangga. Aku lalai, Ana merangkak menuruni anak tangga tanpa pengawasan membuatnya berguling terjatuh. Ia kehilangan banyak darahnya. Di sanalah semuanya terbongkar. Kebohonganku selama ini akhirnya ketahuan. Golongan darah Ana yang AB negatif—berbeda dengan golongan David yang O dan diriku yang A. Bukan hanya itu dikeluarga kami sama sekali tidak ada yang bergolongan darah AB. David marah karena merasa ditipu. Mendesakku untuk mengatakan siapa ayah kandung Ana? Aku tetap bungkam tidak mau mengatakan kejujuran. Ana yang yang semakin kritis dan darah AB negatif yang tergolong langka membuatku mau tak mau mengatakan hal sebenarnya dengan syarat David tidak akan menceraikanku. Aku menggunakan Ana sebagai tamengku agar tidak berpisah dengan David. Pernikahan kami semakin dingin pasca kejadian itu." Angela menjeda ceritanya masih tetap dengan Vano yang menggenggam kuat tangannya untuk menguatkan.

"Hanya Ana yang menjadi pengikat dalam pernikahan ini. Kami berdua hidup seperti di neraka. Aku tersiksa, begitupun dengan David. Entah sampai kapan pernikahan yang dingin akan berakhir. Aku yang tidak lagi mampu bertahan, akhirnya menggugat cerai. Kami berpisah."

berdiri dari kursinya lalu menjatuhkan kedua lututnya bersimpuh. “Maafkan aku, Claudia. Aku telah menjebakmu saat pertemuan kita dulu, memberikanmu obat tidur pada minumanmu, membawamu ke hotel lalu memfoto dirimu yang tengah tertidur dengan pria bayaranku. Aku juga minta maaf telah menukar hasil tes DNA kehamilan kita. Maafkan aku yang telah memisahkan dirimu, David dan anak kalian. Aku dibutakan oleh obsesiku untuk memiliki David. Maafkan aku,” mohon Angela bersimpuh di bawah kaki Claudia sambil menangis.

Claudia yang duduk di kursi tercengang dengan penjelasan Angela. Sedangkan Vano yang duduk di samping istrinya memejamkan matanya, merasa sakit melihat bagaimana istrinya itu memohon pengampunan.

“Maafkan aku. Maafkan aku, Claudia. Aku tahu apa yang aku lakukan sama sekali tidak termaaf—"

“Bangunlah, Angela!" pinta Claudia tegas saat mata pengunjung mulai beralih menonton mereka, setengah berbisik.

“Kau memaafkanku?" Angela menengadahkan kepalanya ke atas menatap Claudia.

“Bangunlah!! Jangan jadikan aku seperti penjahat karena dirimu,” Claudia mengabaikan kata-kata Angela.

“Cla—"

“AKU BILANG BANGUN, ANGELA!" perintah Claudia setengah berteriak.

Angela memandang nanar Claudia. “Selama enam tahun ini, David mencarimu. Bahkan saat statusnya sudah menjadi suamiku, diam-diam dia mencarimu. Bahkan dia masih menyimpan fotomu di laci meja kerjanya. Dan selama kami menikah, David sama sekali tidak pernah menyentuhku. Kau tahu kenapa? Karena dia mencintaimu. Dia masih mengharapkan dirimu kembali disisinya, Claudia.”

Flashback off

***

“Karena dia mencintaimu. Dia masih mengharapkan dirimu kembali di sisinya, Claudia.”

“Karena dia mencintaimu. Dia masih mengharapkan dirimu kembali di sisinya, Claudia.”

“Karena dia mencintaimu. Dia masih mengharapkan dirimu kembali di sisinya, Claudia.”

Berulangkali rentetan kalimat yang diucapkan Angela terus berulang dibenaknya. Claudia memejamkan kedua matanya erat, kedua tangannya mengenggam stir dengan kuat.

“Jika pun memang dia mencintaiku. Itu menjadi tidak berarti sekarang. Penjelasanmu tidak akan mengubah apapun, Angela. Aku tidak mungkin kembali kepadanya. Sudah terlambat. Benar-benar terlambat.”

***

“*Mommy*.” Claudia tersenyum lalu merentangkan tangannya kala mendapati Thomas berlari menghampiri dirinya. Di belakangnya ada Ana yang megikuti dari belakang.

“Bagaimana sekolahnya hari ini? Apa menyenangkan?"

“Seru… sangat menyenangkan, *Mommy*. Aku belajar memainkan piano,” cerita Thomas dengan riang.

“*Mommy*, aku mau dibelikan piano. Biar aku bisa berlatih dan membuat sebuah lagu untuk *Mommy*,” lanjutnya sambil tersenyum lebar.

“Hmm… beliin tidak, ya?" Claudia menatap anaknya sambil berpikir.

“*Mommy*, *Please*!" mohon Thomas dengan tangan menyatu, matanya seperti anak anjing yang menggemaskan.

“Baiklah.”

“Hore… Kau dengar Ana. Aku akan dibelikan piano oleh *Mommy*-ku. Nanti kita bermain bersama, ya?" ajaknya

antusias pada gadis kecil di sampingnya.

Saat Claudia tengah asik memerhatikan interaksi dari dua akan kecil tersebut, panggilan sebuah suara di belakang tubuhnya membuatnya menegang.

***

Hari ini, Irani meminta Angela agar dirinya saja yang menjemput Ana di sekolah. Karena dirinya sudah rindu dengan cucunya yang cantik itu. Meski Ana bukanlah cucunya yang sebenarnya tetapi Irani sudah jatuh cinta pada gadis kecil itu sejak terlahir ke dunia. Meski sempat marah dan kecewa dengan ibu gadis kecil itu karena membohongi keluarganya, tetapi gadis kecil, cucunya itu sama sekali tidak memiliki salah. Hanya keadaan saja yang membuatnya terlihat salah.

Belum lagi selama satu tahun lebih setelah Ana lahir, Irani lah yang merawat Ana. Bahkan kata pertama yang terucap dari bibir kecil cucunya itu bukanlah ‘Mama’ atau ‘Papa’ tetapi Emma. Panggilan Ana untuk dirinya. Membuat Irani semakin sayang dan tidak bisa membenci Ana.

Irani melihat cucunya itu sedang asik mengobrol dengan seorang bocah laki-laki tetapi ia tidak dapat melihat wajahnya karena posisi tubuh anak itu yang memunggunginya.

"Ana."

Ana menoleh lalu menyambutnya dengan riang.

"Emma!" teriak bocah kecil itu tersenyum lebar. Irani melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar. Tetapi, senyum di bibirnya perlahan menghilang kala ia melihat wajah anak laki-laki, teman Ana yang ikut menoleh ke arahnya.

Wajah itu?

Wajah anak laki-laki itu?

Dia?

Tak sampai di sana, keterkejutan Irani bertambah saat mendapati wanita yang berada lima langkah di depannya berbalik. Wajah wanita yang selama tujuh tahun ini sudah tidak pernah ia jumpai.

"Claudia."

Irani menatap Claudia dan anak laki-laki itu bergantian. Owh Tuhan, mungkinkah jika anak laki-laki itu adalah…

Irani berjalan mendekat. Pandangannya tidak lepas dari anak laki-laki di sebelah Ana.

Thomas yang diperhatikan sedemikian rupa merasa tak nyaman. Ia kemudian mengenggam tangan *Mommy*-nya.

“Emma!"

Ana menarik baju yang dipakai Irani. Menarik perhatian sang nenek yang sedari tadi hanya menatap Thomas.

“Ah… maafkan Emmu ini, Ana. Emma sampai lupa denganmu,” elus Irani pada cucunya itu.

“Siapa temanmu ini, hem?"

“Ini Thomas, Emma. Teman sekelasku,” jelas Ana.

Irani berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Thomas.

“Hai… Sayang. Aku Emmanya Ana. Kau juga bisa memanggilku Emma Rani,” ucap Irani sambil memberikan usapan pada rambut Thomas.

“Kau anak yang tampan seperti anakku dulu ketika ia masih kecil.” Irani menagkup wajah Thomas memperhatiannya dengan seksama.

David.

Benar-benar versi mini David.

“Hmm… Sayang, ayo kita pulang!” ajak Claudia pada putranya itu. Thomas menanggukkan kepalanya.

“Kami permisi dulu. Mari!" Claudia menggenggam tangan Thomas. Takut jika wanita paruh baya di depannya

ini mengambil anaknya.

“Tunggu!!” Irani mencekal pergelangan tangan Claudia.

“Mau makan siang bersama?" pintanya kepada wanita yang dulu pernah menjadi bagian keluarganya.

“Maaf. Mungkin lain kali, Nyonya. Aku dan putraku sudah berjanji untuk makan bersama dengan seseorang,” jawab Claudia kemudian kembali melangkah meninggalkan Ana serta Irani yang masih termenung menatap anak laki-laki yang juga merupakan cucunya.

***

Claudia memasuki ruang kerja Rapha dengan Thomas digendongannya.

“Rap, ah… maaf apa aku mengganggu?" Claudia terkejut saat membuka pintu ia tidak hanya mendapati Rapha sendirian di sana. Di ruangan itu, ia juga bertemu dengan sosok pria lain yang menjadi rekan bisnis calon suaminya itu.

Rapha tersenyum senang saat mendapati Claudia dan Thomas yang sudah tiba lebih dulu di kantornya. Ia berjalan menghampiri calon istri dan anaknya itu. Lalu, memberikan kecupan singkat di sudut bibir Claudia serta ciuman di pipi kanan Thomas.

“Tidak. Kami sudah selesai, Mika.”

Rapha mengambil alih tubuh Thomas dari gendongan Claudia. “Bagaimana hari ini, *Little Boy*?"

“Menyenangkan, *Daddy,*” jawab Thomas sambil tersenyum lebar.

David yang memerhatikan dari tadi merasa iri. Pemandangan keluarga kecil di depannya ini membuatnya sakit. Harusnya dia lah yang diposisi Rapha saat ini. Harusnya dialah yang dipanggil *Daddy* oleh putranya itu.

“Aku baru tahu jika Tuan Smith sudah memiliki istri dan anak. Istri dan anaknya cantik dan ganteng, ya, Pak?" cerocos Clarissa yang tidak tahu apa-apa kepada bosnya itu.

David menolehkan wajahnya, menatap tajam Clarissa.

“Eh…saya salah bicara, ya, Pak?"

***

Claudia memerhatikan Rapha dan Thomas yang duduk di depannya. Putranya duduk di atas pangkuan *Daddy*-nya. Bahkan dengan manja, Thomas meminta dipotongi dan disuapi potongan *steak*.

“Apa kau ingin aku suapi juga, Mika?" celetuk Rapha sambi terkekeh geli kepada Claudia yang sedari tadi

hanya memotong *steak* di depannya tanpa menyuapkan potongannya ke dalam mulut.

“Eh… Tidak,” tolak Claudia. Tetapi, Thomas, putranya tidak sependapat dengan penolakan *Mommy*-nya.

“*Mommy* berbohong, *Dad. Mommy* sebenarnya mau?" Thomas mendongakkan kepalanya ke atas, meminta Rapha untuk menyuapi *Mommy*-nya itu. “Suapi *Mommy*, *Dad*!"

Rapha mengangguk. Sesuai perintah Thomas, Ia menyodorkan potongan *steak* kepada Claudia.

“Ayolah, Mika?" tawarnya karena Claudia terlihat enggan membuka mulutnya.

“Tetapi, Rap—"

“*Mommy*, *please*!!” Thomas meminta dengan *puppy eyes*nya. “Kasihan tangan *Daddy*.”

Claudia menghela napas panjang lalu membuka mulutnya dan menerima suapan Rapha.

“Yeah…” sorak Thomas girang. Ia mengambil garpu dari tangan Rapha, lalu menusukkannya pada potongan *steak*, kemudian mengangkatnya dan menjulurkannya ke depan mulut Rapha.

“*Daddy*, sekarang giliran *Daddy*. Aku yang menyuapi

Daddy. Buka mulut, *Daddy*!"

Rapha membuka mulutnya kemudian memakan *steak* yang disuapkan oleh Thomas.

"Wah… enak, kalau Thomas yang menyuapi rasanya jadi enak."

"Benarkah, *Daddy*?"

"Iya, *Little Boy*" usap Rapha pada puncak kepala Thomas kemudian memberikan kecupan di sana.

"Rap…" Claudia memanggil Rapha yang terlihat asik dengan Thomas.

"Hmm?"

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Ya. Bicaralah, Mika"

"Bagaimana jika pernikahan kita dipercepat?" tanya Claudia tegas membuat Rapha sekarang terfokus padanya.

"Aku mau pernikahan kita dilakukan lebih awal dari jadwal. Bulan depan jika bisa," ucap Claudia tegas penuh keyakinan.

EMPAT PULUH TUJUH

“Mika, aku akan pergi ke London selama dua minggu. Apa kau dan Thomas mau ikut?" tanya Rapha kepada Claudia yang sedang fokus memasangkan dasi kerja pada lehernya.

“Kapan berangkatnya?"

“Besok lusa, apa kau mau ikut?" tanya Rapha sekali lagi.

“Hmm…” Claudia menimbang-nimbang. “Sepertinya, tidak. Thomas baru masuk sekolah. Tidak baik jika baru masuk lalu izin.”

Rapha cemberut mendengar kata-kata Claudia. “Ayolah, Mika!"

“Tidak, Rapha. Aku bilang, tidak. Jangan cemberut seperti itu! Aku tidak akan luluh lagi dengan wajahmu itu.” Claudia bercanda sambil terkekeh geli.

Rapha menghela napas panjang. Ia merasa tidak nyaman jika harus berjauhan dengan Claudia dan Thomas, meninggalkan kedua orang yang ia cintai ini ke London. Seandainya bisa dirinya ingin tidak ikut saja. Tetapi, rencana hanya tinggal rencana. Salah satu investornya itu mensyaratkan dirinya harus hadir dan tidak bisa diwakilkan.

Sebenarnya yang membuat Rapha takut adalah David. Rapha takut jika dirinya lengah sedikit saja, pria rekan kerja sekaligus pria masa lalu dari wanita yang ia cintai di depannya ini akan mendekat. Mengambil Claudia serta Thomas dari sisinya. Belum lagi sampai saat ini Rapha masih belum tahu pasti perasaan Claudia terhadapnya.

Meski mereka saat ini terikat pada tali pertunangan tidak bisa menampik kekhawatiran Rapha akan hal itu. Tidak mudah menarik Claudia untuk bertunangan dan mengajaknya menikah. Bahkan Rapha harus bersabar agar Claudia sedikit membuka hatinya untuknya dan menyerahkan diri kepadanya.

Dan meski raga wanita itu telah menjadi miliknya, tetapi entah kenapa semenjak pertemuan Claudia dan David dulu, jiwa wanita itu terasa jauh. Rapha sering mendapati Claudia melamun.

Entah memikirkan apa? Apa keputusannya membawa serta Claudia dan Thomas ke Manhattan adalah sebuah

kesalahan? Sehingga membawa Claudia dan David bertemu? Tetapi jika harus berjauhan dengan Claudia dalam waktu lama Rapha juga tidak akan kuat.

“Mika!" Rapha mengelus pipi Claudia. Menatap Claudia dalam. Ada sirat kekhawatiran di kedua matanya.

Claudia bergeming melihat tatapan Rapha tersebut. Pasalnya ada yang tidak biasa dengan mata Rapha.

“Ada apa?"

“Ikutlah denganku ke London!" pintanya lembut. “Aku tidak tenang meninggalkanmu dan Thomas di sini.”

“Rap, kami akan baik-baik saja. Lagipula ini hanya dua minggu. Dulu waktu di Paris kau juga sering meninggalkan kami bahkan berbulan-bulan.”

“Bukan. Bukan itu, Mika.” Rapha mengelengkan kepalanya. “Aku takut—"

“David?" potong Claudia.

“Itu bukan sumber kekhawatiranmu.” Rapha menganggukkan kepalanya.

Cup.

Claudia menjijitkan kakinya mengecup bibir Rapha.

“Rap, kau percaya padaku, kan?" tanya Claudia sambil mengelus rahang Rapha.

“David hanya pria masa laluku dan kaulah, pria masa depanku. Kasih aku kepercayaan, Rap? Bukankah dalam sebuah hubungan harus dilandasi dengan kepercayaan,” ujar Claudia meyakinkan Rapha.

Rapha menatap Claudia lalu membuang napas panjang. Ia menarik pinggang Claudia agar merapat padanya, memeluknya erat.

“Kau tahu sampai saat ini, David adalah ketakutan terbesarku. Aku takut kau berbalik kembali padanya dan meninggalkanku.” Rapha mempererat pelukannya pada Claudia.

“Rap—”

“Berjanjilah padaku, Mika. Jangan dekat-dekat dengan David! Jangan biarkan dirinya menyentuhmu dan Thomas selama aku pergi!” ucap Rapha sambil menangkup wajah Claudia dengan kedua tangannya.

“Iya, Rap. Aku janji,” balas Claudia mantap penuh akan sebuah janji.

Lalu, Rapha menyatukan bibirnya dengan bibir ranum Claudia. Keduanya berciuman dengan lembut dan dalam. Sama-sama menyakinkan diri jika keduanya akan baik-

baik saja selama terpisah.

***

David berjalan mendekati Claudia yang tengah berdiri di depan gerbang sekolah. Ia memerhatikan Claudia dengan seksama. Ada rasa rindu dengan sosok wanita di depannya ini. Apakah masih ada kesempatan baginya untuk membawa kembali wanita ini ke dalam pelukkannya.

Merasa diperhatikan seseorang, Claudia menolehkan wajahnya. Tubuhnya bergeming kala mendapati David memerhatikannya dengan sorot mata teduh. Kata-kata Angela beberapa hari lalu kembali terngiang.

"Karena dia mencintaimu. Dia masih mengharapkan dirimu kembali di sisinya, Claudia."

Tidak. Tidak. Apa yang kau pikirkan Claudia. Ingat janjimu dengan Rapha untuk tidak dekat-dekat dengan pria masa lalumu ini. Ingat! David adalah masa lalu dan Rapha adalah masa depanmu.

"Tidak kusangka kita akan bertemu di sini," ucap David membuka pembicaraan.

Sedangkan Claudia mencoba bersikap tak acuh. Menahan diri untuk tidak terusik. Meski, nyatanya pria masa lalunya masih memberikan pengaruh pada dirinya.

"Keluargaku sudah tahu akan dirimu dan… anakku…" ucap David hati-hati di akhir kalimatnya.

"Mama menuntutku untuk bertemu dengan cucunya," lanjut David. Ia memerhatikan Claudia yang menegang di sampingnya.

"Thomas anakku dan Rap—"

"Jangan berbohong, Claudia! Aktingmu sangat buruk ketika berbohong. Lagipula Thomas benar-benar jiplakkanku."

Tangan Claudia terkepal di kedua sisi tubuhnya. Fakta yang satu itu sama sekali tidak akan pernah ia bisa ubah.

"Kau tenang saja. Thomas aman bersamamu. Aku tidak akan memisahkan kalian. Mama hanya ingin bertemu dengan cucunya," jelas David memberi pengertian.

"Jika boleh, aku ingin membawa Thomas untuk bertemu dengan keluargaku," tambah David lagi.

"Denganmu, jika kau mau," ucap David untuk kesekian kalinya sambil tersenyum tipis.

"*Mommy.*"

"Papa."

Panggilan dari kedua bocah yang sebaya tetapi berbeda jenis kelamin itu membuat obrolan keduanya terintrupsi. Kedua bocah berlari mendekati orang tuanya.

David menangkap tubuh Ana yang berlari kepadanya, mengangkatnya dalam gendongannya. Sedangkan Claudia mengangkat tubuh Thomas dalam gendongannya. Keempatnya terlihat seperti potret keluarga kecil yang bahagia.

"Wah… anaknya kembar, ya, Bu, Pak? Ganteng sama cantik lagi. Apalagi anaknya yang cowok jiplakan papanya banget, ya, Bu?" tanya salah satu ibu-ibu yang juga menjemput anaknya.

David terkekeh senang, berbeda dengan Claudia yang cemberut dengan kata-kata ibu-ibu tersebut. Ana yang mendengarnya pun seakan mengerti lalu memandang Papanya dan Thomas bergantian. Begitu juga dengan Thomas yang memandang David dengan seksama.

"Papa, kok bisa mirip banget sama Thomas?" ucap Ana polos dengan mata *puppy eyes*-nya yang membuat David tersenyum kecut. Bingung bagaimana menjelaskan kepada anaknya itu.

"Om…" Thomas yang berapa di gendongan Claudia memanggil David. "Nama belakang Om apa?" tanyanya penuh selidik yang membuat Claudia menegang. Untuk

anak seusianya, bisa dikatakan Thomas adalah anak yang pintar. Bahkan Claudia dan Rapha kadang kewalahan jika Thomas bertanya banyak hal kepadanya.

"Ankara…" balas Ana cepat dengan suara cadelnya.

"Dulu nama Ana juga belakangnya Ankara sebelum ganti jadi Carlton."

Thomas yang mendengar jawaban Ana lalu memandang *Mommy*-nya. "Mom, kok nama belakang Papa Ana dengan nama belakang Thomas sama, ya?" tanyanya sambil menatap Claudia penuh harap.

"Mata, hidung, sama alis Thomas juga mirip," tuntut Thomas sambil menunjuk David.

"Siapa nama lengkapmu, Thomas?" tanya David cepat sebelum Claudia membuka suaranya.

"Thomas Rigel Ankara," Thomas berucap mantap.

David tersenyum senang. Matanya berbinar di kedua matanya. Nama belakang Thomas tersemat nama keluarganya bukan nama keluarga Rapha. Dia menatap Claudia dengan teduh ketika tahu mantan istrinya itu masih menyematkan namanya pada anak mereka.

Apakah dirinya masih mempunyai kesempatan untuk membawa Claudia dan Thomas kembali pada pelukannya?

Apakah Claudia masih menyimpan perasaan kepadanya? Meski hanya sedikit.

"Mom…" bisik Thomas pada telinga Claudia. "Apa Papa Ana adalah Papa Thomas juga?" tanyanya dengan suara kecil tetapi masih dapat di dengar oleh David dan Ana.

Claudia yang mendengar pertanyaan yang terlontar pada bibir Thomas hanya bisa terdiam dan membeku.

***

Thomas terisak di atas kasurnya. Bocah laki-laki itu berlari masuk ke dalam kamar setelah lift yang membawa mereka berhenti di lantai rumahnya.

"Thomas…" Claudia duduk di kasur milik Thomas. Anak itu memunggungi dirinya. Tubuhnya bergetar karena tangis.

"Thomas…"

Thomas sama sekali tidak menghiraukan panggilan ibunya. Dirinya masih menangis.

"Thom—" panggilan Claudia terpotong kala Thomas membuka suaranya.

"*Mommy,* bohong!"

Thomas membalikkan tubuhnya ke arah Claudia dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya.

“Papa Ana juga papa Thomas, kan, *Mom?*" tanyanya pilu.

Claudia memjamkan mata saat Thomas lagi-lagi menanyakan hal yang sama.

“Jika bukan, di mana papa kandung Thomas?" tuntut Thomas lagi.

“Thomas…”

“Kami mirip, Mom. Papa Ana dan aku sangat mirip. Jika ibu-ibu itu tidak mengatakannya, Thomas pasti tidak akan menyadarinya. Benarkan, *Mom*, jika Papa Ana juga papaku?"

“Jika Papa Ana adalah Papa Thomas, Bagaimana dengan *Daddy* Rapha?" tanya Claudia balik.

Thomas mengerutkan keningnya berpikir keras.

“*Daddy* Rapha tetap akan menjadi *Daddy*-ku, *Mom*. Aku akan tetap menyayanginya. Tetapi, benarkan, *Mom*, jika Papa Ana adalah Papaku?" tanya Thomas kembali untuk kesekian kalinya dengan mata penuh harap.

Claudia mendesah panjang. Meski ia mengelak, Thomas terus akan bertanya. Ia menghapus air mata Thomas lalu

menangkup wajah kecil Thomas menyatukan kening dan hidung keduanya.

"Iya, Sayang, Papa Ana adalah papamu juga."

EMPAT PULUH DELAPAN

Claudia menunggu seseorang di sebrang sana menerima panggilannya. Apa Rapha sedang sibuk? Pasalnya ini sudah panggilan kelima ia menghubungi pria itu.

“Owh.. Rap, syukurlah kau mengangkatnya?"

“Maaf, Mika. Aku baru selesai rapat. Ada apa? Tumben kau menghubungiku lebih dulu? Apa kau sudah merindukanku, hem?"

Claudia terkekeh geli dengan godaan Rapha. “Iya, aku meridukanmu,” balas Claudia sambil tersenyum pada layar ponselnya yang menampilkan wajah Rapha. Saat ini keduanya sedang melakukan *video call.*

“Sudah kubilang untuk ikut, bukan? Atau kau ingin menyusul bersama Thomas ke sini. Aku akan menyuruh asistenku untuk menyiapkan pesawat untuk kalian.”

“Tidak. Tidak. Rapha. Aku akan menunggumu saja di sini.”

“Emm… Kapan kau pulang?"

“Apa sebegitu merindukanku sampai kau menanyakan kapan aku pulang, hem? Masih sembilan hari lagi, Mika. Aku janji, aku akan segera pulang jika urusan di sini sudah selesai.”

Claudia menganggukan kepala mengerti. “Hmm… Rapha.”

“Ya, Love.”

“Ada yang ingin aku katakan padamu,” jelas Claudia hati-hati yang membuat kening Rapha berkerut di sebrang sana.

“Keluarga Ankara mengundangku dan Thomas untuk berkunjung ke rumahnya. Tante Irani ingin bertemu dengan Thomas? Apa boleh?"

Hening. Obrolan mereka terhenti.

Claudia berharap-harap cemas menunggu jawaban Rapha.

“Jika aku tidak mengizinkan bagaimana?"

Claudia Menghela napas panjang. Ia sudah menduga jika Rapha tidak akan mengizinkannya. Ia menghela napas panjang dengan kepala tertunduk.

"Boleh."

Satu kata di sebrang sana membuat Claudia kembali mengangkat wajahnya ke depan layar. Mendapati Rapha yang tersenyum di depannya.

"Rap—"

"Aku mengizinkannya, Mika. Lagipula di dalam tubuh Thomas mengalir darah keluarga Ankara, bukan?"

Mata Claudia berkaca-kaca. Ia sangat beruntung memiliki Rapha yang sangat mengerti dirinya.

"Tetapi, ingat jangan terlalu dekat dengan David."

Claudia terkekeh geli dengan sifat posesif Rapha serta wajah cemberut pria itu di layar ponselnya.

***

Claudia menatap gedung di depannya sambil menggenggam Thomas erat. Claudia pikir tempat pertemuannya adalah di mansion kediaman Ankara. Tetapi, saat ternyata David membawanya ke tempat di mana mereka pertama kali bertemu, membuat napasnya tercekat.

Untuk beberapa detik, Claudia sulit bernapas. Tempat ini adalah tempat di mana malam kelam yang membuatnya memiliki Thomas, malam di mana semuanya bermula.

“Apa kau baik-baik saja?" napas hangat tepat di samping wajahnya membuat Claudia menoleh.

Wajah David sangat dekat dengan wajahnya. Bahkan kulit wajah Claudia dapat merasakan napas berbau *mint* itu.

“Kau terlihat pucat, Claudia. Apa kau sakit?" tanya David sambil mengulurkan tangannya ke kening Claudia.

Claudia menghindar, mundur satu langkah.

“Aku baik-baik saja.”

David menghela napas panjang. David tahu apa yang membuat muka Claudia seputih mayat itu. Tempat ini pasti mengingatkan wanita itu akan pertemuan mereka dulu.

“Mereka di dalam. Hari ini ada pertemuan keluarga. Malam ini, Alena dan Troy bertunangan. Pertunangannya dilaksanakan tertutup hanya di datangi oleh keluarga dekat saja,” jelas David

“Hotel ini sudah menjadi milikku. Aku membelinya karena di sini tempat di mana pertama kali diriku betemu

dengan wanita yang kucintai," jelas David lagi sambil tersenyum memandang Claudia. Claudia menatap David tanpa berkedip mendengar kalimat pria itu.

David kemudian berjongkok menyejajarkan tinggi tubuhnya pada putranya, Thomas. Lalu menjulurkan kedua tangannya yang disambut suka cita oleh putranya itu. David menggendong Thomas dalam gendongannya.

Thomas dan David sudah akrab. Pernah satu hari, tanpa sepengetahuan Claudia, David membawa Thomas serta Ana bermain di taman bermain yang hanya berjarak beberapa kilo dari sekolah mereka.

David sengaja mengajak kedua bocah itu bolos sekolah, agar Thomas menjadi akrab padanya. Walau di awal Thomas masih malu dan terlihat enggan untuk dekat dengannya tetapi setelah hari itu keduanya kian akrab. Bahkan kini putranya itu sudah memanggilnya 'Papa' yang membuatnya hati berbunga-bunga senang karena putranya tidak lagi memangilnya 'Om'.

"Ayo!" ajak David sambil menggenggam tangan Claudia serta Thomas dalam gendongannya memasuki gedung hotel.

Claudia mendelik, melakukan aksi protes dengan tindakan tiba-tiba David yang menggenggam tangannya. Tetapi, semakin ia mencoba melepas gengaman tangan

itu, David malah semakin erat menggenggam tangannya sehingga Claudia hanya bisa pasrah dan menurut.

David menuntunnya masuk ke dalam berjalan beriringan. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang harmonis.

Sepanjang jalan menuju ruang tempat mereka berkumpul. Claudia menatap David yang berjalan di sampingnya. Pria itu mengenakan setelan jas hitam dengan dasi kupu-kupu di lehernya sama persis dengan apa yang dikenakan Thomas. Claudia mendesah apa sekarang ayah dan anak itu sedang mempermainkannya sehingga keduanya terlihat sangat kompak.

Sedangkan Claudia sendiri mengunakan gaun berwarna hitam senada dengan warna yang dikenakan oleh David dan Thomas. Gaunnya bertali *spageti* yang mengekspos bahu dan leher jenjangnya.

Ketiganya memasuki *ballroom*. Claudia mendesah lalu menatap David tajam. Apanya yang pesta tertutup? Di ruangan ini dipenuhi oleh banyak orang. Bahkan ruangan ini didatangi oleh 100 orang atau lebih.

“Kau bilang tertutup dan hanya didatangi oleh keluarga dekat?" cibir Claudia.

David terkekeh geli. “Memang tertutup. Orang-orang di ruangan ini isinya adalah keluarga besar Ankara dan

keluarga besar Cornor, Claudia.”

“Ayo, aku perkenalkan kau dan Thomas dengan keluarga besarku!"

***

Claudia membuang napas panjang untuk ke sekian kalinya. Lagi-lagi ia terjebak berdua dengan David. Padahal dirinya sudah berjanji dengan Rapha untuk tidak dekat-dekat dengan David. Tetapi, apa daya? Saat ini kondisinya sangat tidak memungkinkan untuk menghindar. Karena ke mana pun dirinya menghindar atau menghilang dari ruangan, David selalu saja menemukannya.

Jangankan tanyakan Thomas, putra kecilnya itu kelewat senang hari ini, sampai-sampai melupakan dirinya karena mendapat perhatian yang berlimpah dari semua keluarga besar Ankara terutama dari ayah dan ibu David, bahkan kode Claudia kepada Thomas untuk segera pulang diabaikan oleh putranya itu membuatnya terjebak berdansa dengan David di ruangan ini.

“Kau terlihat tak nyaman, Claudia? Apa karena pasangan dansamu adalah aku?" pertanyaan David membuat lamunan Claudia pecah. Ia mendongakkan wajahnya, menatap David.

“Iya, seandainya saja Rapha disi—" kata-kata Claudia terputus karena David membungkam bibir Claudia

dengan bibirnya. Mencium sekaligus melumat bibir ranum mantan isrinya itu. David tidak suka dengan kata-kata Claudia yang mengucapkan nama mesra pria lain dari bibirnya.

Claudia terbelakak dengan tindakan David, ia memukul dada David diikuti dengan dorongan agar ciuman mereka terlepas. Tetapi, bukannya terlepas, David malah menarik pinggangnya agar semakin merapat dengan satu tangannya sedangkan tangan lain pria itu mendongakkan wajahnya memperdalam ciumannya.

Claudia memekik kala David mengigit bibir bawahnya membuat lidah pria itu menyusup masuk ke dalam rongga mulutnya membelit lidahnya.

David mengeram. Sudah lama. Teramat lama, dirinya tidak mencium bibir ranum semanis Cherry seperti milik Claudia. Membuatnya terhanyut tidak ingin melepas tautan bibirnya.

Pukulan Claudia pada dada David semakin melemah seiring dengan akalnya yang mendadak lumpuh oleh bibir David yang memberikan kenikmatan padanya. Perlahan tangannya melingkar pada leher David seolah minta David untuk semakin memperdalam ciumannya.

Aksi David di tengah lantai dansa membuat keluarga besarnya termaksud keluarga Cornor terbelalak.

Mengalahkan keintiman dari pemeran utama dari pesta pertunangan ini. Irani melotot sempurna kemudian menutup mata cucunya agar tidak melihat aksi heroik ayah dan ibunya yang tengah bersilat lidah di lantai dansa. Ankara tersenyum penuh arti melihat tingkat putra sulungnya itu.

Kaki Claudia sudah lemas seperti jelly, siap merosot jatuh jika saja David tidak menahan tubuhnya dengan sebelah tangannya.

Ketika pasokan udara paru-paru keduanya kian menipis, David meghentikan ciumannya membuat benang saliva terputus. Ia menatap Claudia yang terengah karena dirinya, lalu mengusap bibir Claudia yang basah dan bengkak.

"Aku mencintaimu, Claudia. Kembalilah padaku!"

***

Claudia memandang wajahnya pada kaca di depannya. Napasnya masih memburu. Jantungnya masih berdetak kencang. Saat ini dirinya berada di kamar mandi yang berada di samping kiri ballroom.

Ia mengusap bibirnya kasar kemudian mencucinya dengan air agar sisa ciuman David pada bibirnya hilang tak berbekas.

Claudia memegang bibirnya kemudian termenung. Tidak habis pikir bagaimana bisa sentuhan David masih dapat memengaruhinya sampai seperti ini? Membuatnya hilang akal bahkan sampai menikmati ciuman pria itu? Bahkan Rapha saja tidak pernah—.

Ah, Claudia sampai melupakan tunangannya itu. Bagaimana mungkin Claudia bertindak bodoh sampai-sampai melupakan Rapha? Melupakan peringatan Rapha untuk agar tidak dekat-dekat dengan David, tidak membiarkan David menyentuhnya.

"Apa yang kau lakukan, Claudia?" batin Claudia berteriak.

Belum lagi, tadi David mengatakan kepadanya jika pria itu mencintainya.

"Aku mencintaimu, Claudia. Kembalilah padaku!"

Apa David gila, jelas-jelas pria itu tahunya jika dirinya sudah menikah dengan Rapha bukan bertunangan? Dan bisa-bisanya pria itu meminta kembali kepadanya. Apa-apaan itu? Enak saja dia meminta dirinya kembali setelah membuangnya. Hmm… tidak semudah itu, David.

Claudia menghirup napas panjang, lalu mengeluarkannya untuk menenangkan dirinya. Setelah dirasa cukup, dirinya keluar dari pintu kamar mandi. Tetapi, ia tertegun matanya terbelalak sempurna kala

mendapati sesorang tengah bersandar di dinding, tengah menatapnya.

EMPAT PULUH SEMBILAN

David mencari keberadaan Claudia. Setelah pernyataan cintanya tadi, bisa-bisanya wanita itu kabur meninggalkannya di tengah lantai dansa. Ke mana perginya wanita itu? Bukannya dia berlari ke arah sini.

David berjalan di sepanjang lorong lalu melihat papan penunjuk arah ke mana ujung lorong ini. Tetapi dia tidak menemukan apa-apa di sana. Namun, saat dirinya berbalik arah, tidak jauh dengan toilet wanita ia melihat sebuah bayangan. Saat ia mendekat ia dapat melihat ujung gaun Claudia, kemudian tersenyum karena tahu di mana wanita itu bersembunyi.

Tetapi, saat dirinya semakin mendekat. Mata David memandang nanar pemandangan di depannya. Pemandangan menyesakkan yang membuat hatinya sakit untuk ke sekian kalinya.

Di sana, dirinya melihat Claudia tengah berciuman mesra dengan pria yang menjadi rivalnya, Rapha.

***

Rapha melumat bibir Claudia tergesa. Menyalurkan rasa frustrasi akan pemandangan menyesakkan yang baru saja ia lihat, ketika ia memasuki ballroom. Tangannya terkepal saat melihat David mencium wanitanya di tengah lantai dansa.

Perasaannnya sudah tidak enak, saat Claudia meminta izin untuk bertemu keluarga Ankara dengan alasan ibu David ingin bertemu dengan Thomas. Rasa gelisah membuatnya tidak fokus dalam bekerja, pikirannya selalu kembali pada Claudia dan Thomas yang ia tinggalkan di Manhattan. Lalu, tanpa pikir panjang, ia meminta sekretarisnya untuk menyiapkan private jet yang dapat membawanya segera kembali ke New York.

Saat pesawatnya mendarat, ia langsung menaiki helikopter yang dapat membawanya ke gedung di mana Claudia dan Thomas berada, sesuai infromasi yang diberikan oleh orang suruhannya untuk menjaga Claudia dan Thomas selama ia pergi.

“Rap…” Claudia melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Rapha. Lalu menangkup wajah pria itu, menyatukan kening keduanya.

"Maaf…"

Rapha mengeram, "Di mana lagi dia menyentuhmu, Mika? Aku akan menghapus jejaknya."

Claudia mengelengkan kepalanya, "Tidak ada, Rap, hanya bibir."

Rapha menghela napas lega mendengar kata-kata Claudia. Meski hanya bibir tetapi sesungguhnya dirinya tidak rela.

"Kenapa kau pulang? Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

"Belum. Perasaanku tidak enak saat *video call* terakhir kita," jelas Rapha dengan mata lembut.

Claudia menghela napas kasar, "Maaf membuatmu khawatir, Rap. Harusnya aku tidak datang jika akhirnya membuatmu khawa—"

Cup

"Jangan merasa bersalah, Mika. Ini juga salahku. Sudah seharusnya aku menemanimu, agar kau tidak terjebak di sini," ucap Rapha sambil mengelus lembut pipi Claudia, membuat Claudia menubrukkan tubuhnya ke dalam dada bidang Rapha.

"Sstt… jangan menangis, Mika!" Rapha mengangkat dagu Claudia lalu mencium kedua mata wanita itu.

“Pestanya belum berakhir, bukan? Aku tidak mau dikira penjahat karena membuat matamu sembab,” godanya.

Claudia memukul dada Rapha dengan wajah sebal. “Kau ini—"

Cup.

Rapha kembali mendaratkan ciumannya ke bibir Claudia. Lalu, tersenyum lembut. “Ayo, kita jemput Thomas, lalu pulang,” ajaknya sambil menggandeng tangan Claudia. Keduanya berjalan sambil tertawa bersama, meninggalkan sosok yang bersembunyi sedari tadi yang menatap keduanya pias.

“Tidak ada lagi harapan. Sama sekali tidak ada harapan,” desah orang itu sambil menahan sesak di dada.

***

“Thomas.”

Thomas menolehkan wajahnya ke sumber suara.

“*Daddy!*”

Ia berlari menuju Rapha yang datang bersama Claudia.

“*Daddy,* pulang?" tanyanya yang kini berada di gendongan Rapha.

"*Daddy* merindukanmu," Rapha mencium pipi kanan Thomas gemas.

"Aku juga rindu, *Daddy*."

"Oh… ya, Dad. Aku punya Emma dan Appa dari Papa David," jelas Thomas yang membuat kening Rapha berkerut saat mendengar Thomas memanggil David 'Papa'. Apa ia ketinggalan sesuatu selama lima hari di London. Ia menolehkan wajahnya pada Claudia meminta penjelasan.

"Aku akan jelaskan nanti, Rap. Sekarang kita temui Ayah dan Ibu David dulu untuk pamit," ajak Claudia lalu menggandeng Rapha menuju Irani dan Ankara.

"Tante Irani dan Om Ankara, ini Rapha, tunanganku!" Claudia memperkenalkan Rapha kepada ayah dan ibu David.

Irani tercekat, memandang pias Claudia. Ia pikir, Claudia akan kembali pada David setelah melihat aksi mereka tadi di lantai dansa. Tetapi, wanita yang pernah menjadi menantunya itu telah bertunangan dengan pria berpengaruh di Amerika. Sedangkan keluarga mereka tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keluarga Smith.

"Kami ingin pamit pulang. Rapha baru saja mendarat dan langsung kemari. Ia pasti lelah selama perjalanan."

“*Mom*, bolehkan aku tinggal?" Thomas membuka suara saat tahu jika Rapha menjemput mereka pulang. “Aku berjanji untuk menginap bersama *Emma* dan *Appa*, *please*!!” mohonnya dengan *puppy eyes.*

“Kau tidak merindukan, *Daddy*, hem?" Rapha menampilkan raut sedih pada Thomas yang membuat bocah kecil itu galau.

“Rindu, tetapi—"

“Biarkan dia menginap. Aku akan mengantarnya besok,” ucap seseorang di belakang mereka yang melangkah mendekat, yang tidak lain adalah David.

“Biarkan Thomas akrab dengan keluargaku,” ucap David tegas sambil menatap Claudia. “Kau bisa membawa ibunya, Rap. Dia milikmu.”

Kata-kata terakhir David membuat hati Claudia sakit. Kenapa ucapan pria itu seakan menyindirnya? Seolah Claudia sesuatu yang tidak berharga. Ke mana hilangnya sikap manis dan kata-kata cinta yang tadi terucap?

***

Rapha memerhatikan Claudia yang melangkah gontai di sampingnya. Meski berjalan bersama, jiwa Claudia masih tertinggal dalam ruangan di belakang mereka.

Rapha tahu, sangat tahu apa yang sedang ada di dalam pikiran wanita itu. Pikiran wanita ini masih melayang pada anak dan ayah dari anaknya di dalam ruangan itu.

"Mika."

"Mika."

"Mika."

Rapha menghela napas panjang merasa diabaikan. Claudia benar-benar tidak mendengar panggilannya. Sampai kapan dirinya seperti ini? Sampai kapan dirinya bersabar? Sampai kapan hati wanita di sampingnya sepenuhnya utuh menjadi miliknya?

Rapha punya batas. Rapha juga ingin egois. Ia tidak mau pernikahannya nanti bersama wanita ini masih dibayangi oleh masa lalu.

"Hei…" Ia mendongakkan wajah Mika agar sejajar menghadap wajahnya. Membuat Claudia tersadar dan menatapnya.

"Kau tahu, bukan, aku mencintaimu?"

Claudia mengangguk

"Seberapa lama aku bersabar menunggumu?"

Claudia kembali mengangguk.

“Tetapi, batas kesabaranku ada batasnya, Mika,” jelas Rapha membuat Claudia memejamkan matanya.

“Sebentar lagi, kita akan menikah seperti permintaanmu, satu bulan lagi. Kau tahu kenapa orang menikah mendapat doa ‘Selamat menempuh hidup baru’ dari tamu undangan?”

Claudia mengeleng.

“Itu agar ketika mereka menjajaki bahtera rumah tangga, tidak akan ada lagi masa lalu yang membayangi mereka. Jika kita menikah, aku tidak mau teman hidupku masih terbayang akan masa lalu.”

Jeda sebentar. Keduanya kembali termenung.

“Agar pernikahan ini tidak ada beban. Jadi apa yang belum kau selesaikan dengan David selesaikanlah sekarang. Karena saat kau sudah terikat denganku, aku tidak akan melepaskanmu, aku akan membuatmu terjebak padaku selamanya, seumur hidupmu,” perlahan tangan Rapha yang menangkupi Claudia terlepas, Rapha berjalan menundur.

“Aku beri kau waktu untuk menemui David, selesaikan apa yang belum kalian selesaikan. Aku akan menunggumu di sini,” ucap Rapha pilu.

Pipih Claudia mulai basah oleh air mata yang perlahan turun. Ia mencoba melangkahkan kakinya menuju Rapha.

“Rap—”

“Jangan mendekat!!” Rapha mengangkat tangannya, membuat Claudia menghentikan langkahnya. “Selesaikan semua urusanmu, Mika. Karena jika kau melangkah mendekat bersamaku aku akan menarikmu dan tidak akan membiarkanmu pergi menemui David. Aku bisa menjadi pria yang sangat egois,” ucap Rapha sambil mengepal tangannya.

“Pergilah!! Aku akan menunggumu di sini.”

“Bagaimana jika aku tidak kembali?"

“Bagaimana jika aku berbalik pada masa lalu?"

Rapha menatap Claudia nanar dengan kata-kata wanita itu. Ia memejamkan matanya mencoba menetralisir emosi di dadanya.

Perlahan matanya terbuka, ia menatap Claudia tepat di kedua manik wanita itu. “Aku percaya padamu, Mika. Aku percaya kau akan kembali padaku,” ucapnya penuh percaya diri jika wanita itu akan kembali padanya.

Kemudian ia berbalik, memunggungi Claudia dan berucap, “Kau harus menentukan pilihanmu. Aku atau

pria yang ada di dalam sana?" ucapnya dengan berat.

Tangis Claudia terisak. Ia menatupkan mulutnya. Claudia berjalan mendekati Raphi, lalu memeluk tubuh pria itu dari belakang.

"Maaf…" ucapnya sambil diringi isak tangis. Keduanya menikmati pelukan hangat yang mereka ciptakan.

Namun, perlahan pelukan Claudia terlepas. Ia berjalan mundur sambil menatap punggung Rapha yang perlahan berbalik digantikan oleh wajah pias pria itu.

"Maafkan aku, Rap," ucapnya kemudian berbalik meninggalkan Rapha yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"AKU AKAN TETAP MENUNGGUMU, MIKA! AKU AKAN TETAP MENUNGGUMU DI SINI!"

***

David duduk di sudut ruangan. Memerhatikan putranya yang tengah mendapati perhatian dari seluruh keluarganya. Ia kemudian menundukkan wajahnya miris akan nasib yang menimpa dirinya. Mungkin takdirnya dan Claudia memang tidak akan pernah bisa bersatu. Claudia hanya akan menjadi wanita masa lalunya, yang pernah singgah hadir dalam hidupnya, yang akan selalu ia kenang.

Kisah mereka sudah selesai dari tujuh tahun lalu. Dirinya saja yang masih bisa belum *move on* dari bayang-bayang masa lalu.

Miris.

David sungguh miris akan nasib percintaan dan pernikahannya. Ia juga ingin bahagia sama seperti Hasa yang telah menikah dengan cinta pertamanya dengan bonus seorang putri yang lucu, Rachel, putri Silva. Penantian sahabatnya itu akhirnya tidak sia-sia. Berakhir manis seperti cerita dongeng Disney.

Begitu juga dengan Angela, mantan istrinya yang kini juga telah menikah dengan ayah kandung Ana satu tahun pasca mereka bercerai. Bahkan saat ini sedang menunggu kelahiran anak kedua mereka.

Ya, Angela mengandung. Itu yang Ana, putrinya ceritakan saat beberapa hari lalu dirinya menjemputnya serta Thomas pulang sekolah. Ana sangat antusias, karena ia juga bisa menyombongkan diri seperti Rachel, kakaknya beda ibu, jika ia juga akan memiliki adik.

Lucu memang jika ternyata Silva, Hasa, Rion, Angela, Ana dan Rachel terikat dalam satu benang merah. Rion ayah kandung Ana, suami Angela adalah mantan suami Silva, istri Hasa.

Di tengah lamunanya ia melihat ujung gaun hitam yang berada di depannya. Seseorang tengah berdiri di depannya. David mendongakkan kepalanya dan terkejut kala mendapati Claudia berdiri di depannya dengan mata berlinang air mata. Ada apa dengan wanita di hadapannya ini?

Keduanya saling pandang dengan dalam.

“Aku akan menikah dengan Rapha,” David mengetatkan rahanganya kala mendengar kata-kata yang Claudia lontarkan.

“Bulan depan,” lanjut Claudia.

“Dia bilang, jika aku menikah dengannya aku harus melupakan masa lalu, agar tidak lagi ada beban yang akan menghantui pernikahan kami di masa depan. Aku datang menemuimu untuk menyelesaikan masalah yang masih belum selesai di antara kita.”

“Bagaimana jika aku yang tidak mau melepaskanmu?" David menatap Claudia tepat di kedua manik coklat terang miliknya.

“Kau pria egois. Aku juga ingin bahagia, David. Aku ingin bahagia bersama Rapha tanpa bayang-bayang dirimu. Aku mohon lepaskan aku. Aku ingin di antara kita selesai. Benar-benar selesai.”

“Aku sudah melepaskanmu dari tujuh tahun—"

“Belum. Kau belum melepaskanku seutuhnya”

“Lalu, apa yang kau inginkan?"

“Aku ingin—"

***

David menggenggam tangan Claudia erat. Ia melangkah lebar membuat Claudia yang berada di belakangnya setengah berlari. Claudia mengenali lorong ini. Jika ingatannya tidak salah lorong ini lorong yang sama yang mengantarnya ke—Tidak. Tidak. Belum tentukan jika David membawanya ke tempat terkutuk itu.

“David, kau akan membawaku ke mana?" tanya Claudia hati-hati. Tetapi, tidak digubris oleh David.

Tenggorokkan Claudia terasa kering. Ia menelan ludah saat dirinya dan David berdiri di depan pintu kamar 108. Kamar yang dulu pernah menjadi saksi biksu sampai akhirnya ia mengandung dan melahirkan Thomas.

David mengeluarkan *key card* lalu menempelkannya sehingga terdengar bunyi klik bersamaan dengan lampu di pintu berubah menjadi hijau. David membuka lebar pintu kamar tersebut mempersilahkan Claudia masuk lebih dulu.

“David, kita mau apa di sini?" Claudia bertanya pada David. Tidak mengerti kenapa pria itu mengajaknya ke sini.

“Kau bilang ingin mengakhirinya, bukan?" David tersenyum simpul.

“Jika kita ingin mengakhirinya, kita juga harus mengakhirinya di tempat yang sama dengan tempat di mana semuanya bermula, Claudia.”

Claudia melototkan matanya tak percaya, ia sudah mengambil ancang-ancang untuk melangkah mundur tetapi pergelangannya sudah lebih dulu ditarik oleh David membuat tubuhnya masuk ke dalam kamar.

David menutup pintunya kemudian memenjarakan tubuh Claudia di antara pintu dan tubuh kekar miliknya. Lalu, mengusap wajah Claudia dengan sebelah tangannya.

“Waktu kita pertama kali melakukannya, aku dalam keadaan tidak sadar. Kali ini aku ingin, di kamar ini. Aku ingin melakukannya untuk terakhirnya dengan keadaan sadar, Claudia, bersamamu. Paling tidak ada kenangan indah di antara kita, sebelum aku benar-benar melepaskanmu. Sebelum, tubuh dan hatimu akan menjadi milik Rapha seutuhnya. Malam ini, aku ingin memiliki hati dan tubuhmu sepenuhnya, Claudia. Hanya

malam ini," ucap David untuk terakhir kalinya sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Claudia.

LIMA PULUH

Baik David dan Claudia terengah pasca beberapa detik lalu mendapatkan pelepasan untuk kesekian kalinya malam ini. Keduanya saling terhubung, saling menyentuh, dan saling mencumbu di dalam kamar, di atas ranjang yang sama saat pertama kali keduanya bertemu. Mengabaikan pesta pertunangan yang masih berlangsung di bawah sana.

Kali ini David melakukannya bersama Claudia dalam keadaan sadar utuh. Tanpa, pengaruh alkohol seperti yang ia lakukan saat memerawani Claudia dulu.

David menatap Claudia sambil tersenyum simpul. Memerhatikan dan memandang dengan seksama, bagaimana wanita di bawahnya ini masih menikmati sisa-sisa pelepasan yang ia berikan. Entah sudah berapa kali keduanya klimaks. Tak terhitung. David bercinta dengan Claudia habis-habisan. Menerjang tubuh wanita yang selama tujuh tahun ini tidak pernah lagi ia sentuh dan rasakan. David marah setiap kali teringat jika ia mungkin bukanlah satu-satunya pria yang menyentuh Claudia,

mengingat jika mungkin Rapha juga pernah menyentuh Claudia, mengingat juga bahwa keduanya telah bersama selama tujuh tahun ini.

Claudia menolehkan wajahnya dari pandangan David membuat David mendengus.

David kembali menggerakkan dirinya yang masih terbenam di dalam tubuh Claudia. Claudia meringis saat David kembali memompanya. Claudia ingin menikmati bagaimana David memuja tubuhnya tetapi bayangan Rapha membuat dirinya merasa bersalah sekaligus sesak.

Claudia tidak habis pikir bagaimana dirinya bisa menjadi sejalang ini. Bagaimana mungkin ia hanya pasrah dan menikmati hujaman David saat Rapha, tunangannya menunggunya di bawah sana.

Claudia berkhianat. Dirinya mengkhianati Rapha dengan membiarkan David menyentuhnya padahal Rapha sudah memberikan kepercayaan pada dirinya secara utuh.

Ciuman pada bibirnya membuat Claudia tersadar dari lamunanya.

“Malam ini kau hanya boleh mengingatku, Claudia. Malam ini, kau seutuhnya milikku.”

***

Empat jam mereka habiskan dengan bercinta. Dan kini sudah saatnya David membiarkan Claudia pergi.

“Kau akan pergi?" tanya David memandang Claudia yang sedang memakai gaunnya, mengikat tali *spageti* di lehernya.

“Iya.”

“Tidak bisakah kau tinggal?"

“Tidak. Rapha menungguku,” jawab Claudia dingin. David menggeram saat lagi-lagi nama Rapha disebut.

Ting... Tong...

Keduanya menoleh ke arah pintu. Kening David dan Claudia berkerut heran saat mendapati bel kamar mereka berbunyi. Siapa gerangan orang yang berada di depan pintu kamar mereka di tengah malam seperti ini.

Ting... Tong...

Bel kamar kembali berbunyi. Claudia yang ingin membuka pintu dicekal tangannya oleh David. David menggeleng. Ia takut jika itu ternyata adalah tunangan dari wanita di depannya ini, Rapha menjemput Claudia.

“Biar aku saja.”

Claudia tidak menjawab tetapi ia membiarkan David membuka pintu.

“Papa!"

Panggil Thomas yang berada digendongan Troy. Tangannya terulur meminta di sambut. Matanya sayu setengah mengantuk.

“Kak Thomas ingin—Kak Claudia?" Alena terkejut saat mendapati Claudia yang berada di dalam kamar David. Bukannnya tadi mantan Kakak Iparnya itu sudah pamit dengan tunangannya, tetapi kenapa malah sekarang berada di dalam kamar Kakaknya?

“*Mommy*?" mata Thomas terbuka sempurna kala mendengar nama *Mommy*-nya disebut. Thomas yang kini berada digendongan David mengulurkan tangannya kepada sang *Mommy*.

“Ehmm… Apa kami mengganggu?" tanya Alena sambil tersenyum menggoda.

David yang mendengar godaan tersebut mendelik menatap tajam adiknya itu. “Baiklah. Baiklah. Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku dan Troy hanya mengantar putra kalian yang merengek ingin tidur dengan Papanya. Tetapi, ternyata ada *Mommy*-nya juga di sini.” Alena tertawa.

“Ayo, Troy! Kita pergi biarkan Kakakku menghabiskan malam dengan anak dan calon istrinya. Bukankah kita juga punya hal yang haus kita lakukan,” jelas Alena sambil mengedipkan matanya kepada David.

“*Happy Family,* Semua! Selamat Malam!" ucap Alena kemudian mengandeng lengan Troy pergi meninggalkan kamar David.

“*Mommy* tidak jadi pulang?" tanya Thomas pada Claudia.

“Ini baru mau pulang, Sayang. Thomas ikut *Mommy* pulang, ya?"

Thomas terdiam lama. Lalu memandang David dan Claudia bergantian. Lama bocah itu berpikir sampai akhirnya berkata, “*Mommy* bisakah kita menginap di sini? Aku ingin kita tidur bersama dengan Papa David, mau, ya?" pinta Thomas polos.

***

Claudia menatap dua laki-laki yang bak pinang dibelah dua tetapi berbeda usia ini terbaring di atas ranjang, Thomas dan David. Thomas tertidur di tengah-tengah Claudia dan David. Malam ini mereka bertiga di atas ranjang yang sama seperti satu keluarga utuh. Di kamar yang sama dengan kamar tempat semuanya bermula. Tempat yang sama yang menjadi saksi bagaimana Thomas

bisa hadir di antara mereka.

Claudia belum menutupkan matanya, masih terjaga sedari tadi. Ia meringis kala jam di sudut kamar telah menunjukkan jam tiga pagi. Ia menghela napas gusar. Merasa sangat bersalah dengan Rapha. Apakah pria itu masih menunggunya? Atau sudah pergi?

Claudia ingin beranjak menghampiri Rapha yang mungkin masih menunggunya tetapi tubuhnya tertahan karena Thomas memeluk tubuhnya erat. Bisa saja sebenarnya Claudia melepaskan pelukan putranya itu tetapi ia tidak mau menggangu tidur lelap putranya yang baru saja tertidur satu jam lalu karena terlalu asik bercerita dengan David, Papanya.

“Kau tidak tidur?" Suara David membuat Claudia menoleh menatapnya. Pria itu menatapnya setengah mengantuk.

“Tidurlah, Claudia! Kau janji bukan menghabiskan malam ini bersamaku. Masih ada waktu tiga jam lagi sebelum matahari terbit. Selama itu, kau masih milik kami,” ucap David dengan suara seraknya.

“Tidurlah!!” perintah David lagi sambil mengelus kepalanya. Kemudian pria itu kembali tertidur karena rasa kantuk yang sulit untuk dilawan, meninggalkan Claudia yang menatapnya sendu.

"Seandainya saja kau menemukanku lebih cepat, David," ucap Claudia pilu.

***

David meraba sisi ranjangnya dengan sebelah tangannya masih dengan mata tertutup. Matanya kemudian terbuka sempurna saat mendapati sisi ranjangnya kosong. Hanya ada dirinya di atas ranjang, tidak ada Thomas, tidak ada Claudia.

Pandangannya beralih pada jam yang menunjukkan pukul enam lewat sepuluh menit. Ia bergegas turun dari ranjang. Jika tebakannya benar, seharusnya Claudia dan Thomas masih belum jauh, masih berada di hotel ini. Ia melangkah ke luar kamar tidak mendapati Claudia maupun Thomas di lorong kamarnya. Lalu, ia berlari menuju lift yang dapat mengantarkannya ke lobi. Ia harus menemukan Claudia dan juga Thomas. Ia masih menginginkan keduanya. Sangat menginginkan keduanya untuk kembali ke sisinya.

Di tempat lain, Rapha duduk di sofa lobi. Matanya terjaga semalaman. Tidak tidur sama sekali. Masih setia menunggu Claudia. Ia tidak mau, jika sedikit saja dirinya lengah dan tertidur, Claudia dibawa pergi oleh David dari sisinya. Rapha percaya jika Claudia akan kembali padanya. Rapha yakin jika wanita itu akan memilihnya. Meski kemungkinannya sangat kecil karena di hati wanita itu

masih terpatri nama pria lain yang tak lain ayah kandung Thomas. Tetapi, Rapha bertaruh dengan kemungkinan kecil itu. Jika suatu saat hati Claudia akan menjadi miliknya seutuhnya. Ya… dia tidak mau perjuangan dan penantiannya selama tujuh tahun ini sia-sia. Dikalahkan oleh pria masa lalu Claudia yang tiba-tiba datang dua bulan ini.

“Rap…"

Panggilan dari sosok wanita yang sangat ia nanti mengalun lembut di telinganya bak lantunan melodi.

Rapha menengadahkan kepalanya menatap wanita yang dicintainya itu berdiri tiga langkah dari dirinya sambil menggendong putranya. Wajah cantik itu menatapnya sendu.

“Aku pikir kau mening—" Claudia menatap Rapha berkaca-kaca.

“Aku sudah bilangkan akan menunggumu,” potong Rapha sambil tersenyum. “Aku percaya padamu, Mika. Aku percaya kau akan kembali. Aku percaya.”

Keduanya saling menatap dalam.

“Maafkan aku,” cicit Claudia dengan suara kecil tetapi masih terdengar oleh Rapha.

Claudia berjalan mendekati Rapha. Tetapi langkahnya tertahan saat pergelangan tangannya dicekal oleh seseorang.

"David."

"Aku tidak mau melepaskanmu," ucap David lantang.

"Kau sudah berjanji, David," balas Claudia sambil menarik-narik tangannya. Mencoba melepaskan cekalan tangan David.

"Lepaskan dia!! Kau menyakitinya!" ucap Rapha yang kini sudah berdiri di samping Claudia. Ia menatap David penuh intimidasi, melepaskan tangan David yang mencekal tangan Claudia, lalu berdiri di depan Claudia menjadi tameng.

"Terimalah kekalahanmu, David. Dia memilihku."

"Apa dia mencintaimu?" sindir David yang membuat Rapha menegang, David tersenyum tipis.

"...."

David membisikkan sesuatu ditelinga Rapha yang membuat Rapha menggertakkan rahangnya.

"Apa kau bisa menerima fakta itu?" tanya David.

Rapha mengepalkan tangannya, lalu menatap David tajam dan berucap tegas. “Aku bukan kau, David. Aku menerima Mika. Aku mencintainya apa adanya.”

“Dasar pria bodoh!” umpat David lalu pandangannya beralih pada Claudia.

“Claudia, apa kau mencintainya?" tanya David sambil menatap Claudia yang berada di balik punggung Rapha.

“Apa kau yakin akan menikah dan mengabdikan hidupmu dengan pria yang tidak kau cintai?" tanya David lagi masih memandang Claudia intens.

Rapha menolehkan tubuhnya ia juga ingin mendengar jawaban dari wanita yang dicintainya akan pertanyaan yang dikatakan David tadi.

Claudia menatap David dan Rapha bergantian. Ia menatap dua pria di depannya ini dengan seksama. Claudia melangkahkan kakinya menuju David yang membuat Rapha pias.

“Aku mencintaimu David.” David tersenyum lebar dengan kata-kata Claudia.

Rapha menghela napas panjang terluka mendengar kata-kata Claudia. Ia sudah bersiap untuk berbalik pergi menyerah. Karena kali ini dirinya sudah tahu akan jawaban pernyataan cintanya waktu itu.

Tetapi, saat ia melangkahkan kakinya tangan Claudia yang terbebas memegang tangannya, langkah Rapha tertahan. Ia menatap Claudia yang masih menatap David.

"Tetapi, apalah artinya cinta tanpa ada rasa kepercayaan, David?" lanjut Claudia yang membuat senyum yang tadi tampak di wajahnya perlahan pudar digantikan oleh raut wajah sedih.

David tahu. Sangat tahu, apa maksud dari kata-kata Claudia itu.

Claudia menatap Rapha yang berada disebelahnya masih dengan memegang tangannya. Pegangan tangan Claudia turun pada telapak tangan Rapha, menggenggamnya erat, agar Rapha mengerti bahwa dia butuh Rapha di sisinya, sekaligus memberikannya kekuatan untuk menghadapi David.

Rapha yang mengerti dengan tatapan dan gengaman tangan Claudia pun membalas gengaman tangan Claudia tak kalah erat. Sehingga kini kedua tangan mereka saling tertaut—menggenggam satu sama lain.

David yang memerhatikan dari tadi merasakan sesak di dadanya.

"Tujuh tahun lalu, selama tiga bulan setelah kau mengusirku, aku masih beharap kau akan mengejarku, David. Aku masih menunggumu," jelas Claudia sambil

menatap David pilu.

“Aku mendatangi rumahmu bahkan perusahanmu untuk menemuimu dalam keadaan hamil tua. Tetapi, nihil. Kau sama sekali sulit ditemui. Pintu gerbang kalian tertutup rapat untukku. Bahkan satpam perusahanmu mengusirku karena mereka pikir aku membual jika aku istrimu, jika aku mengandung anakmu. Oh… jelas mereka tidak tahu. Pernikahan kita memang tidak banyak orang tahu bukan. Bahkan tercatat dalam catatan sipil juga tidak, ya?” Claudia tersenyum miris. Lalu pandangan Claudia beralih pada anak yang digendongannya.

“Kau tidak tahu, bukan? Dulu aku hampir kehilangan Thomas, David,” jelas Claudia serak. David menatap Thomas yang berada digendongan Claudia.

“Pesta pernikahan dirimu bersama wanita pilihanmu diliput oleh banyak stasiun TV membuatku stres, membuatku lupa jika ada dia diperutku yang juga membutuhkan perhatian. Thomas harus lahir lebih awal karena aku pendarahan. Bahkan putra kecilku ini sempat berhenti bernapas ketika lahir. Ia juga perlu perawatan intensif saat itu. Uangku tidak cukup untuk biaya pengobatannya.”

Jeda. Claudia menghentikan ceritanya. Ia menghirup napasnya dalam karena merasa sesak.

“Aku putus asa. Ke mana lagi aku bisa meminta bantuan? Meminta bantuan Kak Silva, aku tidak ingin dia membencimu. Dia tidak tahu jika aku tidak lagi tinggal di rumahmu. Bahkan di saat titik terbawahku, aku masih bisa memikirkanmu, memikirkan harga dirimu. Bodoh, bukan?" tanya Claudia dengan mata-mata berkaca-kaca.

“Sampai akhirnya, seorang pria mengulurkan tangannya untuk menolongku dan anakku. Dan itu bukan dirimu.” Claudia menatap David dengan tangan yang menggenggam tangan Rapha lebih erat.

“Pria itu adalah Rapha,” ucap Claudia sambil menolehkan pandangannya pada Rapha sambil tersenyum tulus.

“Meski berulang kali aku menolaknya, dia tetap gigih untuk menolongku. Bahkan secara diam-diam, selama masa kehamilanku, dia mengawasiku—menjagaku dari jauh. Terkadang dia juga tahu apa yang aku inginkan ketika sedang mengidam. Mengirimkan apa yang aku idamkan diam-diam. Rapha jugalah yang menggendong Thomas pertama kali pasca terlahir ke dunia. Rapha jugalah, pria pertama kali Thomas lihat saat membuka matanya. Rapha, Rapha dan Rapha. Hanya Rapha, pria yang mau menerimaku dan Thomas dengan tangan terbuka. Bahkan Rapha juga yang memberikan kasih sayang tak terhingga pada Thomas seperti anak kandungnya sendiri sampai saat ini. Aku akan menjadi wanita paling bodoh jika

mengabaikan pria ini, yang telah menjagaku dan anakku selama tujuh tahun ini."

"Aku mungkin belum mencintainya. Hatiku belum seutuhnya miliknya. Tetapi, aku ingin membuka hatiku untuknya. Aku ingin belajar mencintainya. Aku ingin belajar mencintai Rapha, David" ucap Claudia pilu.

"Hanya Rapha yang sanggup bertahan di sisiku selama tujuh tahun ini. Yang masih menantiku, menungguku dan juga—" Claudia menjeda kalimatnya. Menghirup dalam napasnya.

"Mempercayaiku. Dan itu yang tidak ada pada dirimu."

"Tolong! Kali ini lepaskan aku, David. Aku ingin bahagia. Aku ingin bahagia tanpa bayang-bayang masa lalu. Tolong, lepaskan aku!!"

"Lalu, bagaimana denganku?" tanya David dengan tangan terkepal.

"Kau juga harus bahagia, David. Pasti ada seseorang yang juga sedang menunggu—"

"Tetapi, hanya kau yang kuinginkan, Claudia!" potong David cepat.

"Bukan. Wanita itu bukan aku. Kau hanya merasa bersalah terhadapku karena masa lalu."

“Mungkin aku hanya tempat kau singgah, bukan untuk berlabuh. Begitupun dirimu, bagiku kau hanya rumah untuk sekadar menginap, bukan rumah untuk pulang. Sepertinya di kehidupan ini kita diciptakan hanya untuk bertemu bukan untuk menetap. Karena Raphalah, rumahku untuk pulang dan menetap.”

***

Rapha menatap Claudia yang tertidur sambil bersandar di bahunya. Tangannya keduanya saling menggenggam erat tidak terlepas sejak tadi. Rasa kantuk dan lelahnya hilang, mendapati Claudia di sampingnya. Rasa lega menyelimuti dirinya saat tahu Claudia memilihnya, membuatnya tak henti-hentinya tersenyum sedari tadi seperti orang gila.

Saat ini keduanya sedang berada di dalam mobil Limousine yang melaju. Duduk di bangku belakang.

Rapha menyampirkan anak rambut yang menutupi wajah Claudia ke belakang telinga. Menganggumi betapa cantik paras dari tunangannya ini. Tidak bisa mengendalikan rasa senang yang membuncah di rongga dadanya.

Rapha memberikan ciuman pada mata, pipi, hidung dan berakhir pada bibir manis Claudia, yang membuat wanita itu mengeluh dalam tidurnya.

“Rap, jangan ganggu aku!! Aku ingin tidur!!” ucap Claudia dengan mata masih tertutup. Semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Rapha. Rapha terkekeh geli, dengan tingkah Claudia.

“Jangan menggodaku, Mika!"

Mata Claudia perlahan terbuka. “Aku tidak menggodamu,” cibirnya sebal.

Cup

Rapha mencium cepat bibir Claudia yang mengerucut seolah mengundang minta dicium.

“Rap…”

“Hmm...”

“Terima kasih masih menungguku, Rap.”

“Terima kasih juga telah memilihku, Mika.”

Keduanya saling pandang dalam dengan binar penuh cinta.

“Aku ingin belajar mencintaimu, Rap. Tunggu aku sedikit lagi, yah?" pinta Claudia pada laki-laki dihadapannya ini.

“Tujuh tahun saja aku bisa, apalagi hanya sebentar.” Rapha tertawa renya.

"Jika kau belum seutuhnya mencintaiku saat ini, tidak apa-apa. Karena akulah yang akan memupuk bunga di hatimu agar cepat berbunga," tambah Rapha membawa tangan mereka yang tertaut ke jantung Claudia.

Claudia tersipu malu. "Ih… Sejak kapan kau pandai menggobal?"

"Sejak lama. Kau saja yang kadang tidak peka." Rapha kembali tertawa.

"Aku mencintaimu. Akan selalu mencintaimu, Mika," lanjut Rapha menatap Claudia intens.

Kepalanya menunduk seiring dengan Claudia yang memejamkan matanya. Bibir keduanya bersatu—berciuman. Ciuman tanpa nafsu, tanpa gairah, hanya ada cinta.

"*Mommy*."

"*Daddy*."

"Thomas juga mau dicium!"

Suara Thomas membuat ciuman keduanya terlepas. Baik Rapha maupun Claudia seolah lupa dengan Thomas yang tertidur di pangkuan Rapha. Muka Claudia memerah, malu karena kepergok putranya melakukan adegan yang tidak layak untuk putranya.

Berbeda dengan Rapha yang terkikik geli mendapati Thomas yang telah terbangun. Ia membawa Thomas duduk di antara dirinya dan Claudia.

"*Dad*, aku juga ingin dicium!" ulang Thomas lagi polos.

"Baiklah."

"*Mommy* juga," pinta Thomas menatap Claudia.

Claudia dan Rapha saling menatap lalu menghadiahi pipi Thomas dengan ciuman. Lalu, kalimat Thomas selanjutnya membuat Claudia memerah sedangkan Rapha tertawa lebar.

"*Mom, Dad,* jangan lupa kado ulang tahunku, ya? Aku ingin seorang adik."

"Hm… sepertinya kita harus giat melakukannya, Mika," bisik Rapha sambil tersenyum mesum.

"Kalau bisa tiap malam."

"Rap—" Claudia tersipu malu.

"Kau dengarkan apa permintaan putra kita. Dia ingin seorang adik. Jadi, siap-siaplah aku akan cepat-cepat membuat perutmu ini membesar diisi dengan benihku. Calon anakku. Adik untuk Thomas."

"*Dad*, apa yang kalian bicarakan?" tanya Thomas polos,

ingin tahu apa yang dibisikan Dadnya kepada *Mommy*-nya.

"Membuat kado untukmu."

"Sungguh!!" Mata Thomas berbinar.

"Hore! aku akan punya adik, Hore!"

EPILOG

“OMG, Cla! Akhirnya kau akan menikah juga dengan tuan tampan dan baik hati itu,” ucap Silva histeris saat mendapati undangan atas nama Claudia dan Rapha.

“Kak, kau terlalu lebai. Bukankah aku sudah bilang padamu jika aku dan dia memang akan menikah.”

“Tetapi waktu itu, kau bilang masih tiga bulan lagi, lalu kenapa sekarang jadi lebih awal.”

“Itu undangan pemberkatan, Kak. Pemberkatannya saja dimajukan lebih cepat sedangkan resepsi masih tetap pada rencana awal kok. Pemberkatannya akan diadakan di Paris.”

“Hah? Paris? Sungguh?"

“Iya, apa ada yang salah?"

“Tidak. Tidak. Aku pikir akan diadakan di Manhattan atau San Fransisco.”

Claudia tersenyum mengerti kenapa Silva menebak dua kota tersebut sebagai tempat digelarnya pernikahannya. Manhattan adalah kota kelahiran Rapha sedangkan San Fransisco adalah Mansion keluarga inti Rapha berada.

"Paris, kota yang banyak menyimpan kenanganku bersama Rapha dan Thomas. Banyak momen manis di sana. Karena itu, kami sepakat menjadikan kota Paris juga sebagai tempat pemberkatan."

Silva mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

"Hmm... apa kau mengundang—mmm... David?" tanya Silva hati-hati.

Claudia terdiam, kemudian ia menghela napas panjang dan berucap, "Tidak, Kak. Aku hanya akan mengundangnya pada resepsi di San Fransisco. Jika aku mengundangnya di acara pemberkatan bisa-bisa dia mengagalkannya acara pemberkatannya seperti dulu lagi," cibir Claudia saat mengingat bagaimana David menggagalkan pemberkatannya dirinya dan Hasa dulu.

Pandangan Claudia lurus ke depan. "Lagipula pemberkatan hanya akan dihadiri oleh keluarga dan teman-teman terdekat saja. Tanpa wartawan ataupun media agar suasana terasa intim dan hikmat."

"Hahaha... mau mendengar sebuah rahasia, Claudia." Sillva terkikik geli dulu saat mengingat pemberkatan

Claudia dan Hasa. Siapa yang akan menikah dan siapa juga yang akhirnya menikah.

“Sebenarnya dulu, akulah dalang yang mengundang David. Aku mengirimkan dia pesan, jika kau akan menikah dengan seorang pria. Aku tidak tahu, jika pesan itu akan mempan dan membuatnya datang,” lanjut Silva lagi masih dengan senyum gelinya.

“Tetapi, berkat dirinya saat ini mungkin aku tidak akan bisa menikah dengan Hasa karena suamiku itu sudah terikat denganmu. Dan karena dirinya, aku juga tidak akan sadar, jika aku mencintai Hasa.” Silva tersenyum lembut kali ini memandang Claudia.

“Kau tahu bukan, bagaimana drama percintaan dan rumah tanggaku? Di saat, aku mulai ingin menempuh hidup bersama dengan Hasa, tiba-tiba Rion hadir lagi membuatku galau. Tetapi, di sanalah ujiannya, Cla. Di sanalah cintaku dan Hasa diuji,” jelas Silva sambil menggenggam tangan Claudia.

“Aku berharap kau bahagia, Claudia. Aku harap Rapha adalah pelabuhan terakhirmu, rumah tempat kau bersandar dan pulang bukan sebagai tempat pelarian semata.”

Deg

Kata-kata Silva memohok Claudia. Tepat pada ulu hatinya. Claudia memandang lurus ke depan, meyakinkan

dirinya jika Rapha adalah pria yang dia pilih. Pelabuhan terakhirnya, bukan hanya sekadar pelarian.

***

Brak!

"David!"

Pintu ruangan kerja David dibuka kasar oleh seorang wanita dengan perut membuncit. Langkahnya cepat. Napasanya memburu ngos-ngosan. Di belakang tubuh wanita itu, menyusul suami serta anak perempuannya.

David memijit pangkal hidungnya. Drama apa lagi yang akan terjadi. Padahal satu bulan ini dirinya butuh ketenangan untuk mengalihkan pikirannya dari Claudia, dari patah hatinya.

"Papa."

Panggil anak perempuannya yang digendongan Papanya yang lain sambil tersenyum. Membuat David mau tak mau tersenyum membalas anak perempuannya itu. Dirinya tidak mau rasa sedihnya menular dan diketahui oleh sang putri.

"David, kenapa kau masih ada di sini?" todong Angela setelah sampai di depan meja kerja David.

“Kau harus ke Paris cepat,” jelas Angela sedikit panik.

“Kenapa aku harus ke Paris?"

“Besok Claudia dan Rapha akan menikah di sana.”

David tersenyum kecut mendengar kalimat Angela. Jadi itu alasan, kenapa selama satu minggu ini, Thomas tidak masuk ke sekolah. Karena putranya itu sedang bersama *Mommy* dan *Daddy* ke Paris untuk melangsungkan pernikahan. Dirinya tidak tahu. Bahkan Claudia saja tidak mengundangnya. Hatinya yang sudah berdarah menjadi lebih berdarah-darah.

“Selamat kalau begitu.”

Angela melotot tak percaya dengan respon David.

“Kau tidak ingin menggagalkannya seperti dulu. Jika kau berangkat sekarang kau masih sem—”

“Tidak. Aku tidak akan datang.”

“David!”

David menghela napas panjang. “Aku sudah melepaskannya. Aku ingin dia bahagia. Raphalah kebahagiannya, *bukan aku,*” lanjutnya dalam hati miris. “Aku hanya pria tempat dia singgah bukan tempat untuk menetap.”

“Kau yakin? Maksudku mungkin kau bisa—"

“Terima kasih telah mengkhawatirkan aku, Angela. Tetapi, aku akan baik-baik saja,” lanjut David lagi.

“Oh… ya, boleh selama seminggu ini Ana menginap di rumahku sepertinya aku membutuhkan Ana. Putriku ini obat yang sangat mujarab untuk membuat orang bahagia.” David tertawa kencang membuat Angela dan Rion saling pandang dan menatap ngeri dirinya. *Apa David sudah gila karena patah hati?*

David menghampiri Ana yang berada di gendongan Rion. Bermaksud untuk menggendong Ana.

“Tidak. Aku tidak mengizinkan Ana bersamamu,” tolak Rion sambil menjauhkan Ana dari David.

“Siapa yang akan menjamin kau tidak melakukan hal aneh-aneh karena patah hati. Bisa-bisa anakku kau jadikan pelampiasan.”

“Enak saja. Kau pikir, aku pria pedofil. Ana juga anakku, mana mungkin aku menjahatinya,” sanggah David cepat tidak terima atas tuduhan Rion.

“Tidak. Pokoknya tidak boleh. Tidak boleh,” tolak Rion kekeh tetap tidak mengizinkan David membawa Ana. Yang benar saja, Rion tidak akan membiarkan putrinya ini bersama pria patah hati seperti David.

"Sembuhkan dulu lukamu, baru aku izinkan Ana bersamamu," ucap Rion lagi tegas.

Angela hanya terkekeh geli melihat Rion sangat posesif terhadap putrinya. Begitu juga dengan David yang tampak cemberut melihat penolakan tersebut.

***

Lima bulan kemudian…

"Papa!"

David yang tengah bersandar di mobil menoleh. Melihat putra dan putrinya melambaikan tangan kepadanya. Berlari menghampiri dirinya. Thomas dan Ana bergandengan tangan mendatanginya.

"Papa yang jemput?" tanya Ana.

"Iya. Papa Rion sedang menemami Mama Angela di rumah sakit. Adek bayinya udah mau keluar."

"Serius?" Ana membulatkan matanya berbinar senang.

"Thomas, kau dengarkan. Adik-adikku akan segera keluar dari perut Mama," cerita Ana antusias kepada Thomas di sebelahnya.

"Aku juga akan segera punya adik. Perut *Mommy* juga sudah sebesar ini," ucap Thomas sambil membuat

lingkaran besar di atas perutnya, menunjukkan kepada Ana. Putranya itu sangat antusias bercerita tentang kehamilan *Mommy*-nya. Wajahnya berseri-seri gembira. Berbeda dengan David yang mendengarkan dengan seksama tetapi dengan hati yang sakit.

"Nanti kita main bersama-sama, ya, dengan adik-adik kita?" ajak Ana senang.

"Jadi, Claudia sedang mengandungg anak Rapha?" tanyanya dalam hati sambil tersenyum kecut. Tidak lagi menghiraukan obrolan putra-putrinya.

Selama lima bulan terakhir ini, David sama sekali tidak pernah menunjukkan batang hidungnya pada Claudia. Jika pun ingin bertemu Thomas atau mengajak anaknya itu bemain kepadanya, Ia hanya akan mengirimkan pesan kepada Rapha atau langsung menjemput Thomas di sekolah kemudian menyuruh sopir yang menjemput Thomas pulang dan menyampaikan jika tuan kecilnya bersamanya. Untungnya Sopir yang mengantar-jemput Thomas sudah mengenali dirinya. Jadi tak jarang sopir tersebut menjadi perantara pesan antara dirinya dan Rapha.

Selama lima bulan ini juga, ia sama sekali tidak pernah menanyakan kabar Claudia. Meski rasa keingintahuannya sangat besar terkait kabar wanita yang ia cintai itu tetapi sebisa mungin dirinya mengelak, menahan diri.

Bahkan tiap kali Thomas akan memulai cerita yang menjurus tentang Claudia, David pasti akan mengalihkan pembicaraan anak itu dengan mainan dan makanan. Begitu juga dengan hubungannya dan Rapha. Jika pun mereka bertemu, itu pasti hanya sebatas hubungan profesional sebagai rekan bisnis. Pembicaraannya juga tentang kerjasama kedua perusahaan dan itupun tidak lama. Karena David akan buru-buru pergi untuk menghindari obrolan Rapha yang mungkin akan bercerita tentang Claudia.

"Papa, Ana mau ke rumah sakit? Ana juga mau menemani Mama dan bertemu adik-adik," pinta Ana polos. David tersenyum kepada putrinya itu. Mengecup hangat puncak kepalanya. Kemudian, pandangannya beralih kepada anaknya yang lain, Thomas.

"Bagaimana denganmu, *Boy*? Apa kau juga mau ikut?"

"Mau, Papa. Aku ingin lihat adik-adik Ana."

"Baiklah. Ayo kita ke rumah sakit!"

***

Thomas dan Ana berdiri di samping keranjang bayi. Mata keduanya berbinar senang memerhatikan dua bayi merah yang berbeda jenis kelamin itu.

Ya. Angela dan Rion dianugrahi anak kembar sepasang,

laki-laki dan perempuan. Bayi laki-laki mereka sebagai sang kakak karena lahir lebih dulu, dan bayi perempuan sebagai sang adik.

“Ana, lihat adik perempuanmu memegang jari tangangku,” ucap Thomas senang karena jari telunjuknya digengam oleh adik perempuan Ana.

“Kenapa dia menggenggam tanganmu. Padahal tadi aku juga memegang tangannya.” Ana cemberut merasa cemburu.

“Mungkin adikmu tahu kalau aku tampan,” ucap Thomas bangga.

Semua orang yang berada di ruangan itu—David, Angela dan Rion tertawa mendengar kata-kata Thomas.

“Sepertinya Thomas punya bakat untuk menjadi *playboy*.” Rion terkekeh geli.

“Dia masih anak-anak. Itu kata-kata polos yang dilontarkan secara spontan,” sanggah David tidak terima.

“Selamat atas kelahiran anak kalian.” David tersenyum hangat memandang Rion dan Angela bergantian.

“Terima kasih, David.”

“Tante, bagaimana caranya bisa membuat dua adik sekaligus di dalam perut?". tanya Thomas yang kini sudah

berdiri di samping ranjang Angela.

"*Mommy* juga sedang hamil. Tetapi, kata *Mommy,* adik di dalam perutnya cuma ada satu," lanjut Thomas lagi.

"*Mommy*-mu juga hamil?" tanya Angela penasaran kaget sambil sesekali melirik David dari ekor matanya. Tetapi, ekspresi David datar-datar saja tidak sesuai dengan harapannya. Apa pria itu sudah tahu akan hal ini.

"Iya. perutnya sudah sebesar ini." Thomas menunjukkan seberapa besar perut Claudia.

"Katanya adikku akan ke luar satu… dua… tiga… tiga bulan lagi," ucapnya selesai berhitung.

"Wow... ternyata Rapha cepat juga ya membuat Claudia ham— aduh," aduh Rion karena tiba-tiba istrinya itu mencubit lengannya keras.

"Apa?"Angela menatap tajam Rion, memberi kode kepada suaminya itu agar menjaga ucapannya untuk tidak menyebutkan nama Claudia. Karena ada seseorang yang sangat sensitif setiap kali mendengar nama Claudia disebut.

"Hehee… Maafkan aku, Dav," ucap Rion tersenyum nyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

***

Mobil David terpakir di salah satu rumah di salah satu Mansion Keluarga Smith di Manhattan, Rumah Rapha.

“Papa, kenapa kau tidak pernah mengantarku sampai ke dalam?" tanya Thomas penasaran karena tiap kali David mengantarnya pulang pasti selalu hanya sampai di depan pintu utama—tidak pernah masuk.

“Apa karena *Mommy* tidak ada di dalam?" Kening David berkerut heran. Jadi Claudia sedang tidak ada d rumah.

“Padahal aku ingin menunjukkan kamarku padamu,” cicit putranya itu lagi dengan wajah sedih.

“Ke mana *Mommy*-mu?"

“*Mommy* di Paris sudah lama sekali. Aku di sini hanya bersama dengan *Daddy*. Sesekali juga ada *Grandpa* dan *Grandma*. Biasanya aku dan *Daddy* akan pergi mengunjungi *Mommy* dua minggu sekali di akhir pekan.”

Kerutan di kening David bertambah dalam tidak mengerti. Ada apa dengan Claudia? Bukankah David sudah melepaskannya. Dan berjanji tidak akan mengggannggunya lagi. Kenapa wanita itu tinggal berjauhan dari anak dan suaminya seolah menghindar?

Lamunan David terhenti kala dari pantulan kaca spionnya terpantul sinar mobil lain yang baru saja masuk dan terpakir di belakang mobilnya.

"*Daddy!*" ucap Thomas antusias kemudian keluar dari mobil, berlari menuju Rapha yang disambut oleh pelukan dari pria itu.

David keluar dari mobil menyusul. Ia tersenyum kepada Rapha.

"Aku pikir kau akan langsung pulang seperti biasanya," ucap Rapha tersenyum mengejek. "Dan menghindariku seperti wabah."

David tersenyum simpul. "Aku dengar Claudia hamil. Selamat atas kehamilannya. Semoga anak kalian sehat," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Kehamilan yang mana anakku atau anakmu?" Rapha berucap mengatakan kalimat yang terdengar ambigu di telinganya. *Apa maksudnya? David tidak mengerti.*

"Apa maksudmu?"

"Jika kau mengatakan selamat atas kehamilan istriku aku terima. Aku juga ingin mengatakan selamat atas kehamilan anakmu."

"Apa maksudmu?" David mengulangi pertanyaannya.

“Sudah kuduga kau masih tetap bodoh seperti dulu. Kau pasti tidak membaca nama yang tertera di undangan pernikahan yang aku kirimkan kepadamu tiga bulan lalu, bukan? Pantas saja kau tidak datang ke pernikahanku. Ck.”

“*To the point* saja, Rapha. Jangan memutar-mutar!” tuntut David tidak sabaran. Dirinya sama sekali tidak mengerti maksud kata-kata Rapha.

“Istriku memang hamil. Tetapi, Mika bukan istriku…” Rapha sengaja menggantungkan kalimatnya. Tubuh David menegang.

“Tidak ada pernikahan antara aku dan Mika,” lanjut Rapha sambil menatap David tegas. David tercekat mendengar apa yang dikatakan Rapha. Jadi Rapha dan Claudia tidak jadi menikah.

“Mika memang hamil. Tetapi, mana mungkin dia mengandung anakku jika satu setengah bulan sebelum kami menikah aku bahkan tidak pernah menyentuhnya lagi. Kami mengalami LDR, aku harus menyelesaikan pekerjaanku yang ada di London sebelum hari pernikahan kami.”

“Dan Mika tahu dengan pasti anak siapa yang saat ini sedang dikandung olehnya, dan itu bukan anakku.”

Mungkinkah percintaannya malam itu—malam perpisahan mereka saat itu, menghasilkan benih yang tumbuh di rahim Claudia.

“Kau tentu tahu anak siapa yang dikandung oleh Mika, bukan?"

Kata-kata Rapha selanjutnya membuat David mengumpat. Ia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan jika malam itu akan berhasil membuahi Claudia sehingga wanita itu hamil.

“Selamat David, kaulah pemenangnya.”

***

David memandang gumpalan awan dari jendela pesawat dengan Thomas yang kini tengah tertidur di pangkuannya. Setelah pesawat itu berhasil melayang di angkasa, putranya itu melepas *selt belt*-nya kemudian duduk dipangkuan David. Sedangkan Rapha duduk di depannya. Mereka tengah duduk di dalam *private jet* milik Rapha yang akan mengantarkannya ke Paris.

Lusanya, setelah ia tahu kebenaran yang meluncur dari mulut Rapha, David meminta izin kepada Rapha untuk membawa serta Thomas ke Paris untuk menemui Claudia. Rapha menawarkan diri untuk pergi bersama karena kebetulan akhir pekan ini adalah jadwalnya berkunjung ke Paris untuk menemui istrinya serta Mika yang kini

tinggal serumah.

Dari cerita Rapha, David tahu, alasan pernikahan Rapha dan Claudia gagal karena Claudia trauma akan kejadian dulu. Kejadian di mana David menolak dirinya dan anaknya, setelah tahu jika wanita itu bukan mengandung anaknya. Padahal waktu itu Claudia benar-benar mengandung anaknya.

Padahal menurut Rapha, pria itu telah berjanji akan menyayangi anak Claudia seperti anaknya sendiri sama seperti Rapha menyayangi Thomas. Tetapi, Claudia tetap menolak dengan alasan kejadian Thomas dan anaknya yang sekarang beda kasus. Lalu, rasa tidak enak Claudia dengan keluarga Rapha juga menjadi beban pikiran wanita itu. Keluarga Rapha sudah sangat teramat baik kepada dirinya dan Thomas. Jadi, ketika Claudia tahu hamil anak pria lain membuatnya menjadi seorang pengkhianat. Bahkan Claudia menolak kembali ke Manhattan karena merasa malu kepada keluarga Smith. Claudia bermaksud membawa serta Thomas ke Paris tetapi ditolak mentah-mentah oleh Rapha serta ayah dan ibunya. Thomas baru dua bulan bersekolah di Manhattan lalu harus beradaptasi lagi dengan sekolah baru. Lagipula, ayah dan ibu Rapha sangat menyayangi Thomas layaknya cucu sendiri. Maklum kedua paruh baya itu sudah ingin memiliki cucu sehingga meminta Claudia agar mengizinkan Thomas untuk tetap tinggal di Manhattan. Awalnya Claudia menolak. Tetapi,

kata-kata Thomas yang mengatakan jika dia lebih suka bersekolah di Manhattan dibanding sekolahnya dulu di Paris serta banyak orang yang mencintainya di sini, membuat Claudia mau tak mau harus rela meninggalkan Thomas di Manhattan bersama keluarga Smith. Selain itu, Rapha juga berjanji, dua minggu sekali di akhir pekan dia akan membawa Thomas ke Paris agar Claudia tidak terlalu rindu dengan putranya itu.

"Kenapa istrimu tidak kau bawa ke Manhattan, Rap?" tanya David basa-basi membuka obrolan setelah dari tadi keduanya hanya diam dan canggung.

"Karena Paris adalah kota kelahirannya. Dia tidak bisa meninggalkan rumah warisan keluarganya di sana. Lagipula, Paris itu kota cinta penuh kenangan kami berdua—tempat pertama kali aku dan istriku bertemu," jelas Rapha antusias. Matanya selalu berbinar tiap kali membicarakan istrinya.

"Aku pikir, kau hanya mencintai Claudia."

"Aku juga berpikir demikian. Kau tahu selama tujuh tahun ini aku pikir, aku sungguh-sungguh mencintai, Mika. Bertahan dan menunggu serta hanya menginginkan, Mika. Tetapi ternyata hanya dalam waktu dua bulan sejak pertemuanku dengan istriku ternyata ada wanita lain yang meluluh lantakkan hatiku, menarik segenap pikiranku, membuatku mencintainya setengah mati, nyaris gila.

Membuat pikiranku terbuka, jika mungkin salama ini aku salah mendefinisikan cinta. Aku hanya tertarik pada Mika karena dia wanita pertama yang menolakku, karena selama ini tidak ada wanita yang menolak pesonaku."

"Sombong sekali." David berdecak dengan kesombongan Rapha.

"Hey… itulah faktanya, David. Aku tidak bohong. Dulu aku memang pria berengsek, pecinta wanita. Bahkan banyak wanita yang secara sukarela menghangatkan ranjangku."

"Aku tidak habis pikir kenapa Claudia bisa bertahan bersamamu selama tajuh tahun ini. Dan aku juga tidak habis pikir jika Claudia mau berbagi ranjang dengan pria brangsek dan playboy sepertimu. Sedangkan wanita yang kusentuh saja hanya Claudia."

"Serius? Selama dengan Angela apa kau tidak pernah tidur dengannya?"

David mengganguk sebagai jawaban.

"Wow... apa kau sudah impoten sampai tidak menyentuh Angela?"

"Jangan mengejekku, jika aku impoten, Claudia sekarang tidak akan mengandung anakku."

“Ya..ya..ya.. aku akui kau sangat hebat untuk yang satu itu. Bahkan aku saja tidak pernah bisa berhasil membuahi Mika dulu.”

“Berengsek! Berani-beraninya kau, mengungkit-ungkit urusan ranjangmu dulu dengan Claudia di depanku.” David mengumpat, ia menatap Rapha tajam.

“*Calm down,* Dude! Kau tenang saja, selama tujuh tahun ini, Mika sangat sulit tersentuh. Aku sama sekali tidak menyentuhnya. Hanya beberapa kali saja setelah dia resmi menjadi tunanganku,” Rapha menyengir, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal—sedikit merasa tak enak.

“Awas saja, kau Rapha. Andai tidak ada Thomas di antara kita, aku pastikan wajah tampanmu itu sudah babak belur di tanganku.”

“Tenanglah, Dav. Aku sekarang sudah memiliki istri dan Aku mencintai istriku. Kau tahu, istriku adalah segala-galanya bagiku. Ia lebih sulit ditaklukan. Kau pikir saja, ada wanita hamil tetapi menolak pria yang menghamilinya untuk bertanggung jawab dengan alasan dia membenci pria tampan dan kaya. Alasan yang sungguh konyol bukan di saat semua wanita menginginkan menikah dengan pria tampan dan kaya. Apalagi tampan dan kaya sepertiku,” cerocos Rapha yang membuat David tertawa terbahak-bahak. “Dan sialnya wanita itu adalah istriku.”

“Dan lagi, Dav. Sekarang aku hanya menyayangi Mika hanya sebagai kasih sayang seorang Kakak terhadap Adiknya. Tidak lebih.”

“Kakak yang pernah merasakan Adiknya sendiri,” sindir David.

“Hey… itu masa lalu. Berhentilah cemburu, David! Atau aku akan menghalangi dirimu untuk bertemu Mika? Ingat aku Kakaknya saat ini,” ancam Rapha sambil melototkan matanya.

“Baiklah. Baiklah, Kakak ipar. Aku mengalah.”

“Bagus. Mika sekarang milikmu, ya, hanya jika, kau mampu meluluhkan hatinya, karena sepertinya jalanmu tidak akan mudah kali ini,” ucap Rapha lagi sambil tersenyum penuh arti.

David terdiam. Rapha benar. Pasti tidak akan mudah untuk memuluhkan hati Claudia.

***

“Cla, Rapha dan Thomas sudah di Paris. Dia mengajak kita makan malam di restoran Hotel Ritz Paris. Katanya, bersiaplah akan ada supir yang menjemput kita,” ucap Grace girang saat mendapat pesan dari Rapha.

“Mereka tidak mampir ke rumah dulu? Apa mereka

tidak lelah?" tanya Claudia memikirkan putranya yang menempuh perjalanan jauh.

”Rapha bilang mereka akan langsung ke Hotel. Bawa barang-barangmu untuk menginap, Cla. Sepertinya kita akan menginap di sana.”

“Hah?"

“Rapha juga bilang agar kita berdandan yang cantik. Ada tamu penting yang akan datang. Itu katanya,” Grace menunjukkan pesan Rapha pada Claudia.

***

Hotel Ritz Paris, Prancis

20.00 P.M.

Claudia bersama Grace memasuki lobi hotel. Keduanya berjalan anggun dengan gaun malam yang indah, yang sangat pas melekat pada tubuh mereka serta menutupi perut buncit keduanya. Claudia memakai gaun berwarna cream sedangkan gaun Grace berwarna merah. Istri Rapha itu sangat suka warna-warna cerah berbanding terbalik dengan Claudia yang suka warna-warna kalem.

Keduanya dituntun menuju restoran tempat mereka janjian. Restoran khusus untuk tamu-tamu kelas VVIP. Sudah ada Thomas dan Rapha yang duduk di meja bundar

di tengah ruangan. Dan ada sebuah panggung kecil di depannya yang dihias sedemikian rupa untuk sebuah pertunjukkan. Seingat Claudia, dulu tidak pernah ada panggung seperti itu tiap kali ia makan di restoran hotel ini.

Rapha mencium bibir Grace setelah istrinya itu berdiri di depannya, kemudian menarik kursi untuk Grace duduk. Thomas yang memerhatikan bagaimana *gantleman*nya *Daddy*-nya itu, menirukan hal yang sama kepada Claudia. Mencium pipi *Mommy*-nya itu setelah duduk tepat di sampingnya, sedikit menjinjit.

“Kenapa aku merasa restoran ini sepi sekali, Rap?" tanya Grace karena sedari ia memasuki restoran dan duduk, tidak mendapati siapapun selain mereka. Claudia pun juga merasa curiga dari tadi tetapi untung Grace sudah lebih dulu mewakili pertanyannya.

“Tamuku mem-*booking* restoran ini untuk kita. Ia harus membayar mahal tempat ini demi bertemu seseorang,” balas Rapha sambil tersenyum penuh arti sambil melirik Claudia.

“Seseorang?" Grace penasaran.

“Iya, seseorang di antara kita?"

“Oh… ya, siapa? Siapa tamu istimewa itu, Rap?"

“Pa—" Rapha langsung membekap mulut Thomas yang hampir saja keceplosan. Lalu, tersenyum nyengir kepada Grace dan Claudia. Padahal tadi ia sudah memberitahu Thomas agar tidak memberitahu siapa tamu tersebut.

“Rap, katakan siapa? Atau kau malam ini tidak boleh tidur di kamar?” ancam Grace yang membuat Rapha sedikit mengumpat. Sial, ia sulit mengelak jika sang istri sudah memberikan ultimatum. Padahal dirinya malam ini ingin mendekap tubuh istrinya itu sambil saling mencari kenikmatan surga dunia karena selama dua minggu ini berjauhan.

Bagaimana ia menjelaskannya kepada Grace? Jika seperti ini.

“Jangan seperti itu, Grace! Aku bisa nyaris gila jika tidak memelukmu malam ini. Padahal kau sudah sedekat ini. Tetapi aku tidak bisa menyentuhmu,” desah Rapha mengerang frustrasi.

“Itu deritamu bukan derita—argh.” Grace berteriak kala lampu di restoran padam. Ia memeluk lengan Rapha yang duduk di sampingnya erat. Bukan hanya itu, Claudia pun langsung memeluk Thomas di sampingnya.

Lima detik kemudian.

Mulai ada cahaya yang menyala secara perlahan berasal dari panggung tepat di depan mereka serta lilin elektrik di

setiap meja.

Seseorang sudah duduk di atas panggung dengan sebuah gitar di pangkuannya. Suara petikan gitar mulai terdengar, mengalun indah.

Claudia mengerjapkan matanya berulang kali. Meski lampu di ruangan itu masih remang tetapi Claudia sangat tahu seulet tubuh yang duduk di sana. Tidak mungkin. Pasti Claudia hanya berhalusinasi.

"Wise men say only fools rush in…"

Claudia tercekat. Suara itu. Suara itu milik seorang pria yang sangat ia kenali. Suara pria yang masih memegang hatinya sampai saat ini.

"But I can't help falling in love with you…"

Saat pria itu mendongakkan kepalanya. Saat itulah Claudia tahu jika pria itu benar-benar David. Mata milik pria itu menatap lurus kepadanya, membuat dirinya terjebak, sulit untuk berpaling.

"Shall I stay?"
"Would it be a sin."
"If I can't help falling in love with you?"
"Like a river flows surely to the sea."

Claudia menikmati lantunan lagu yang dinyanyikan David. Lagu cinta yang dinyanyikan oleh Elvis Presley 'Can't Help Falling in Love'.

Meski suara David tidak sebagus penyanyi aslinya. Tetapi melihat David menyanyikan lagu cinta dihadapannya, mengingatkannya dengan kenangan mereka dulu, saat dirinya mengidam, ingin melihat permainan gitar David, melihat pria itu menyanyikan sebuah lagu untuknya. Dan kali ini, setelah hampir delapan tahun lamanya, pria itu kini menyanyikan dan memainkan gitar di depannya. Membuat rasa haru menyelimuti dirinya.

Claudia tahu. Sangat tahu jelas makna dari lagu itu. Lagu itu benar-benar menggambarkan mereka. Mereka orang bodoh yang suka terburu-buru dalam bertindak dan mengambil keputusan. Tetapi, pada akhirnya hati mereka selalu tahu kepada siapa sebenarnya mereka jatuh cinta. Selalu jatuh cinta kepada orang yang sama. Tidak pernah bisa berhenti mencintai orang yang sama. Mereka pernah melepaskan. Tetapi, selalu kembali ke tempat yang sama. Seperti sungai yang akhirnya pasti akan bermuara ke laut.

"Darling so it goes."
"Some things are meant to be."
"Take my hand, take my whole life too."
"For I can't help falling in love with you."

Lampu tiba-tiba kembali menyala seiring dengan David yang menyelesaikan nyanyiannya. Keduanya masih saling tatap. Tidak ada satupun yang mau melepaskan pandangannya.

David melangkah mendekat, berjalan menuju meja Claudia tanpa melepaskan pandangannya. Membuat jantung Claudia berdetak kencang, semakin kencang seiring dengan langkah David yang kian mendekat.

David bersimpuh tepat di depan Claudia. Mengeluarkan sebuah cincin dari sebuah kotak beludru berwarna biru. Claudia terkejut. Cincin yang di kotak beludru itu adalah cincin yang Claudia kenali. Cincin yang pernah David berikan dulu kepadanya. Cincin pernikahan mereka dulu.

Claudia merasa haru ternyata David masih menyimpan cincin pernikahan mereka.

"Maukah Kau kembali padaku sekali lagi, Claudia? Kita mulai semuanya dari awal. Kembali ke awal," pinta David mantap menatap dalam Claudia.

Claudia tertegun. Ia berpikir lama. Trauma pernikahannya dulu dengan pria di depannya ini membuatnya takut.

“Aku tidak mau. Aku tidak mau kembali dengan pria yang tidak mempercayaiku. Kita hanya akan saling menyakiti. Kau hanya akan curiga terhadapku,” tolak Claudia dengan mata berkaca-kaca.

“Aku tahu, aku sangat bodoh dulu. Tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa mencari tahu kebenarannya. Maafkan aku, Claudia.”

“Aku sudah memafkanmu. Tetapi untuk kembali sepertinya ti—"

“Aku tahu kau trauma dengan apa yang menimpa kita dulu,” potong David cepat. Tidak ingin mendengar penolakan Claudia.

“Tetapi, beri aku kesempatan sekali lagi, Claudia. Kembalilah kepadaku. Demi Thomas dan calon anak kita.”

Hati Claudia sakit saat tahu ternyata David mengajaknya kembali karena anak yang di kandunganya.

“Aku dan Thomas sudah terbiasa hidup tanpamu. Lagipula ini belum tentu anakmu. Kau tahukan jika aku tidak hanya tidur denganmu. Kau sendiri yang bilang jika aku wanita jalang yang suka tidur dengan banyak pria,” sindir Claudia membalikkan kata-kata David delapan tahun lalu.

Momen romantis yang tadi sempat tercipta tiba-tiba berubah tegang.

David tersenyum mengejek. Benar kata Rapha, untuk menaklukkan Claudia kali ini tidaklah mudah. David kemudian menyentuh perut Claudia yang besar. Claudia merintih kala bayi di dalam perutnya tiba-tiba bergerak aktif seakan tahu jika yang menyentuh perutnya adalah ayahnya.

“Lihat anakku saja tahu, jika aku ayahnya. Aku bisa yakin jika itu anakku, Claudia. Bagaimana jika kita bertaruh? Jika anak itu terbukti adalah anakku, kau harus kembali padaku. Terikat selamanya denganku. Kita lakukan tes DNA untuk membuktikannya.”

Claudia melotot tak percaya dengan perkataan David. Tidak, ia tidak mau melakukan tes yang sama. Ia harus membuat David menyerah akan dirinya.

“Baiklah, tetapi lakukan tesnya saat anakku telah lahir,” balas Claudia tegas. Ia tersenyum miring. Selama anaknya ini belum lahir Claudia akan membuat David muak dan menyerah akan dirinya.

“Apa?" David berteriak tidak percaya.

“Aku tidak mau ada benda asing yang masuk ke perutku. Membuat dia terganggu. Itu syarat dariku. Jika kau tidak mau ,silakan pergi dan jangan kembali!”

David menggertakkan rahangnya mendengar kata-kata Claudia. Claudia pikir David akan menyerah karena hal itu. Tidak. Claudia salah.

Kali ini David tidak akan menyerah. Claudia harus tahu seberapa gigih dirinya memperjuangkan wanita itu.

“Baiklah. Tetapi aku juga mengajukan syarat.” David memasukkan cincin ke jari manis Claudia. “Ini tanda jika aku setuju dengan syaratmu.”

“Tetapi, kenapa aku harus memakai cincin ini. Aku tidak ma—"

“Ini syarat dariku sebagai jaminan agar selama proses pembuktian itu, tidak akan ada pria yang mendekatimu.”

“Kau curang,” Claudia mengajukan protes.

“Iya, memang. Ini caraku untuk mendapatkanmu. Dan satu lagi, kau harus ikut aku kembali ke Manhattan, tinggal di apartemenku, untuk mastikan kau tidak kabur.”

“Apa?" kali ini Claudia yang berteriak.

Rapha memijit kepalanya. Sebenarnya apa yang sedang David rencanakan. Dirinya sama sekali tidak tahu. Ini sama sekali jauh dari alur yang sudah mereka rencakan tadi. Sedangkan Grace, istrinya menatap dirinya meminta penjelasan akan drama di depannya. Sedangkan Thomas

hanya menyimak. Toh, bocah laki-laki itu sama sekali tidak mengerti pembicaraan orang dewasa.

”Tidak ma—"

“Terima atau aku akan menikahimu saat ini juga,” potong David cepat.

“Kau tidak akan bisa.”

“Bisa. Aku bisa melakukannya, Claudia. Atau mau aku buktikan?"

“Aku tidak mau menikah dalam keadaan perut besar seperti ini, yang benar saja, apa kata tamu undangan nanti?” ucap Claudia yang membuat David terkekeh geli sekaligus senang. Meski Claudia masih gengsi untuk menerima dirinya. Paling tidak wanita itu, sudah membayangkan untuk menikah dengannya, memakai gaun pernikahan dengan perut yang membuncit.

“Kita akan menikah setelah anak itu lahir. Itu janjiku.”

“Aku belum menerima proposalmu, Tuan.”

“Segera. Kau akan segera menerimanya, Claudia.”

“Aku tidak setuju kembali ke Manhattan. Aku lebih suka di sini. Lagipula ada Grace yang mene—"

“Grace akan aku bawa ke Manhattan, Mika.” potong Rapha cepat yang mendapatkan pelototan dari istrinya.

Grace melakukan aksi protes. “Apa? Aku ti—"

Cup.

Rapha mencium cepat Grace agar kebohongannya tidak terbongkar. Rapha ingin Claudia juga bahagia sepertinya. Dan David adalah sumber kebahagiannya.

“Kau sudah menyetujuinya, Grace. Kau mengatakannya saat kita melakukan *video call* dua hari lalu,” ucap Rapha sambil mengedipkan matanya memberi kode kepada istrinya itu agar mengerti.

“Eh… iya, Cla. Aku hampir lupa jika aku sudah setuju di bawah Rapha ke Manhattan.” Grace menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal.

Claudia memicingkan matanya, menyelidik. “Kapan kau ke Manhattan, Grace?"

“Tiga hari lagi bersama denganku.” Rapha lah yang menjawab sambil menyengir.

“Dengar, Cla! Grace juga akan dibawa Rapha ke Manhattan. Jadi, pulanglah juga bersamaku?" pinta David lagi sambil tersenyum lembut.

Claudia bimbang. Ia berpikir lama. Tetapi, jika dipikir-pikir, ia tengah hamil besar. Siapa yang akan menamaninya jika terjadi sesuatu pada kehamilannya.

“Baiklah aku setuju. Aku akan kembali ke Manhattan. Tetapi, tinggal di apartemenku sendiri.”

“Baik. aku yang akan pindah ke apartemenmu kalau begitu.”

“Hah?" Claudia melongo tak percaya. Apa bedanya kalau begitu.

“Ya, harus ada seseorang yang menjagamu.”

“Tetapi, kita tidak satu kamar.”

“Baik.”

“*No sex before unborn*.”

“Ba—Apa?" David melotot tak percaya dengan syarat lain yang diberikan Claudia.

“Kau pikir aku tidak hafal tingkah mesummu. Meski kita beda kamar, tidak ada jaminan, kau tidak akan menyentuhku,” ucap Claudia tegas sambil menatap David tajam.

“Baiklah. Tetapi beda halnya jika kau yang menginginkannya lebih dulu.”

“Aku jamin, aku tidak akan memintanya, ” Claudia berucap penuh keyakinan.

“Kita lihat saja nanti,” ucap David tersenyum penuh arti.

***

“Rap…” panggil Grace pada Rapha yang baru saja ke luar kamar mandi dengan *topless*. Pria itu sengaja bertelanjang dada untuk menggoda istrinya.

“Hmm…”

Grace menelan ludah mencoba fokus pada tubuh Rapha yang hanya dibalut oleh selembar handuk pada pinggulnya. Hormon kehamilan membuatnya tiba-tiba bergairah dengan pemandangan di depannya. Uh.. Dia ingin Rapha menyentuhnya.

“Laki-laki tadi, dia—”

“David, ayah kandung Thomas, sekaligus ayah dari anak yang dikandung Mika saat ini,” ucap David santai kemudian melepas handuknya membuat Grace buru-buru menutup matanya dengan bantal.

“Kenapa kau menutup matamu?" tanya Rapha setelah memakai celana kain tidurnya; berbalik mendapati Grace menutup mata dengan bantal.

Grace menurunkan bantalnya, lagi-lagi meneguk ludah saat melihat otot-otot perut Rapha.

“Cepat pakai pakaianmu!!” pintanya yang membuat kening Rapha berkerut.

“Aku sedang tidak ingin memakainya malam ini. Jangan bilang kau tergoda melihatku, hem?" Goda Rapha sambil tersenyum mesum.

“Tidak. Siapa bilang, ah…” Grace berteriak saat tiba-tiba Rapha menarik kakinya membuat dirinya terlentang. Berada di bawah kurungan tubuh Rapha.

“Ini bukan pertama kalinya kau melihatku *topless,* kan?"

“Tetapi aku masih belum terbiasa,” cicit Grace polos dengan wajah memerah. Rapha tersenyum saat mendapati istrinya itu seperti ini. Malu-malu kucing, membuatnya gemas.

“Rap, kau tidak cemburu—mmm… maksudku?" tanya Grace hati-hati.

Cup.

Rapha mencium bibir Grace.

“Hentikan kekhawatiranmu itu, Grace. Aku sudah bilangkan aku menyayangi Mika hanya sebagai Kakak kepada Adiknya. Aku hanya mencintaimu.”

Grace tersipu malu tiap kali mendengar kata-kata cinta yang diucapkan Rapha.

“Bagiku, saat ini, kaulah wanitaku, istriku, perempuan satu-satunya yang aku cintai seperti pria pada wanitanya, mengerti!!” Grace menganggguk patuh.

“Sekarang bisa kita melakukan hal lain yang lebih menyenangkan. Aku sudah ingin menerkammu saat tadi melihatmu memasuki restoran,” ucap Rapha sambil tersenyum genit menurunkan tali gaun tidur satin berwarna merah milik Grace.

Setelah itu, hanya suara desahan dan rintihan yang memenuhi kamar milik Rapha dan Grace. Ruangan kamar itu terasa panas akibat percintaan panas keduanya, mengalahkan dinginnya AC serta suara gemuruh hujan di luar sana.

***

Usia kandungan Claudia sudah memasuki usia sembilan bulan. Sudah mendekati hari kelahiran. Dan selama dirinya hidup bersama dengan David dan Thomas di apartemen miliknya yang hanya berada dua lantai di bawah *penthouse* Rapha dan Grace.

Sesuai perjanjian mereka dulu, David benar-benar tidak pernah menyentuhnya. Meski terkadang, David tampil *topless*, menggodanya dengan mengatakan kata-kata yang

menjurus dengan hal-hal yang berbaui keintiman.

Hari-hari mereka dilalui dengan bercerita dan menghabiskan momen kebersamaan membuat banyak kenangan layaknya suami istri pada umumnya, meski mereka saat ini hanya memainkan peran rumah-rumahan—menjadi ayah, ibu dan anak.

Biarlah seperti ini. Ia nyaman dengan status mereka saat ini. Ia masih ingin melihat kegigihan David untuk membuatnya kembali, membuatnya percaya agar kegagalan terdahulu tidak terulang.

Kehamilan keduanya kali ini, Claudia diberikan kasih sayang dan perhatian yang melimpah. Tidak hanya dari David, tetapi juga dari Irani, Ankara dan Alena.

Bahkan ada beberapa kejadian lucu yang membuat Claudia tak bisa menahan senyum dan tawanya. Ketika David begitu sabar menghadapinya, mendengarkan semua keluh kesahnya, mengikuti semua permintaan mengidamnya. Yang terkadang membuat David kewalahan tetapi hebatnya dia tak pernah menyerah ataupun mengeluh dihadapan Claudia. Misalnya saja, saat Claudia meminta menamaninya menonton Drama Korea. Padahal, David tak suka drama yang menampilkan wajah pria-pria cantik itu. Karena David lebih suka memilih menonton film aksi super hero.

Bukan hanya itu, Claudia jika meminta David untuk menarikan gerakan 'The Kill This Love' lagu salah satu girl band Korea 'Blackpink'. Walau awalnya David enggan dan menolak, tetapi dengan ancaman jika pria itu tidak diizinkan untuk tinggal dari apartemennya, mau tak mau David pun menerima permintaan ngidam Claudia. Bahkan Thomas tertawa terbahak-bahak sampai memegang perutnya saat melihat David menari memperagakan tarian dari lagu tersebut.

"Claudia…"

Lamunan Claudia pecah saat mendengarkan panggilan dari David serta elusan tangan pria itu di perutnya. David yang tadi bersimpuh memijit kakinya, sudah duduk di sampingnya. Saat ini keduanya hanya berdua di apartemen karena Thomas sedang menginap di rumah Ayah dan Ibu Rapha. Kedua paruh baya itu merindukan Thomas.

"Apa belum ada tanda-tanda, dia akan keluar?"

"Belum. Sepertinya masih ingin di dalam."

"Tetapi, Hasa bilang perkiraan kelahirannya besok."

"Itu baru perkiraan, David. Perhitungan manusia bisa saja salah."

"Baiklah." David menurut, mengangguk pasrah.

Satu jam kemudian saat keduanya sedang asik menonton. Tiba-tiba perut Claudia merasa keram. Ada air yang merembas keluar dari celananya.

“David, perutku sakit!” aduh Claudia. Padahal baru saja anaknya ini dibicarakan. Seolah mengerti jika sang Ayah sudah menantikan dirinya, jadi ingin cepat keluar dari perut sang ibu.

“Sepertinya, aku mau melahirkan,” ucap Claudia lemas.

***

David terus berjalan mondar-mandir. Hatinya merasa begitu gelisah. Dahinya mengeluarkan keringat dingin, ia terus mengepalkan tangan. Khawatir. Ia sangat khawatir pada istri dan juga anaknya.

“David!" panggil Irani menghampirinya ditemani Ankara, ayahnya.

“Bagaimana? Sudah keluar?" tanya ibunya khawatir.

“Belum, Ma. Hasa dan teman-temannya masih berjuang di dalam. Ketika kami sampai rumah sakit ternyata Claudia sudah pembukaan delapan. Padahal saat aku menanyakannya, dia bilang belum ada tanda-tandanya dan baik-baik saja.”

“Kau tidak menemaninya di dalam.”

“Tidak, Ma. Claudia menolak aku temani.”

“Mereka akan baik-baik saja, David. Tenanglah!!” Ankara menepuk pundak putra sulungnya itu menenangkan.

“Tetapi, ini sudah dua jam, Ma. Kenapa mereka lama sekali? Dulu saat melahirkan Ana sepertinya aku tidak menunggu selama ini. Ya tuhan!"

David berjalan bolak-balik gelisah. Mama dan Papanya hanya dapat menghela napas panjang, menenangkanpun percuma.

Tak lama kemudian, suara tangis bayi terdengar nyaring memecahkan keheningan. Raut wajah David berubah lega, kemudian tersenyum senang. Begitu juga dengan Papa dan Mamanya.

Saat pintu di depannya terbuka dan seorang perawat mengizinkan David masuk, dengan segera David berlari menghampiri Claudia yang sedang menyusui anaknya. Bayi merah itu sudah dibersikan dan berlapiskan kain berwarna biru. Bayi itu meminum asi pertamanya dari sumbernya kuat. Membuat David sedikit iri, pasalnya sudah lama sekali dirinya tidak melakukan hal yang sama seperti anaknya itu.

“Dia terlihat sehat,” ucap David sambil memberikan perhatian penuh pada putra keduanya.

“Dia persis sepertiku,” lanjutnya lagi.

Jika putra pertamanya itu nyaris menyerupai dirinya, hanya bibir yang mewarisi Claudia. Tetapi, berbeda dengan putra keduanya yang benar-benar jiplakannya. Semua bagian wajahnya mewarisi dirinya. Sama sekali tidak ada satu bagian pun yang menyerupai Claudia.

“Sepertinya kita tidak perlu melakukan tes DNA. Karena aku yakin seratus persen, dia putraku.”

Claudia tersenyum mendengar penuturan David.

“Kau yakin?" tanya Claudia menyakinkan.

“Tidak ada karuguan sedikit pun, Claudia. Melakukan tes atau tidak, hasilnya akan tetap sama. Dia anakku,” David berucap tegas.

“Kau ingin memberi namanya?"

“Sungguh!!” David terkejut, ia pikir Claudia tidak akan meminta pendapatnya. “Aku pikir kau—"

“Aku tahu, kau diam-diam menyiapkan nama untuknya. Banyak kumpulan buku nama-nama bayi di kamarmu.”

“Terima kasih, Claudia. Terima kasih,” David berucap girang.

“Alvaro Evano Ankara. Namanya, Alvaro Evano Ankara. Yang artinya, orang yang bijaksana, anugerah Tuhan yang paling indah untuk keluarga Ankara.”

“Nama yang bagus,” puji Claudia manatap lembut David.

“Claudia, kali ini menikahlah denganku. Aku ingin menjaga kau, Thomas dan Alvaro,” pinta David menatap teduh Claudia.

“Bukankah memang kau sudah menjaga kami saat ini.” sanggah Claudia sambil tersenyum.

“Bukan itu, Claudia. Kau tahu pasti maksudku. Menikah benar-benar menikah,” jelas David frustrasi.

“Sungguh beneran menikah?" tanya Claudia

“Iya.”

“Beneran menikah dan terdaftar di catatan sipil.”

“Iya. Aku akan langsung mendaftarkan pernikahan kita. Tidak akan lupa seperti dulu.”

“Apa kau mempercayaiku?"

“Iya, aku percaya.”

“Apa kau mencintaiku?"

“Sangat. Aku sangat mencintaimu.”

“Katakan sekali lagi, Aku tidak dengar,” David berdecak sepertinya Claudia sedang mengajaknya bermain-main. Padahal wanita itu baru saja melahirkan.

“AKU MENCINTAIMU. AKU MENCINTAIMU CLAUDIA AGRESIA MIKAILA, SANGAT MENCINTAIMU,” ucap David keras membuat perawat yang masih ada di ruang bersalin sampai menoleh. Bahkan Hasa pun merasa malu, melihat tingkah memalukan David. Sedangkan Claudia menatap David horor, kemudian menatap satu persatu orang yang masih ada di ruangan itu merasa tak enak.

“Kau mempermalukanku, David.”

“Kau bilang kau tidak mendengarnya.”

“Tetapi, tidak dengan berteriak. Kemari kau harus diberi hukuman.”

David menghela napas panjang kemudian mendekati Claudia.

“Sedikit menunduk!" intruksi Claudia dan David hanya bisa menurut. David memejamkan matanya sudah siap menerima hukuman dari Claudia.

“*I love you too, David. And Yes, I accept your proposal,*”

bisik Claudia tepat di telinganya. David menoleh menatap Claudia tak berkedip.

"Aku juga mencintaimu, David. Dan aku mau menikah kembali denganmu."

The end

EXTRA PART I

Side Story Hasa-Silva

Silva memandang lurus ke depan dengan tatapannya kosong. Padahal saat ini, ia sedang mengiris potongan wortel untuk diblender sebagai bahan dasar kue karena Rachel meminta dibuatkan *Carrot Cake*.

Sudah satu bulan berlalu pasca Hasa meninggalkannya, menyuruhnya untuk berpikir. Bahkan selama satu bulan ini, Hasa sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya. Jangankan bertemu, saling mengirimkan pesan seperti awal mereka berpacaran dulu sama sekali tidak. Hasa benar-benar menghilang.

Silva yang geram tanpa sadar malah menekan kuat pisau yang dipakai untuk memotong wortel.

"Apa kau bermaksud memotong tangan—*Shit!!*"

"Akh…"

Rion mengumpat saat melihat pisau yang digunakan Silva mengiris jari tangan wanita itu sehingga mengeluarkan darah.

Sedangkan, Silva meringis melihat kebodohan yang ia lakukan karena melamun.

“Apa yang kau lamunkan?" teriak Rion geram. Dengan segera ia membawa tangan Silva ke arah pancuran wastafel, membersihkan darahnya. Lalu, mengobatinya dengan obat merah, membalutnya dengan kain kasa.

“Dasar bodoh!" cibir Rion lagi membuat Silva meringis.

Jangan tanyakan kenapa Rion bisa berada di rumah Silva, karena selama satu bulan ini, sejak Rachel tahu, jika pria di depannya ini adalah ayah kandungnya, putrinya itu terlihat sangat manja dan tidak mau lepas dari sang ayah.

Bahkan jika Rion tidak datang ke rumah mereka, Rachel pasti akan menanyakan ke absenan pria itu, lalu menuntutnya menelpon sang ayah untuk melepas rindu padahal itu baru sehari Rion tidak datang.

Mau tidak mau, akhirnya Silva pun membiarkan Rion sering datang ke rumahnya untuk menemui Rachel. Hubungan mereka kembali normal sebatas mantan suami dan mantan istri, tidak lebih.

"Ngomong-ngomong ke mana kekasihmu? Aku tidak lagi melihatnya beberapa minggu ini," tanya Rion kepada mantan istrinya itu.

"Entahlah—" Silva mengangkat bahu kemudian menghela napas panjang.

"Ada apa? Apa kalian sedang bertengkar?"

"Bisa iya, bisa juga tidak."

Kening Rion berkerut tidak mengerti atas jawaban Silva yang terkesan ambigu.

"Maksudnya?"

"Dia salah paham. Dia menyuruhku berpikir akan hubungan kami," cerita Silva.

"Karena diriku?"

Silva menganggguk mantap.

Rion menghela napas panjang. Ia memandang lurus ke depan ke taman belakang rumah Silva.

"Dulu aku pernah bilang kepadamu untuk menunggu, ya, kan? Dan berkata aku akan kembali kepadamu dan anak kita, jika kau menceraikanku."

“Kau yang menceraikanku, Tuan,” sindir Silva pada mantan suamimu itu membenarkan.

“Aku tidak menyangka kau akan bertahan menjadi *single parent* tanpa seorang pria dihidupmu setelah aku pergi,” goda Rion sambil tersenyum genit pada Silva. Silva hanya memutar bola matanya malas.

“Apa kau masih mencintaiku, hem?"

“Dasar, geer! Aku sudah tidak lagi mencintaimu, Bodoh,” jawab Silva cepat.

“Bagus, karena aku pun sama. Aku juga tidak lagi mencintaimu,” jelas Rion sambil tersenyum nyengir, menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal.

“Aku mencintai wanita lain. Dan kau juga sepertinya menaruh hati pada pria, kekasihmu itu, kan?" tanya Rion lagi.

“Siapa wanita itu?" tanya Silva penasaran.

“Hanya wanita yang tak akan pernah menjadi milikku,” jawab Rion dengan sorot mata sendu. Kening Silva berkerut kenapa ekspresi Rion seperti pria patah hati.

“Kenapa dengan wanita itu?"

“Ia akan menikah dengan tunangannya. Bahkan saat ini ia tengah hamil anak dari pria itu,” desah Rion menghembuskan napas dalam.

“Owh…”

“Kenapa responmu hanya ‘Owh’ saja? Hibur aku kek! tenangkan aku kek!"

“Rachel lebih bisa menghiburmu dibandingkan diriku. Lagipula kau bukan anak-anak lagi. Kau sudah dewasa. Bahkan ayah satu anak lagi.”

“Lalu?"

“Yah… mungkin wanita itu bukan jodohmu. Jika dia mencintaimu dia tidak akan menikah dengan pria lain. Bahkan sampai mengandung anaknya,” ucap Silva kelewat santai.

“Kau sendiri kenapa masih belum menikah dengan kekasihmu itu—siapa namanya Haris, Harvey, Hansel, Ha—“

“Hasa. Namanya Hasa.” Silva membenarkan sambil menatap Rion sebal.

“Bagaimana mau menikah, Hasa saja menghindariku. Bahkan dia tidak mengirimkan aku pesan atau menelponku.”

“Kau bilang dia menyuruhmu berpikir? Apa yang ia suruh pikirkan?”

“Dia menyuruhku berpikir tentang perasaanku. Dia salah paham saat mengira aku masih mencintaimu. Aku memang sempat bimbang saat tiba-tiba kau datang lagi, tetapi semakin ke sini aku menyadari siapa pria yang aku inginkan dan aku cintai. Dan itu Hasa…” cicit Silva lemah di akhir kalimatnya.

“Lalu, kenapa kau tidak mendatanginya? Bukankah kau sudah mendapatkan jawabannya.”

“Memang. Tetapi—" Silva milirik Rion sekilas.

Rion menghela napas panjang seolah mengerti.

“Jika aku yang menjadi bebanmu, maka hari ini aku melepaskanmu, Silva. Kata-kataku dulu yang pernah memintamu untuk menungguku kembali sepertinya tidak ada gunanya lagi. Tidak ada lagi cinta di antara kita. Hati kita sudah terisi nama orang lain. Cinta yang baru,” Rion menjelaskan kemudian memegang pundak Silva dengan kedua tangannya.

“Dengarkan aku!! Hari ini, aku Elvano Arion Carlton melepaskan Silva Alexa Alexandria secara utuh. Kejarlah cintamu, Silva! Katakan jika kau juga mencintainya dan memilihnya,” ucap Rion tegas menatap Silva dalam.

***

Silva berjalan di sepanjang lorong, rumah sakit tempat Hasa bekerja. Ia membawa kotak bekal berisi makanan yang tadi ia sengaja buat untuk Hasa.

Setelah kemarin, Rion benar-benar melepaskannya, Silva merasa lega. Sekarang dia bebas berhubungan dengan siapapun tanpa ada lagi bayang-bayang Rion.

Rachel sengaja ia titipkan pada Rion sehingga hari ini ia dapat bertemu dengan Hasa.

Senyum tersampir di setiap langkahnya. Semakin merekah lebar tiap kali langkahnya kian dekat dengan ruangan Hasa. Ia melihat banyak sekali wanita hamil yang mengantri di depan ruang pratik Hasa. Sehingga ia menunggu sampai pasien-pasien Hasa habis.

Saat pasien terakhir telah keluar dari ruangan Hasa, ia bertanya pada perawat, asisten Hasa, apakah dia boleh masuk ke ruangan Hasa? Perawat yang telah mengenali dirinya sebagai kekasih Hasa pun mempersilakan.

Silva memasuki ruangan Hasa. Pria itu terlihat sibuk dengan berkas-berkas yang ada di mejanya.

“Lili, tolong ambilkan berkasku yang di lemari sebelah sana!" perintahnya kepada asisten perawatnya sambil menujuk lemari yang dimaksud tanpa mengangkat

kepalanya.

"Apa Hasa pikir Silva adalah Lili, asistennya?" decak Silva dalam hati.

"Lili mana berkasku!! Kau mendeng— Silva."

Hasa melototkan matanya. Kemudian mengucek-ngucek matanya, melihat Lili telah berganti dengan Silva. Apa ia sedang berhalusinasi sampai Lili kini berubah menjadi Silva. Apa ini efek karena ia terlalu merindukan kekasihnya itu?

"Ternyata kau ini tukang perintah, ya, Dokter Hasa?"

Saat mendengar suara Silva barulah Hasa sadar jika wanita yang berdiri di depannya ini benar-benar Silva bukan Lili yang menjelma menjadi Silva.

"Silva."

"Ya. Ini aku Silva bukan Lili. Aku pikir kita perlu bicara. Mau makan siang bareng?" tanya Silva tersenyum sambil mengangkat kotak bekalnya.

***

Kini, keduanya berada di kantin rumah sakit tempat Hasa kerja. Keduanya saling diam menikmati makan siang yang tadi Silva bawa.

“Hasa, maaf membuatmu selalu menungguku,” ucap Silva akhirnya membuka pembicaraan. Hasa mendongakkan kepalanya menatap Silva.

“Kau benar. Aku butuh waktu untuk berpikir. Terima kasih telah memberikanku waktu untuk berpikir,” ucap Silva lagi yang diangguki oleh Hasa.

“Kau pernah bilang jika aku sudah menentukan pilihanku, maka aku boleh datang mencarimu. Maka dari itu, hari ini aku sengaja datang untuk menemuimu untuk menjawab pertanyaanmu dulu,” jelas Silva lagi untuk kesekian kalinya yang membuat Hasa cemas menanti jawaban wanita itu.

Apa yang akan Silva berikan kepadanya? Apa jawaban Silva akan pertanyaannya dulu yang mempertanyakan perasaan wanita itu kepadanya?

“Hasa, aku mau berjuang bersamamu. Menghabiskan masa tuaku bersamamu. Karena aku juga sungguh-sungguh mencintaimu.”

“Dan Hasa, Ayo kita menikah!!” ajak Silva tegas penuh keyakinan sambil tersenyum lebar.

Kalimat Silva membuat Hasa mengerjap tak percaya.

EXTRA PART II

Side Story Rion/Vano-Angela

Angelina Caroline, seorang model cantik yang merupakan kekasih dari David Raga Ankara. Angela panggilan akrabnya.

Pada malam *Anniversary* hubungan mereka yang genap berusia empat tahun, Angela berniat mengajak David untuk pergi makan malam di restoran favorit mereka. Tetapi, David menolak permintaan dari Angela karena ia sibuk dengan pekerjaannya sehingga membuat Angela marah karena diabaikan. Ditambah sepertinya David lupa dengan hari jadian hubungan mereka.

Hal ini berbuntut pada Angela yang juga mengacuhkan David. Keduanya sama sekali tidak berkomunikasi. Angela pun menjadi semakin dekat dengan Vano sejak kejadian malam panas mereka dulu. Angela menyadari jika bersama Vano, dia selalu bahagia dan diperlakukan bak seorang ratu. Vano memanjakannya, Vano menyayanginya, dan

Vano bilang jika pria itu juga mencintainya. Padahal Vano tahu jika Angela sudah memiliki kekasih. Keduanya bermain api di belakang David.

Seminggu…

Dua minggu…

Tiga minggu…

Sebulan…

Dua bulan…

Genap pada bulan ketiga, keduanya bermain api, ternyata hubungannya mulai terendus oleh David, kekasih Angela. Tetapi, Angela selalu berkilah jika Vano adalah rekan kerjanya karena Vano adalah salah satu CEO Carlton grup, perusahaan yang bergerak di bidang *fashion*. Dan kebetulan Angela adalah ambaador dari salah satu *brand* perusahaan tersebut.

Suatu malam, Angela sedang bermesraan bersama Vano di apartemennya. Iya, Vano terbang dari Los Angeles setelah Angela mengirimkan pesan jika ia merindukan Vano. Keduanya saling bercumbu mesra di atas ranjang Angela. Bahkan tubuh keduanya telah polos tanpa sehelai benang pun dengan Vano yang minindih tubuhnya.

"Ah… Vano."

Angela mendesah tiap kali Vano menghujamnya. Menikmati bagaimana Vano memperlakukannya dengan lembut baik sebuah guci yang mahal tetapi terlihat rapuh. Angela merancau, ia menggila karena sentuhan Vano pada tubuhnya. Saat keduanya akan mencapai klimaksnya sebuah suara seseorang membuat aktivitas panas keduanya terintrupsi.

"Wow… tidak kusangka ternyata kekasihku sendiri bermain api di belakangku," ucap seseorang itu sambil menepukkan tangannya, yang tidak lain adalah David, kekasih Angela. David menatap Angela tajam penuh amarah.

"David…"

Angela tergagap, ia tak menyangka jika David akan memergokinya sedang bercumbu mesra dengan Vano. Angela merutuki kebodohannya yang lupa jika David sering berkunjung tiba-tiba dan masuk tanpa permisi ke dalam apartemennya karena pria itu juga mengetahui *password* apartemennya.

"Jadi, benar dugaanku jika sebenarnya 'Dia' bukan hanya rekan kerjamu, hem?" tunjuk David pada Vano sambil tersenyum mengejek. "Tetapi, juga teman tidurmu, Angela." tekan David lagi menatap tajam Angela dan Vano bergantian.

"Padahal selama kau bersamaku, aku tidak pernah menyentuhmu seperti itu, kecuali hanya sebuah ciuman, Angela. Aku sungguh bodoh percaya padamu, Angela."

"Dasar kau wanita ja—"

"Hentikan ucapanmu itu, *Dude*!!" Vano bersuara membela Angela. Ia memeluk erat tubuh Angela yang mulai terisak, mengabaikan sorot mata David yang berkilat marah.

"Ini bukan sepenuhnya salahnya tetapi juga salah dirimu."

"Jika kau bisa menjaganya dan memberikan perhatian utuh padanya, dia tidak akan berpaling. Kau saja yang sebagai kekasih tidak tahu cara bagaimana menyenangkan hati wanita," sindir Vano lagi yang membuat David mengepalkan tangannya.

"Aku malah senang akhirnya kau tahu hubungan kami, sehingga kami tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi." David mengetatkan rahangnya saat mendengar kata-kata Vano.

David menghela napas panjang. Yah… Vano benar. Jika saja ia tidak terlalu posesif, tidak mengabaikan Angela, memberikan perhatian lebih kepada Angela pasti tidak akan seperti ini jadinya.

"Angela, aku akan memaafkamu untuk yang satu ini dan melupakan kejadian ini. Kembalilah padaku! Aku sangat mencintaimu, Angela." Angela mendongakkan wajahnya menatap David dengan wajah yang sudah berganti sendu terhadapnya.

Angela menggelengkan kepalanya. "Maaf, David. Aku ingin kita putus. Aku tidak lagi mencintaimu. Aku mencintai Vano. Dia sangat mengerti diriku. Maaf, David..." ucap Angela yang membuat David pias sedangkan Vano tersenyum kemenangan.

***

Seminggu kemudian...

Angela bersenandung riang di dalam lift yang mengantarkannya ke lantai *penthouse* Vano. Senyum tak henti-hentinya tersampir dari bibirnya. Ia mencari keberadaan Vano di dalam *penthouse* yang terlihat sepi itu. Ia berjalan menaiki undakan tangga yang dapat mengantarkannya ke kamar Vano. Saat kamar Vano kian dekat, ia mengkerutkan keningnya, mendengar suara desahan dan rintihan. Kening Angela berkerut semakin dalam saat mendengar suara Vano yang meneriakan namanya.

"Oh... Angela."

Ada apa dengan kekasihnya itu?

Angela membuka pintu kamar Vano yang remang-remang, matanya melotot sempurna kala mendapati Vano sedang menindih seorang wanita di atas ranjang. Pinggulnya naik turun seperti menghujam wanita di bawahnya.

"Vano!" teriak Angela syok.

Vano yang mendengar suara sontak menoleh. Matanya melotot sempurna kala mendapati Angela di depan pintu kamar menatapnya dengan bersimbah air mata.

"Angela."

Tunggu, jika Angela di depan pintu lalu siapa wanita yang sedang bercinta dengannya saat ini?

"Shit!"

Vano mengumpat saat wanita yang ia tindih bukanlah Angela tetapi melainkan mantan kekasihnya terdahulu yang tergila-gila kepadanya. Buru-buru ia beranjak dari atas wanita tersebut. Kemudian menolehkan wajahnya kembali ke depan pintu kamar, matanya melotot sempurna saat melihat tidak ada lagi sosok Angela di sana.

"Sial!"

Vano bergerak cepat dia memakai celana kainnya dan kaosnya yang berceceran di lantai berniat mengejar Angela. Ia menuruni tangga lalu melihat Angela yang memasuki lift.

"Angela, tunggu!! Dengarkan penjelasanku dulu. Wanita itu…Angela."

"Sial!"

Vano lagi-lagi mengumpat saat ketika ia sudah sampai di tangga bawah, pintu lift yang membawa Angela tertutup. Ia menekan tombol lift tersebut berharap lift itu kembali terbuka. Tetapi naas, bukannya terbuka pintu lift itu malah bergerak turun.

Segera Vano menelpon resepsionis yang berada di lobi.

"Tolong kau tahan seorang wanita yang keluar dari lift khusus *penthouse*-ku!!" perintah Vano pada resepsionis itu.

"Sial, Angela!" umpat Vano untuk kesekian kalinya.

***

"Maafkan kami, Tuan Vano. Tetapi sama sekali tidak ada wanita yang keluar dari lift Anda," lapor seorang petugas kepadanya.

“Jangan bercanda! Bagaimana bisa tidak ada wanita yang keluar dari sana? Coba kalian cek lagi! Persiksa kamera CCTV liftku!" perintah Vano murka.

Para petugas itu pun pergi mengecek sesuai yang diperintahkan oleh Vano.

Lima belas menit kemudian, petugas itu kembali menghadap Vano.

“Tuan, memang ada seorang wanita yang turun menaiki lift Anda tetapi dia berhenti di lantai lima belas. Lalu, berganti lift menggunakan lift umum untuk pengunjung. Dan sudah meninggalkan gedung sejak dua puluh menit yang lalu dengan taksi, Tuan.”

“Sial!” rutuk Vano dalam hati.

***

“Vano, aku masih mencintaimu. Aku sangat mencintaimu.”

“Katakan padaku bagaimana kau bisa masuk ke dalam *penthouse*-ku?” tanya Vano sinis pada wanita yang tadi sempat ia kira Angela saat bercinta. Ia mengabaikan ucapan wanita itu.

“Vano…”

"Kau pikir aku bodoh, kau hanya menginginkan uangku, kan? Tulis berapa uang yang kau mau dan enyahlah dariku selamanya. Jangan tampakkan dirimu lagi di depanku. Jika masih menampik ultimatum dariku, aku pastikan karirmu akan hancur dan tidak ada satupun agensi dan *brand* yang mau mengontrakmu!!" ucap Vano tegas.

Sedangkan di tempat lain, Angela menangis pilu di dalam penerbangan yang mengantarkannya kembali ke Manhattan. Ia tidak habis pikir jika Vano akan mengkhianatinya. Angela pikir pria itu tulus mencintainya. Tetapi, *playboy* tetap saja akan menjadi seorang *playboy.*

Angela semakin terisak jika teringat kembali akan pengkhiatan yang ia lakukan pada David, sekaligus karmanya karena ternyata Vano juga mengkhianatinya.

Apa ini yang David rasakan saat tahu jika Angela mengkhianatinya?

Dan Apa ini juga karmanya karena dulu mengkhianati David?

Sakit. Rasanya benar-benar sakit.

***

Angela melamun di dalam kamarnya. Ya, pascakepulangannya dari Los Angeles, ia lebih memilih menginap di rumah ibunya alih-alih pulang ke apartemennya takut jika Vano mungkin akan mengejarnya. Meminta maaf sekaligus memberikan penjelasan yang akan membuat hati Angela goyah dan berujung, kembali memaafkan Vano.

Bahkan sampai saat ini, Angela sama sekali tidak mengaktifkan ponselnya. Jika pun ada rekan kerjanya yang ingin menghubunginya mereka akan berkomunikasi dengan email.

“Angela.” Ibu Angela menghampir anaknya di kamar dengan langkah tergesa.

“Angela, ayo ikut!!” pintanya sambil menarik-narik lengan Angela.

“Ma, ada apa?"

“Kita harus menjenguk David, Angela?"

“David?" kening Angela berkerut tidak mengerti. Ada apa dengan mantan kekasihnya itu.

“David kecelakaan dua minggu lalu. Sekarang dia terbaring koma di rumah sakit.”

“Apa?" Angela berteriak syok.

Dua minggu lalu? Bukankah saat itu—

***

Angela menatap nanar tubuh David yang terbaring di atas ranjang dengan beberapa selang yang menempel di tubuhnya. Setelah mendengar penjelasan dari Tante Irani tadi, pagi saat David kecelakaan, malamnya adalah malam di mana David memergoki pengkhianatan dirinya.

Ini semua salahnya. Ini pasti karenanya, yang membuat David kecelakaan pasti dirinya.

Rasa bersalah menyelimuti Angela. Seandainya… seandainya saja…

Angela mengenggam tangan David, membawanya ke depan bibirnya, mengecup punggung tangan David.

"David, maafkan aku. Aku mohon sadarlah. Aku janji jika kau sadar. Aku akan memilihmu, hanya dirimu. Kita mulai semuanya dari awal lagi."

***

Angela tersenyum senang tiap kali David tersenyum kepadanya. Tangan mereka saling menggenggam erat. Saat ini keduanya sedang di dalam mobil David yang akan mengantarkannya menuju bandara untuk melakukan penerbangan ke Los Angeles.

Satu setengah bulan lalu, David tersadar dari komanya yang membuat Angela senang sekaligus bersyukur karena David kehilangan ingatannya akan kejadian lima bulan lalu sebelum dirinya kecelakaan. Membuat David lupa akan pengkhiatan yang dilakukan olehnya. Sejak satu bulan lalu juga, hubungan mereka naik status dari berpacaran menjadi bertunangan dan beberapa bulan lagi mereka akan menikah.

David dan Angela melangkah menuju pintu keberangkatan. Tangan David mengengamnya erat tangannya sepanjang jalan. Sedangkan tangan David lainnya mengeret koper Angela.

Cup.

Sebuah kecupan David berikan pada Angela saat pesawat yang akan mengantarkan Angela ke Los Angeles sudah memanggil-manggil penumpangnya untuk memasuki pesawat.

"Dengar!! Hubungi aku! Beri aku kabar di waktu senggangmu, Oke!!" ucap David posesif sambil menangkup wajah Angela dengan kedua tangan besarnya.

"Baiklah, Tuan posesif." Angela mengggangguk patuh sambil terkekeh geli. Entah kenapa ia malah menjadi suka dengan sifat posesif David.

“Jangan dekat-dekat dengan pria lain selama di sana, Angela. Aku pria pencemburu,” tambah David lagi

“Ay…ay… *Capten*,” balas Angela mengerti lalu mengecup singkat bibir David sebelum berlalu pergi menuju pintu keberangkatan.

“Aku pergi!! Tunggu aku kembali, David!"

***

Angela memasuki hotel tempat ia menginap di Los Angeles. Ia baru saja menyelesaikan pemotretan dari salah satu *brand* yang mengontrak dirinya sebagai salah satu ambasador. Sudah satu minggu ia di Los Angeles. Komunikasinya dengan David tunangannya itu pun masih terjaga. Di waktu senggangnya, ia pasti akan menghubungi David memberikan pesan atau melakukan *video call* pada tunangannya itu.

Saat ia memasuki kamarnya, mata Angela melotot sempurna saat melihat pria yang selama satu setengah bulan ini tidak ia temui, ia hindari.

“Vano.”

“Hai, *My Angel*.”

Angela sudah bersiap keluar dari kamar tetapi dengan gerakan cepat Vano menutup pintunya, memenjarakan

tubuhnya. Kedua tangannya ditempelkan ke samping kiri kanan kepala Angela, dicengkram erat oleh kedua tangan Vano.

"Dengarkan penjelasanku dulu, *My Angel*!"

"Aku tidak mau. Lepaskan A—"

Kata-kata Angela tertahan karena tanpa permisi Vano membungkam bibirnya dengan bibir pria itu. Angela memberontak tetapi lambat laun brontakannya kian melemah. Ia pasrah pada yang Vano lakukan padanya.

"Ternyata benar, cara ampuh menenangkan wanita adalah dengan memberikan ciuman kepadanya," ucap Vano sambil memerhatikan Angela yang terengah akibat ciumannya.

Saat Angela sudah mulai tenang, Vano menjelaskan kejadian tempo dulu kepada Angela.

"Angela, *Listen to me*!! Wanita yang kau lihat waktu itu bukan siapa-siapa. Dia hanya wanita jalang yang menyusup masuk ke *penthouse*-ku. Ia masuk ke kamarku diam-diam. Aku kira itu dirimu, yang berniat membangunkanku, karena kau bilang pagi itu akan datang ke penthouseku. Sungguh aku tidak tahu kalau itu bukan kau. Ruang kamarku yang remang dan sedikit gelap karena gorden kamar yang belum terbuka, membuatku salah mengenali saat dia membangunkanku dan saat aku bercinta

dengannya, aku membayangkan itu dirimu. Sungguh aku tidak bohong, Angela. Percayalah padaku!!"

"Lalu kenapa dia bisa masuk ke *penthouse*-mu?"

"Dulu saat dia masih menjadi kekasihku, aku pernah mengundangnya ke *penthouse*-ku. Dan sepertinya dia mengintip kodenya."

"Jadi kau pernah tidur dengan wanita lain di *penthouse*-mu, huh? Kau bilang—"

"Tidak, Angela. Bukan seperti itu. Dengar hanya kau yang pernah aku ajak tidur dan bercinta di kamarku sungguh. Tidak ada wanita lain."

"Tetapi, dia—"

"Aku ketinggalan sesuatu, sehingga aku mengundangnya masuk. Itu pun tidak lama dan hanya sampai ruang tamu. Hanya kau, Angela. Hanya dirimu?"

"Tetapi, Vano—"

"Percayalah dan kembalilah padaku, Angela. Kau tidak tahu bukan bagaimana gilanya aku saat kau susah sekali aku hubungi. Jika aku bisa, aku ingin sekali terbang ke Manhattan menyusulmu, tetapi pekerjaanku sangat menumpuk, maka dari itu aku sengaja mengajukan dirimu sebagai salah satu kandidat untuk *brand* ini agar aku bisa

melihatmu di sini.”

“Jadi *brand* ini salah satu *brand* perusahaanmu?" Angela melotot tak percaya yang diangguki oleh Vano.

“Dan aku menjadi ambasador karena dirimu bukan karena—"

“Tidak, kau terpilih karena kemampuanmu sendiri. Aku hanya merekomendasikannya.”

Angela terdiam. Keduanya terdiam sama sekali tidak ada yang membuka suara selama beberapa detik.

“Jadi, apa aku dimaafkan Angela?"

Angela menghela napas panjang, “Aku memafkanmu, Vano.”

“Jadi, kita masih menjadi sepasang kekasih, kan?"

“Maaf, Vano. Aku sudah bertunangan dengan David?" ucap Angela pias. Vano dapat melihat sebuah cincin pada jari manis Angela.

“Apa kau sudah tidak mencintaiku, Angela?" tanya Vano mengintimidasi

“Vano…”

“Apa kau mencintai David, Angela?" tanyanya lagi tanpa melepaskan pandangannya pada Angela.

“*See*… kau tidak bisa menjawabnya bukan?" Vano tersenyum penuh kemenangan.

“Aku punya cara ampu untuk melihat siapa yang kau cintai, Angela? Akan aku buktikan, jika kau masih mencintaiku?" ucap Vano kemudian kembali melumat bibir Angela.

***

“Ah… Ah… Vano… henti… kan,” desah Angela di tengah hujaman Vano pada tubuhnya.

Angela sempat memberontak saat Vano membawa tubuhnya ke atas ranjang dan melucuti pakaiannya. Tetapi, ucapan dan tubuhnya berjalan tidak sinkron. Angela mendesah menikmati sentuhan Vano tetapi bibirnya berulang kali megucapkan kata-kata penolakkan.

“Apa David pernah menyentuhmu seperti ini, Angela?" tanya Vano yang terus menghujam Angela.

“Apa David pernah memberimu kenikmatan seperti ini, Angela?"

“Tidak, bukan. karena hanya aku yang bisa membuatmu mendesah nikmat. Hanya aku, Angela. Kau milikku.

Selamanya akan menjadi milikku.”

“Katakan kau masih mencintaiku, Angela?"

“Katakan kau mencintaiku, Angela?" tanya Vano putus asa di tengah hujamannya. Angela hanya diam dan mendesah di bawah kurungannya.

“Tidak, Vano. Aku mencintai Dav—"

Vano membungkam bibir Angela, menelan kalimat wanita itu. Ia tidak mau mendengar kalimat Angela. Apalagi mendengar nama pria lain disebut ketika keduanya tengah bercinta. Tidak. Tidak boleh.

Vano mempercepat hujamanya pada Angela. Mencari pelepasannya sendiri, karena beberapa detik lalu Angela tengah mendapatkan pelepasannya.

“Ah… Angela,” desah Vano menghujam dalam Angela, menyemburkan benihnya agar masuk ke dalam rahim Angela.

Keduanya masih terengah menikmati pelepasan. Vano memandang Angela di bawahnya.

“Aku tanya sekali lagi, Angela. Apa kau mencintaiku?"

“Tidak. Aku sudah tidak mencintaimu.”

“Tatap mataku saat mengatakannya, Angela.”

Angela menolehkan wajahnya menatap Vano tepat di kedua manik hitam itu.

“Aku sudah tidak mencintai…" ucapan Angela tertahan karena lagi-lagi Vano membungkam bibirnya.

“Baiklah. Kalau begitu, malam ini izinkan aku memilikki dirimu sampai pagi. Kita buat kenangan indah sebelum ketika berpisah, Angela,” ucap Vano sebelum kembali menghujam Angela.

Keduanya kembali bercinta. Bercinta sepanjang malam.

***

Angela menatap nanar sebuah benda pipih panjang yang menunjukkan dua buah garis biru. Angela mengandung. Jelas Angela tahu, anak siapa yang ia kandung saat ini. David mantan tunangannya itu tidak pernah menyentuhnya.

Angela tidak habis pikir, bagaimana bisa ia mengandung di saat seperti ini? Di saat David telah menikah beberapa hari lalu dengan seorang wanita yang hamil karena dirinya.

Angela benar-benar putus asa.

Vano?

Tidak mungkin dia menghubungi Vano meminta pertanggung jawaban. Terakhir kali mereka bertemu malam itu, Vano terlihat marah dan mengatakan membenci

dirinya.

Bahkan sejumlah kontrak Angela dengan salah satu *brand fashion* dengan perusahaan pria itu harus berakhir dini karena Vano tidak ingin lagi melihat dirinya di setiap *brand* milik perusahaannya. Bahkan mereka berani membayar mahal Angela untuk ganti rugi serta kompensasi karena telah memutuskan kontrak Angela secara sepihak.

David.

Hanya Davidlah yang dapat membantu Angela.

***

Angela tersenyum lebar melambai-lambaikan tangannya ke atas.

"Aku senang saat akhirnya kau menelpon. Aku pikir kau akan—" jelas Angela dengan wajah senang tetapi perlahan ekspresinya berubah saat mendengar ucapan David yang memotong ucapannya.

"Langsung saja, Angela. Aku butuh penjelasanmu," ucap David *to the point*. "Apa maksud dari—"

"Kau berubah, David. David yang kukenal tidak seperti ini." Angela menatap David pias. Matanya memandang mantan calon suaminya itu sendu.

“Angela…” panggil David sambil mengulurkan tangannya bermaksud mengusap air mata yang mulai jatuh membasahi wajah cantik Angela tetapi ditepis oleh Angela.

“Aku hamil.” Angela mengatakan dengan tubuh bergetar. Lalu, ia mengangkat wajahnya menatap David tegas dan berucap “Aku hamil anakmu, David.”

Tubuh David sukses menegang. Ia terdiam menatap kedua bola mata Angela dalam mencari kebohongan di sana.

“Bagaimana bisa? Kita tidak pernah melakukannya. Aku menghormatimu untuk tidak menyentuhmu selain sebuah ciuman karena aku tahu kau masih perawan.”

Angela sudah menduga jika David tidak akan percaya.

“Itu terjadi sebelum aku melakukan pemotretan di Los Angles, kau pernah menemaniku ke pesta yang diadakan di salah satu kelab. Kau meminum dua botol vodka lebih? Padahal kau sama sekali tidak kuat dengan minuman alkohol.”

“Aku ingat acara pesta itu. Tetapi mana mungki?"

“Ck! Kau mabuk berat David. Bagaimana mungkin kau mengingatnya? Dan lagi kau terbangun di atas ranjangku di *apartemen* milikku,” jelas Angela dengan nada sedikit

tinggi.

“Aku juga mengandung anakmu, David.”

“Aku tidak siap membesarkannya sendirian. Anakku butuh pengakuan. Anakku butuh ayahnya. Kau harus bertangung jawab, David. Kau harus menikahiku, David.”

“Kau masih mencintaiku, kan, David ?” tanya Angela mempertanyakan perasaan pria dari calon ayah dari anaknya itu

“David, kau tidak akan mengabaikanku dan anakku, kan?"

“Kau masih mencintaiku, kan?" tuntutnya lagi sambil terisak. Isak tangis Angela semakin menjadi, melihat David hanya diam tidak menangapi pertanyaannya.

“Aku akan menikahimu, Angela.”

Wajah Angela kembali mendongak saat kalimat yang sejak tadi ia tunggu akhirnya terucap. Angela bersorak senang.

“Maafkan aku, David,” bisik Angela dalam hati.

***

Angela tersenyum kegirangan saat mengingat pernyataan yang diberikan oleh David di kafe itu. Sungguh

dirinya benar-benar tak percaya. Mimpi dan harapannya selama ini akan tercapai juga.

Saat ia melawati toko es krim. Tiba-tiba ia merasa ingin memakan es krim vanila padahal ia lebih suka es krim cokelat. Tetapi entah kenapa es krim vanila terlihat lebih mengiurkan. Ia menghentikan mobilnya. Berjalan memasuki toko es krim tersebut.

Saat ia sedang menunggu es krimnya. Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundaknya. Angela sontak langsung membalikan badannya.

“Angela…"

Pria itu memangil Angela lembut dengan sorot mata teduh penuh kerinduan. Sebaliknya, Angela malah bergeming melihat sosok pria yang di hadapannya saat ini. Tubuhnya tak bergerak seolah mati rasa.

“Vano…”

“Aku lihat kau baik-baik saja dan habis berkencan dengan tunanganmu itu, huh?" sindir Vano. Sorot mata Vano yang tadi teduh berubah menjadi tajam terhadapnya.

Angela tersenyum tipis jadi Vano mengikutinya. “Jadi kau mengikutiku?"

“Percaya diri sekali!" Vano berdecak. “Dengar, aku

tanpa sengaja melihat kalian keluar dari restoran yang bersebrangan dengan tempat aku bertemu dengan rekan bisnisku. Kemudian dalam perjalanan pulang, tiba-tiba aku menginginkan es krim. Mana aku tahu jika toko es krim tempat aku berhenti ada dirimu."

Angela memejamkan matanya. *"Nak, kenapa kau harus mempertemukan Mama dengan Papamu seperti ini. Kenapa Papamu juga menginginkan es krim seperti Mama, Nak?"* bisik Angela dalam hati.

Pertemuannya kali ini apakah sebuah takdir? Mungkinkah ini pertanda jika ia harus mengatakan dengan Vano jika ia mengandung anaknya.

"Cepat maju! Kau tidak lihat dibelakangku banyak orang yang mengantri!" ucap Vano sinis. Buru-buru Angela maju kemudian mengambil es krimnya. Ia menunggu Vano yang sedang mengantri di depan pintu ke luar.

Saat Vano akan keluar dan melewati dirinya. Angela berucap lirih yang masih dapat di dengar oleh Vano.

"Vano, aku hamil. Aku—"

"Owh…Selamat. Akhirnya ada kemajuan dalam hubungan kalian. Kapan kalian menikah? Tetapi, maaf sepertinya aku tidak akan datang ke pernikahan kalian. Semoga anakmu dan David sehat-sehat sampai lahir," ucap Vano sambil tersenyum kemudian pergi

berlalu meninggalkan Angela yang bergeming menatap kepergiannya.

“Aku hamil anakmu, Vano…” lirih Angela menatap punggung Vano yang kian menjauh dan memasuki mobil. Kemudian mobil itu melaju meninggalkan dirinya.

Yang Angela tidak tahu, di dalam mobil, Vano mencengkram setirnya kuat sampai buku-bukunya memutih. Ia marah. Marah jika ternyata Angelanya sudah disentuh oleh pria lain dan saat ini sedang mengandung anak dari pria lain.

“Seandainya… seandainya yang kau kandung adalah anakku, Angela,” teriak Vano pilu.

***

Satu setengah tahun kemudian…

“Katakan padaku, Angela? Siapa ayah kandung Ana?" tanya David sambil mencengkram bahu Angela kuat.

“Kaulah ayah kandung Ana, David” cicit Angela memejamkan matanya.

“Jangan berbohong, Angela! Di keluarga kita tidak ada yang memiliki golongan darah AB negatif. Keluargaku dan keluargamu semuanya tidak memiliki golongan darah itu,” cerca David lagi setengah berteriak. Angela tetap

diam tidak membuka suaranya.

“Katakan padaku siapa ayah kandung Ana, Angela? Aku mohon. Kau lihat, bukan? Ana sedang sekarat di dalam sana. Ia membutuhkan donor darah. Sedangkan stok darah itu sedang habis karena golongan darah Ana tergolong langkah. Hanya ayah kandung Ana yang dapat menolongnya, mengertilah!!” ucap David lembut sambil menitikan air matanya.

Meski David sekarang tahu jika Ana bukanlah putri kandunganya. Tetapi, baginya, Ana tetap anaknya. Putrinya. Meski baru dua belas bulan sejak Ana lahir ke dunia dan menerima kasih sayangnya, tidak akan membuat David membenci putri kecilnya yang sangat manja kepadanya itu.

David tidak bisa melihat Ana kesakitan di dalam sana dengan beberapa selang yang menempel di tubuhnya. Jika David boleh, David ingin menggantikan kesakitan putri kecilnya itu.

“Katakan padaku siapa dia? Kita cari dia? Apa aku mengenalnya, Angela?" tanya David lembut kepada Angela.

“Apa kau akan tetap menyayangi Ana, David?"

“Aku akan tetap menyayanginya terlepas dia anakku atau bukan. Aku akan tetap menganggapnya sebagai anak kandungku, Angela.”

“Apa kau membenciku?"

“Aku membencimu, sangat, Angela. Kau tahu aku mengusir Claudia dan anakku karena dirimu. Kau memisahkan kami. Tetapi, sebenci apa pun aku kepadamu, aku akan tetap menyayangi Ana. Dia akan tetap menjadi putri kecilku.”

Angela semakin terisak mendengar kata-kata David.

“Berjanji padaku satu hal, David,” lirih Angela.

“Berjanjilah kau tidak akan menceraikanku meski kau sudah tahu kebenarannya.”

“Apa? Angela kau—"

“Berjanjilah padaku, David?" potong Angela cepat menuntut David. David terdiam ia memandang nanar Angela.

“Pernikahan kita tidak akan pernah sama seperti dulu meski aku tidak menceriakanmu, Angela?"

“Aku tahu.”

“Apa kau siap menerima sorot mata kebencianku tiap kali memandangmu?"

“Apa kau siap menghadapi kehidupan pernikahan seperti di neraka bersamaku?"

“Tetapi, tidak di depan Ana kan, David?"

“Aku tidak bisa janji. Perlahan Ana akan tahu jika ada yang tidak beres dengan ayah dan ibunya, Angela. Kita tidak akan bisa selamanya membohonginya.”

“Tidak masalah. Selama Ana memiliki keluarga utuh.”

“Cih...” David berdecak. “Baiklah jika itu maumu, Angela. Aku tidak akan menceraikanmu. Sekarang katakan siapa ayah kandung Ana?"

Angela memejamkan matanya erat.

“Elvano Arion Carlton.” Angela menyebutkan sebuah nama. Kening David berkerut merasa tidak asing dengan nama itu.

“CEO dari Carlton gruplah ayah kandung Ana, David.”

***

Kini, Vano sedang berada di ruang keluarga rumah Silva.

Satu setengah tahun setelah pertemuannya kembali dengan anak dan mantan istrinya membuat ia sering berkunjung ke rumah mungil peninggalannya dulu pasca bercerai dari Silva. Hubungannya dengan Silva sekarang hanya sebatas teman saja karena nyatanya Silva sudah memiliki kekasih saat ia datang dan kini sudah menikah dengan kekasihnya itu, satu tahun lalu.

Lagipula sudah tidak ada lagi cinta yang dulu ia rasakan ketika bersama Silva. Karena cinta yang dulu ada telah hilang digantikan sosok wanita lain yang menempati hatinya sampai saat ini. Yang tersisa hanya rasa bersalah karena pernah meninggalkan mantan istri dan anaknya dulu karena tuntutan dan ancaman oleh keluarganya yang akan menyakiti Silva dan calon anaknya jika Vano tidak segera meninggalkannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran kolot keluarganya, yang masih memandang teguh darah bangsawan dalam keluarga mereka. Sedangkan Silva, hanya gadis biasa bukan berasal dari keluarga bangsawan dan kaya sepertinya. keluarganya menolak menerima Silva menjadi istrinya, membuat mereka akhirnya kawin lari.

Tetapi, sejauh apa pun mereka kabur. Kekuasaan keluarga Carlton pasti akan menemukannya. Vano tidak dapat berkutik dan meninggalkan istri dan anaknya agar mereka baik-baik saja dan tidak terseret pada konflik kepentingan keluarganya saat itu yang sedang perang dingin karena harta.

Vano sengaja menceraikan Silva saat itu dengan kejam agar keluarga Carlton yakin jika Silva dan calon anaknya tidak memiliki hubungan apa-apa lagi dengannya, tidak akan diusik oleh keluarga Carlton. Ia berjanji akan kembali jika masalah keluarganya telah selesai. Saat ia lah yang berdiri paling akhir menjadi pewaris keluarga Carlton.

Namun, dalam perjalanannya ternyata tidaklah mudah. Ia bertemu Angela yang membuatnya lupa rencana awalnya untuk kembali pada anak dan mantan istrinya. Saat ia benar-benar ingin kembali ternyata sudah ada sosok pria lain yang juga menjaga dan melindungi serta menyayangi anak dan mantan istrinya itu. Terlebih sudah tidak ada lagi rasa cintanya pada Silva. Hubungan mereka hanya terikat karena Rachel yang sangat manja kepadanya saat tahu dirinya adalah ayah kandung dari gadis kecil itu. Intensitas pertemuannya dengan Rachel semakin sering. Tak jarang, membuat Hasa suami Silva cemburu tiap kali mendapati dirinya di rumah Silva.

Vano memangku Rachel. Menemani putri kecilnya menonton film anak-anak yang menceritakan tentang seorang gadis kecil dan temannya, si beruang. Sedangkan Silva sedang berada di dapur.

“Rion!"

Teriakan Hasa yang memasuki rumah Silva memanggil-manggil namanya membuatnya mengerngit heran. Pasalnya

Hasa tidak pernah memanggilnya sambil beteriak.

“Rion, ayo ikut aku!!” kerutan Vano semakin dalam saat tiba-tiba Hasa menghampiri dirinya dengan wajah panik.

“Kita harus ke rumah sakit sekarang!" ucap Hasa tegas sambil menarik-narik tangan Vano.

“Kenapa aku harus ke rumah sakit?"

“Anakmu… Anakmu dalam sekarat. Ia membutuhkanmu. Ia membutuhkan donor darahmu.”

“Heh?" Vano tidak mengerti. “Siapa yang kau maksud? Anakku hanya Rachel. Selain itu, aku sama sekali tidak memiliki anak.”

“Ada. Kau juga punya seorang putri. Putri David dan Angela adalah putrimu. Kaulah ayah kandung Ana bukan David,” jelas Hasa yang membuat mulut Vano terbuka lebar tak percaya.

Tidak. Tidak. Pasti Hasa sedang bercandakan?

“Ada apa ini?" tiba-tiba Silva memasuki ruang keluarga.

“Silva, kau harus tahu. Ternyata Ana, putri David dan Angela adalah putri Vano. Angela baru saja mengakuinya jika Vano lah ayah kandung Ana. Pantas saja aku merasa familiar tiap kali melihat wajah Ana,” jelas Hasa kepada

Silva.

“Apa?"

“Iya, aku tidak bohong. Sungguh!! Sekarang Ana sedang sekarat. Dia membutuhkan donor darah AB negatif dan aku yakin mantan suamimu ini pasti memiliki golongan darah yang sama dengan Ana dan aku sudah berjanji pada David untuk membawa Rion ke rumah sakit segera.”

***

Vano duduk di depan ruang tunggu tempat Ana melakukan operasi. Setelah satu jam lalu, dirinya melakukan tranfursi darah.

Vano tidak menyangka jika Angela membohonginya. Jika Angela ternyata mengandung anaknya.

Saat dirinya sedang melamun, tiba-tiba kerah bajunya ditarik oleh seseorang yang tidak lain adalah David.

Brug!

Sebuah tinjuan melayang mengenai wajahnya.

“Berengsek, berani-beraninya kau menyentuh Angela saat dia masih menjadi kekasihku, tunanganku!” ucap David penuh penekanan menyerang Vano membabi buta.

“Karena kalian, aku harus kehilangan istri dan anakku.”

Vano menyerang balik. Ia tidak terima David menuduhnya.

“Dengar! Aku tidak terlibat dengan rencana Angela yang membohongimu. Aku sama sekali tidak tahu jika Angela mengandung anakku. Jika aku tahu dia mengandung anakku, aku pasti tidak akan membiarkannya menikah denganmu,” ucap Vano sambil menindih David. Vano kemudian berdiri lalu mengusap darah dari sudut bibirnya.

“Untuk yang bagian aku menyentuh Angela saat kalian telah bertunangan, aku akui itu. Tetapi, aku tidak akan meminta maaf. Karena malam itu Angela pun tidak menolak. Kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Sebelum kami berdua berpisah dan dia akan menikah denganmu. Dan…” Vano sengaja menggantungkan kalimatnya

“Lepaskan Angela dan Ana! Karena dari awal mereka milikku. Aku pasti akan menjaga, menyayangi dan mencintai mereka.”

David tersenyum mengejek.

“Tanyakan pada wanita yang kau cintai itu. Karena bukan aku yang meminta dia tinggal. Angela sendirilah yang meminta untuk tinggal, dan akan aku pastikan, wanita yang kau cintai itu merasakan bagaimana kehidupan

pernikahan seperti di neraka. Dia harus menerima akibat perbuatannya yang telah menipuku dan membuatku kehilangan anak dan istriku."

***

Operasi Ana sudah selesai beberapa jam lalu, membuat Vano lega. Tetapi, saat ia menolehkan wajahnya pada Angela, ia memandang Angela marah. Ya. ada satu hal lain yang harus ia selesaikan dengan Angela.

Di sinilah, Vano dan Angela sekarang di kantin rumah sakit tempat Ana di rawat.

Vano mengeram tertahan. Ia menatap Angela yang duduk tertunduk di depannya dengan tajam.

"Ada yang ingin kau jelaskan padaku, Angela?"

Angela mengeleng. "Kau sudah tahu semuanya dari Hasa. Tidak ada lagi yang ingin aku jelaskan padamu."

"Kenapa kau tidak mendatangiku saat kau hamil anakku, Angela? Kenapa kau memilih mendatangi David? Merusak pernikahannya dengan wanita yang tidak bersalah," tuntut Vano geram.

"Ini bukan sepenuhnya salahku!" teriak Angela. "Aku pernah mencoba menghubungimu tetapi nomorku kau blokir. Aku putus asa saat itu, hanya David yang

terpikirkan olehku saat itu.”

Jeda beberapa detik sebelum Angela melanjutkan penjelasannya.

“Aku sempat ingin mengatakannya kepadamu dulu ketika kita bertemu di toko es krim. Tetapi, kau lebih dulu memotong ucapkanku, dengan mengatakan 'selamat karena aku mengandung anak David dan akan segera menikah' dengan santai. Di sana aku berpikir, kau benar-benar sudah membenciku dan tidak menginginkanku lagi,” jelas Angela lagi sambil menatap Vano pias.

Vano tetap mempertahankan wajah dinginnya.

“Lalu menghancurkan pernikahannya dan membuatnya mengusir anak dan istrinya?"

“Itu di luar rencanaku. Awalnya aku hanya meminta David menikahiku agar anakku juga mendapatkan pengakuan dan kasih sayang utuh orang tua. Lagipula, Claudia saat itu rela dimadu dan merimaku untuk menjadi istri David. Tetapi semuanya menjadi berubah saat David memintaku melakukan tes DNA. Aku yang kelabakan memutar otak dan mengajukan syarat kepada David agar Claudia juga melakukan tes yang sama denganku, lalu menukar hasil tesnya sehingga anakku terbukti benar anak David. Aku memang sempat membenci Claudia tetapi tidak pernah terpikirkan olehku jika David akan sampai

menceraikan dan mengusir Claudia keluar dari keluarga Ankara."

Diam keduanya terdiam setelah Angela menjelaskan penjelasannya. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Bercerailah dengan David, Angela! Dan kembalilah padaku!!"

Angela mendongakkan wajahnya mendengar tawaran Vano.

"Tetapi—"

"David sudah teramat membencimu. Pernikahan kalian sudah di ujung tanduk. Hanya Ana yang tersisa dari pernikahan kalian. David mengatakan kepadaku jika dia akan membalas apa yang kau perbuat kepadanya lewat pernikahan kalian karena kau meminta untuk tinggal dan syarat bodohmu itu yang memintanya untuk tidak menceraikanmu. Apa kau siap hidup menderita dengan David?"

Angela bergeming. Ia tahu. Sangat amat tahu. Sudah sewajarnya pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu benci terhadapnya.

“Jika kau takut sendiri? Dan Ana akan kekurangan kasih sayang orang tua lengkap? kau tidak perlu khawatir karena aku akan menikahimu, Angela. Kita mulai semuanya dari awal lagi. Kita bangun rumah kita sendiri. Aku akan membantumu juga dalam meminta maaf dengan David. Kita cari istri dan anak David yang hilang untuk menebus kesalahan kita.”

Angela terdiam. Ia memikirkan dengan seksama ucapan Vano.

“Bagaimana dengan keluargamu? Aku bukan dari wanita kaya raya dan bangsawan?"

“Aku pewaris keluarga Carlton. Aku juga yang memegang kendali keluarga Carlton secara utuh saat ini. Tidak akan lagi anggota keluargaku yang menentangku seperti dulu, baik sepupu, paman dan bibiku. Aku akan melindungimu dan Ana. Jika ada yang menyakitimu dan Ana. Aku akan memberikan mereka pelajaran sebagai ancaman bagi keluargaku yang lain untuk tidak mengusikmu,” jelas Vano meyakinkan Angela.

Angela terdiam. Ia kembali memikirkan tawaran Vano yang terlihat menggiurkan.

“Beri aku waktu untuk berpikir?"

***

Dua tahun kemudian…

Angela memakai gaun pengantinnya duduk di samping Vano. Sejam lalu mereka baru saja mengelar sumpah pernikahan.

Ya. Setahun lalu Angela resmi bercerai dengan David. Karena David benar-benar membuktikan ucapannya akan membuat Angela tersiksa di neraka dalam pernikahan mereka. Membuat Angela tidak bisa tahan meski ia mematrikan diri untuk tetap bertahan di samping David dulu. Tetapi, realitanya tidak seperti yang ia harapkan. Angela akhirnya menyerah dan menggugat cerai David.

Proses perceraian mereka pun terhitung cepat. Tanpa, proses mediasi yang berbelit-belit. Makin lancar karena keduanya sudah mantap untuk bercerai.

“Apa yang kau pikirkan, *My Angel*?" bisik Vano pada Angela yang sekarang resmi menjadi istrinya.

Angela tersenyum simpul. “Aku hanya memikirkan David. Bagaimana cara untuk mendapatkan maaf darinya? Sampai saat ini kita sama sekali tidak mendapatkan jejak Claudia. Wanita itu seperti hilang ditelan bumi.”

Vano menghela napas, mengangguk mengerti. “Jika Claudia memang ditadirkan untuknya. Mereka pasti akan bertemu kembali. Bagaimanapun jalannya.”

“Tetapi—?”

“Sstt… Ini hari pernikahan kita Angela. Kita adalah pemeran utamanya. Aku tidak mau melihat wajah murungmu di hari bahagia kita berdua.” Vano mendekatkan jarinya di depan bibir Angela. Lalu, membawa punggung tangan Angela tepat ke bibirnya, mengecupnya lama.

“Kau tenang saja! Ana akan menjadi obat mujarab ketika David marah pada kita. Lihat saja, bagaimana putri kita itu berhasil mendatangkan David dalam pesta pernikahan kita,” ucap Vano sambil melirik Ana yang bergelanjut manja di pangkuan David. Ana, putri kecilnya itu tak henti-hentinya membuat David tersenyum di pesta mereka.

Hal itu tentu tak luput dari pandangan Angela yang sedari tadi memerhatikan.

“Kau benar, Vano. Aku harap Claudia segera kembali membawa warna kehidupan lagi pada David.”

“Itu pasti,” ucap Vano yakin kemudian menangkup wajah Angela dengan tangan besarnya agar pandangan Angela kembali mengarah kepadanya, bukan pada mantan suaminya itu. Jelas karena Vano masih cemburu. Meski

tahu, jika Angela dan David sudah berakhir. Benar-benar berakhir. Tetapi, Vano tetap saja cemburu.

Vano menatap Angela lama kemudian tersenyum dan berucap,

"I love you, My Angel. Terima kasih telah kembali kepadaku."

Angela tersenyum. *"I Love you too, My Hero."*

EXTRA PART III

Side Story Rapha-Grace

Rapha terbangun sambil memijit keningnya. Pusing karena alkohol yang ia minum semalam. Entah berapa banyak alkohol yang masuk ke dalam tubuhnya. Patah hati karena gagal menikah dengan Claudia membuatnya menjadi gila.

Satu minggu ini, setiap malam waktunya ia habiskan di kelab. Meminum *vodka* berharap minuman alkohol itu dapat membuatnya melupakan rasa sakitnya.

"*Shit!*"

Rapha mengumpat saat tersadar jika ia terbangun di atas ranjang dalam keadaan *naked*. Ia jelas mengingat apa yang ia lakukan semalam. Spontan—ia menolehkan wajahnya ke samping, mendapati sisi ranjang sampingnya kosong. Gadis itu telah pergi. Gadis yang sudah menjadi wanita, karena semalam ia perawani, telah menghilang.

"Sial!" umpat Rapha lagi karena merasa kesal. Belum pernah ia ditinggalkan seperti ini. Dulu, ialah yang akan lebih dulu, meninggalkan pasangan *one night stand*-nya.

Tetapi, Rapha kemudian tersenyum kala mendapati jika ternyata wanita yang semalam dia pesan ternyata adalah seorang perawan. Rapha tidak pernah menduga, ialah laki-laki pertama dari wanita itu. Seberengsek-berengseknya Rapha dulu, dia tidak pernah merengut kehormatan seorang wanita.

Rapha tidak mau terkena karma di kemudian hari terutama pada anak perempuannya, ya, jika ia dikarunia ia seorang anak perempuan kelak.

Rapha berdecak saat mengingat bagaimana ia memasuki wanita itu dengan sedikit kasar sehingga membuat wanita itu menangis.

Apa sesakit itu rasanya? Sungguh Rapha sama sekali tidak tahu. Ia pikir wanita itu sama seperti wanita-wanita sebelumnya yang ia pesan, wanita jalang.

Rapha juga mengingat dengan jelas bagaimana wanita itu kemudian mendesah, tiap kali ia menghujam dalam, memasuki tubuhnya. Bagaimana keduanya bermandikan keringat. Bagaimana erangan kenikmatan saat keduanya meraih pelepasan. Sial! Wanita itu benar-benar nikmat. Bahkan lebih nikmat dari—

“Shit! apa yang kau pikirkan, Rapha. Kau pasti sudah gila,” erang Rapha sambil mengacak rambutnya frustrasi karena teringat kembali dengan percintaan hebatnya semalam.

***

Mobil Rapha berhenti di depan lampu merah. Saat beberapa orang berjalan menyebrang tepat di depan mobilnya. Tanpa sengaja ia melihat sosok wanita yang selama tiga minggu ini menghantui pikirannya.

Rapha tengah bersiap membuka pintu kemudinya tetapi lampu lalu lintas telah berganti hijau. Mau tidak mau, dirinya harus berjalan karena suara klakson mobil-mobil di belakangnya tengah berteriak menyuruhnya untuk melaju.

“Sial!" umpat Rapha kehilangan sosok itu. Padahal ia sudah sengaja memarkirnya mobilnya di depan kafe, yang hanya berselang dua ruko dari perempatan jalan, di mana ia melihat wanita itu.

Ia kehilangan wanita itu lagi.

“Aku membutuhkan bantuanmu. Aku butuh video orang-orang yang menyebrang di perempatan jalan *Rue Saint-Jacques* di dekat *Lycee Louis-le-Grand* pukul delapan pagi,” ucap Rapha pada seseorang yang ia telepon.

“Ada orang-orang yang aku cari.”

“Terima kasih. Aku mengandalkanmu,” ucap Rapha bernapas lega.

***

Rapha memandang toko bunga tempat di mana mobilnya terpakir. Toko bunga yang dikatakan oleh informannya sebagai tempat kerja wanita yang ia cari.

Bukan tanpa alasan Rapha mencari wanita itu. Satu malam setelah malam itu, saat ia kembali ke kelab dan ingin memesan wanita yang sama. Rapha terkejut, ternyata wanita itu bukanlah wanita tetap yang memang menjual dirinya di sana. Wanita itu hanya berkerja malam itu saja. Karena katanya, sedang membutuhkan uang. Rasa bersalah menyelimuti Rapha. Pantas saja wanita itu masih perawan. Saat Rapha bertanya di mana rumah wanita itu, ternyata alamat yang wanita itu berikan pada kelab adalah alamat palsu. Rapha kesulitan menemukannya. Wanita itu hilang bagai ditelan bumi.

Rapha melihat sosok wanita yang keluar dari toko. Benar wanita itu adalah wanita yang ia cari. Wanita itu tengah menyiram bunga-bunga yang terletak di depan toko. Gaun berwarna *nude* dikenakannya membuatnya terlihat polos dan lugu, berbeda sekali dengan wanita yang ia temui malam itu, yang memakai gaun ketat dan

sexy dan berwarna merah menyala, yang sangat terlihat menggoda.

Wanita itu tersenyum manis kepada para pelanggannya baik pria maupun wanita. Senyum lembut *feminim* yang juga sangat amat berbeda dengan senyum genit yang pernah ia dapatkan dari wanita itu, malam itu. Apa wanita itu memiliki dua kepribadian yang berbeda? Kenapa mereka terlihat seperti orang yang berkebalikan?

Rapha keluar dari mobil lalu berjalan menuju wanita tersebut.

“Nona…”

“Ya…” Wanita itu menoleh saat Rapha memangilnya. Tetapi, senyum yang wanita itu biasa berikan kepada pelanggannya perlahan luntur saat melihat wajahnya. Dari ekor matanya Rapha dapat melihat bagaimana tubuh wanita itu berubah kaku.

“Hai, kau masih mengingatku, kan?"

"Anda…"

"Oh My God. *Bagaimana bisa pria itu menemukannya? Bukannya ia sudah memalsukan identitas dirinya dan alamat rumahnya pada kelab. Lagipula ia hanya sekali ke kelab itu. Dan tidak akan mau menginjakan kaki di kelab itu lagi. Tidak akan pernah,"* jerit hati Grace penasaran.

"Belum lagi, pria itu. Untuk apa pria itu mencarinya? Dan kenapa pria itu terlihat akrab dan asik mengobrol dengan bosnya? Entah mengobrolkan perihal apa?"

"Kenapa juga pria itu tidak segera pergi meninggalkan tokonya? Apa pria itu sedang tidak ada kerjaan sehingga nongkorong di toko tempatnya bekerja."

Grace tahu, meski terlihat asik mengobrol, pria itu sering mencuri pandang kepadanya. Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Bukankah ia sudah mendapatkan yang ia mau, dan tadi, saat memperkenalkan diri, apa pria itu sedang tidak waras mengatakan jika dia kekasihnya? Yang benar saja.

Bukankah menurut majalah yang terbit beberapa bulan lalu, yang tak sengaja ia baca ulang beberapa hari lalu, jika pria itu telah melamar kekasihnya dan akan segera menikah. Kenapa pria itu malah mencarinya? Dan mengaku sebagai kekasihnya pada bosnya?

“Bisa kita bicara?" Grace mendongakkan kepalanya, sedikit terkejut saat mendapati pria itu tengah berdiri di depannya.

“Aku sudah meminta izin pada bosmu.”

***

“Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Grace *to the point.*

Saat ini keduanya tengah berada di restoran yang berselang lima ruko dari tokonya.

“Kau sedang hamil, bukan?"

“Hah? Tidak… tidak… Aku sedang tidak hamil,” sanggah Grace cepat.

“Lalu, ini apa?" tanya Rapha menyodorkan sebuah amplop cokelat label rumah sakit yang beberapa hari lalu Grace datangi. Grace membukanya dan terdiam. Itu adalah hasil tes kehamilannya. Bagaimana pria itu mendapatkannya?

“Di sana tertulis jika kau sedang hamil lima minggu, Nona Grace Alicia Villani."

“Kau memata-mataiku?" teriak Grace tidak terima. “Kau melanggar privasiku,” lanjutnya lagi.

“Apa kau tidak menelan pil pencegah kehamilan setelah kita selesai melakukannya. Karena seingatku, aku tidak memakai pengaman saat itu. Dan aku memasukimu berkali-kali malam itu,” jelas Rapha tidak mempedulikan apa yang diproteskan oleh Grace.

Grace merona saat mendengar kata-kata frontal Rapha. Selama ini, ia disekolahkan di sekolah khusus putri oleh kakeknya membuatnya jarang berinteraksi dengan pria. Jikapun ada interaksi, pria-pria tersebut adalah pria baik-baik dengan tutur kata lembut layaknya *gantelman*.

“Kau pikir aku mau di perawani dengan menggunakan pengaman? Mana aku tahu, jika ternyata aku akan hamil setelahnya. Selama ini aku tidak terlalu perhatian dengan waktu masa suburku, masa periodeku tidak teratur.”

“Jadi benar kau mengandung anakku?"

“Kau tenang saja, aku tidak akan meminta pertanggung jawaban darimu. Lagipula ini murni kesalahanku yang lupa meminum pil pencegah kehamilan. Kau juga tidak usah merasa bersalah karena memerawaniku. Aku memang dengan sengaja ingin melepas keperawanaku saat itu, karena kalah taruhan dengan teman-temanku. Aku tidak mau dianggap cupu oleh teman-temanku dan dikatai perawan tua.”

“Jadi bukan karena kau membutuhkan uang?" tanya Rapha syok saat mendapati alasan sebenarnya dari Grace. Sangat berbeda dari info yang ia terima.

“Hah? tidak… tidak… Aku sama sekali tidak membutuhkan uang. Itu hanya alasannku saja agar mereka menerimaku sebagai wanita penghibur di sana. Aku juga tidak tahu ternyata pelanggan pertamaku adalah pria sepertimu, sama sekali tidak masuk dalam hitungan tipeku,” ucap Grace santai sambil meremehkan.

Rapha mengeretakan giginya saat mendengar kata-kata Grace. Baru kali ini ada wanita yang meremehkannya. Jadi, dirinya hanya dijadikan kelinci percobaan dari seorang perawan yang sedang bermain-main dengan kenikmatan dunia.

“Aku akan bertanggung jawab. Aku menginginkan anak itu.”

“Dengar, Tuan!! Kau tidak perlu bertanggung jawab, aku bisa membesarkannya seorang diri,” Grace masih kekeh menolak.

“Aku akan melamarmu pada Kakekmu.”

“Apa?"

"Kau pikir aku tidak tahu jika sebenarnya kau cucu dari Philippe Duopont—mantan perdana menteri Prancis. Villani adalah nama keluarga almarhum ibumu," Rapha tersenyum miring.

"Dan aku juga tahu, jika saat ini kau tengah kabur dari perjodohan yang diatur Kakekmu. Kehamilan ini jelas akan menguntungkanmu sehingga perjodohan itu bisa batal. Tetapi, kau lupa jika Kakekmu juga bertangan dingin. Bisa saja dia membuatmu mengugurkan kandunganmu demi melindungi martabatnya."

Grace mengerjap dan terdiam, ia tidak memikirkan rencananya sampai sana. Ia juga tidak habis pikir jika pria di depannya itu menyelidik siapa dirinya? Siapa keluarga sampai sejauh itu.

"Menikahlah denganku! aku akan melindungimu. Bukankah hubungan ini akan saling menguntungkan, aku mengingankan anak itu dan kau bisa terbebas dari perjodohan."

"Tidak. Aku tetap tidak mau menikah denganmu. Aku yakin kakek akan menerima anak yang kukandung. Lagipula selama ini identitasku sebagai bagian keluarga Duopunt masih dirahasiakan. Hanya segelintir orang yang tahu. Jadi kehamilanku tidak akan akan mencoreng martabatnya. Menyerahlah! Kau tidak akan bisa memaksaku, Tuan." Grace tersenyum kemenangan.

“Kita sudahi saja obrolan ini.” Grace berdiri bersiap meninggalkan David.

“Kenapa kau menolakku?" tanya David mengepalkan tangannya tidak terima.

Grace menolehkan wajahnya. “Karena kau, salah satu pria yang wajib aku hindari. Aku benci pria tampan dan kaya sepertimu.”

Rapha menggertakkan giginya, rahangnya mengeras. *Alasan macam apa itu?*

“Jika kau lupa, akan aku ingatkan kembali. Kita berasal dari keluarga yang sama, Nona. Kau juga berasal dari keluarga kaya.”

“Karena aku dari keluarga kaya makanya aku ingin keluar dari zona yang terlalu membuatku nyaman. Aku menginginkan pria yang tidak terlalu tampan karena aku tidak mau bersaing dengan banyak wanita cantik di luar sana dan pria kedua yang kuinginkan adalah sederhana tidak kaya sepertimu. Jadi, maaf. Kau tidak masuk dalam kriteria pria pendamping hidupku,” jelas Grace kemudian melangkah meninggalkan Rapha.

Tetapi saat ia akan memegang *handle* pintu, tangannya ditarik dari belakang, membuatnya berbalik paksa dan membentur dada bidang seseorang.

Saat Grace ingin melakukan protes dagunya sudah lebih dulu diangkat, membuatnya wajahnya mendongak. Pandangannya bertemu dengan mata Rapha yang berwarna abu yang berkilat marah memandanganya.

"Dengar!! Mau tidak mau. Suka tidak suka. Terima tidak terima. Aku tetap akan bertanggung jawab. Aku pastikan tiga minggu lagi terhitung hari ini, aku akan membawamu ke depan altar untuk mengucapkan sumpah pernikahan. Persiapkan dirimu baik-baik, Nona," ucap Rapha tegas kemudian pergi berlalu meninggalkan Grace yang terdiam membeku di depan pintu restoran.

***

Grace tidak henti-hentinya mengumpat. Dirinya kesal karena seluruh media Paris memberitakan perihal dirinya. Foto-foto dirinya membanjiri semua media, menjadikannya artis dadakan, dikejar-kejar para paparazi. Untuk keluar dari flat kecilnya saja sangat susah, karena tempat tinggalnya saat ini dikelilingi oleh awak media. Grace benar-benar kesulitan bergerak.

Tak sampai di situ, Grace tidak percaya, jika pria itu berhasil meluluhkan hati kakeknya, satu minggu dari pertemuan terakhir mereka. Grace pikir, pria bermulut besar itu sudah menyerah, karena hidupnya selama seminggu ini tenang tanpa ada gangguan dari pria itu. Bahkan pria itu sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya.

Tetapi, Grace salah. Mungkin ini yang dinamakan dengan 'ketenangan sebelum badai', tepat satu minggu kemudian, Grace mendapati pria itu bersama kakeknya menggelar konfersi pers yang mengungkap jati dirinya sekaligus pernyataan resmi, jika dalam kurun waktu dua minggu akan digelar pesta pernikahan di *Chateau de Louis*, *mansion* milik keluarganya, antara dirinya dengan pria itu, satu-satunya pewaris kerajaan bisnis Smith Coorperation, salah satu keluarga terkaya di benua Amerika.

What the hell!

Ini gila. Pria itu benar-benar gila. Ia sungguh benar-benar merealisasikan apa yang dia bilang.

Grace mondar-mandir di ruang tamu flatnya. Ia sedang berpikir bagaimana cara untuk terbebas dengan pernikahan sialan yang akan diselenggarakan kurang dari dua minggu lagi. Apa dirinya kabur saja. Pergi ke luar negeri. Pergi sejauh mungkin dari Paris. Bukankah ia sangat ahli perihal kabur-kaburan.

Benar.

Kenapa ia tidak kabur?

Ide bagus.

Ia harus bersiap-siap sekarang. Kabur saat ini juga, sebelum pria itu atau orang suruhan kakeknya menjemputnya. Ia harus pergi lebih dulu.

Tengah malam, ketika awak media yang mengerumuni flatnya sudah mulai berkurang. Grace dengan *coat* hitam, syal hitam, kaca mata hitam, dan topi hitam keluar dari pintu samping flatnya kemudian berjalan tiga gedung dari gedung-gedung flatnya, menyetopkan taksi.

“Tolong antarkan aku ke stasiun!"

Grace menyandarkan tubuhnya pada kursi belakang kemudi. Menghela napas panjang karena telah berhasil mengelabui para awak media. Tetapi, yang tak Grace ketahui, di belakang taksi yang ia tumpangi, ada satu mobil hitam yang mengikutinya.

“Bos, Nona Grace keluar dari flatnya. Ia pergi dengan taksi. Taksinya mengarah ke stasiun,” lapor seseorang yang selama satu minggu ini diperintahkan untuk mengawasi Grace. Melaporkan perihal apa yang dilakukan wanita itu.

“Tahan dia! Aku akan ke sana,” ucap seseorang di sebrang sana memberikan perintah. Mematikan sambungan secara sepihak. Tangannya mencengkram kuat ponselnya. Memerhatikan dengan seksama foto yang baru saja dikirimkan oleh anak buahnya.

"Kau mau ke mana, Grace. Mencoba kabur dariku, hem?" ucapnya sambil menyeringai.

***

Setengah jam kemudian, taksi yang mengantarkan Grace sampai di stasiun.

"Terima kasih," ucap Grace kepada supir yang mengantarnya. Lalu, memberikannya sejumlah uang.

"Ambil saja kembaliannya, Pak" ucapnya lagi sambil tersenyum kepada sang supir.

Ketika Grace berada dipemeriksaan karcis dan identitas. Ia tertahan.

"Maaf, Nona. Anda tidak bisa berangkat dengan kereta ini."

Kening Grace berkerut, "Kenapa? Apa alasannya? Aku sudah membayar tiketnya."

"Tetapi di sini tertulis jika Anda masih memiliki tunggakan hutang yang belum dibayar?"

"Hah? Apa kau sedang bercanda? Aku sudah melunasi kewajibanku. Sama sekali tidak ada tunggakan pajak. Izinkan aku menaiki kereta itu. Tolonglah!!" mohon Grace.

“Maaf, Nona. Kami tidak bisa memberangkatkan Anda. Anda harus melunasi hutang Anda dulu.”

“Tetapi, aku yakin sama sekali tidak memiliki hutang. Tolong dicek sekali lagi! Mungkin kau salah orang, dan itu bukan aku.”

“Maaf, Nona. Anda bisa menyingkir. Masih banyak penumpang yang antri di belakang Anda.”

“Tetapi—" Grace menolak. Kemudian seorang petugas keamanan menghampirinya lalu memberikan pengertian kepadanya. Jika dirinya ada komplain maka akan dibahas di ruang keamanan. Grace menghela napas panjang. Ia ingin masalah ini segera selesai. Sehingga ia bisa pergi meninggalkan Paris malam ini juga, dengan kereta malam yang dapat mengantarkannya ke perbatasan.

“Nama anda Grace Alicia Villani, lahir di Villiandry, 21 April 1996,” tanya petugas stasiun di depannya. Saat ini Grace berada di ruangan petugas Imigrasi stasiun.

“Benar itu aku.”

“Di sini tertulis Anda masih memiliki tunggakan hutang, Nona.”

“Tetapi aku sama sekali tidak ada tunggakan pajak atau hutang bank yang belum dilunasi,” desah Grace.

“Coba kalian baca lagi. Mungkin itu salah, Pak!" pinta Grace kepada petugas tersebut.

Di tengah penantiannya menunggu keputusan petugas tersebut. Tiba-tiba, tubuh Grace bergedik ngeri saat sebuah suara berbisik ditelinganya. Hembusan napas orang tersebut menggelitik kulit leher telanjangnya.

“Kau memang tidak memiliki hutang pajak ataupun bank. Tetapi kau berhutang sumpah pernikahan denganku, Nona.”

Grace menolehkan wajahnya. Ia membasahi kerongkongannya yang kering dengan ludah saat mendapati pria, yang ingin menikahinya berdiri tepat di belakangnya, menatapnya tajam sambil menyeringai.

“Kau pikir kau bisa kabur dariku? Jangan harap!!”

***

“Lepaskan aku!!” protes Grace kepada Rapha yang menggenggam pergelangan tangannya erat, sambil menggeret-geret tubuhnya.

“Kau mau membawaku ke mana, Berengsek!" umpat Grace karena Rapha sama sekali tidak mengindahkan permintaannya.

“Lepaskan!"

“Aku bilang lepaskan!”

Untuk kesekian kalinya, kata-kata Grace sama sekali tidak dipedulikan oleh Rapha. Rahang pria itu mengeras. Tatapannya dingin. Sama sekali tidak ada ekpresi. Ia tetap berjalan menggenggam tangan Grace kuat.

Grace putus asa. Ia harus segara kabur. Ia tidak mau terjebak dengan pernikahan bersama pria ini. Tetapi, bagaimana caranya?

“Arg… Shit! apa yang kau—“ umpat Rapha saat pergelangan tangannya digigit oleh Grace. Genggamannya terlepas, membuat Grace menyeringai kemudian berjalan mundur dan berlari.

“Sial! Kenapa kalian diam saja? Cepat kejar dia!" perintah Rapha kepada anak buahnya.

Ia memandangi pergelangan tanganya yang mulai membiru karena gigitan Grace.

“Aku tidak akan melepaskanmu, Grace,” ucapnya sambil menyeringai.

***

“Biarkan aku lewat!!” teriak Grace saat di depannya telah ada empat orang yang menghalangi dirinya. Pengawal Rapha. Ia terjebak. Keempat orang itu memerangkapnya dari segala arah.

“Nona, ikutlah dengan kami!" ucap salah satu pengawal yang berada di depannya.

“Tidak.”

“Nona…"

Grace tidak peduli. Ia kemudian mencoba menorobos pertahanan anak buah tersebut. Tetapi tertahan, karena tangannya sudah lebih dulu ditangkap oleh salah satu pengawal Rapha.

“Lepaskan!!”

“Lepaskan aku!!” Rontah Grace menolak untuk pulang. Ia membrontak. Bahkan wanita itu memukul para pengawal membabi buta dengan tangan kecilnya.

“Nona, ikutlah dengan kami baik-baik!"

“Tidak. Jangan harap!" teriak Grace lalu mengigit kuat tangan salah satu pengawal. Pengawal itu merintih sakit tetapi tidak melepaskan cengkaraman tangannya pada tangan Grace.

Brugh!

Tanpa bisa dicegah, salah satu pengawal Rapha memukul tengkuknya agar diam dan memudahkan mereka membawa wanita itu pada bosnya.

Rapha yang hanya berjarak sepuluh langkah dari sana melihat apa yang dilakukan oleh para pengawalnya berteriak murka. Ia berlari menghampiri Grace.

"Apa yang kalian lakukan?" Rapha berteriak. Ia bahkan tidak pernah bertindak kasar kepada Grace, dan pengawalnya ini berani-beraninya menyakiti wanitanya.

Ia mengambil alih tubuh Grace yang tidak sadarkan diri. Menggendongnya ala *bridal style*, memandang satu persatu pengawalnya dengan tajam.

"Maaf tuan kami tidak seng—"

"Dia sedang hamil, Berengsek! Jika terjadi apa-apa dengannya dan calon anakku, jangan harap hidup kalian bisa tenang!"

***

Grace merasakan sakit pada tengkuknya. Amat sakit sehingga membuatnya sulit untuk membuka mata. Kesadarannya pun masih belum pulih. Ia serasa masih di dunia mimpi.

Di tengah kesadarannya yang tipis, sayup-sayup Grace dapat mendengar pembicaran orang di dekatnya.

"Bagaimana?" Grace tahu itu suara Rapha.

"Tidak ada apa-apa dengannya dan kandungannya, kan?" terdengar suara Rapha lagi. Apa Rapha mengkhawatirkannya?

"Dia dan kandunganya baik-baik saja. Sebentar lagi juga akan sadar."

"Kenapa lama sekali? Ini sudah lebih dari tiga jam."

"Kau jangan panik! Dia baik-baik saja."

"Ughh…" rancau Grace tetapi matanya masih teramat sulit dibuka. Bukan hanya tengkuknya yang merasa sakit. Entah kenapa tubuhnya menjadi sulit untuk digerakkan. Apa karena dia terlalu lelah? Karena beberapa hari ini, ia kurang tidur. Kantung matanya saja sudah berubah menjadi hitam, membuatnya terlihat seperti zombie.

Mungkin karena rasa lelah dan kantuk yang teramat. Grace kembali tertidur.

"Grace, kau mendengarku?" tanya Rapha khawatir. Tetapi, sama sekali tidak ada respon.

“Dia hanya mengigau,” jelas dokter yang menangani Grace.

“Biarkan dia tidur!"

Rapha menganggguk mengerti kemudian menatap Grace penuh kasih, menundukkan sedikit wajahnya, mengecup kening Grace lama sambil berbisik.

“Tidurlah, Grace!”

***

Grace merasa nyaman dalam tidurnya. Ia semakin erat memeluk gulingnya. Guling yang hangat dan sedikit keras serta beraroma *musk-mint*. Grace semakin merapatkan tubuhnya ke dalam guling tersebut, yang tidak lain adalah dada bidang Rapha.

Rapha yang merasakan pergerakkan tubuh seseorang, yang kian menyusup masuk ke dalam pelukannya, merasa terganggu. Matanya perlahan terbuka, menemukan wajah Grace yang kini menghadap dirinya, tepat berada di bawah dagunya. Wanita itu memeluknya erat. Kakinya melingkar setengah melilit di pinggangnya, membuat Rapha tersenyum, kemudian membalas memeluk Grace erat, merapatkan tubuh Grace kepadanya kian dalam.

Rapha sepenuhnya terjaga, memandangi wajah cantik Grace yang masih terlelap dalam dekapannya. Ia memerhatikan dengan seksama, bulu mata gadis itu lentik, alisnya tipis dan rapi dengan hidung kecilnya yang bangir.

Pandangan Rapha terhenti pada bibirnya kecil *pink* alami milik Grace. Tangannya terulur ke area itu, mengusap bibir Grace dengan jari-jari tangannya. Tanpa sadar karena terlalu terbawa suasana, Rapha menundukkan wajahnya, menyatukan bibirnya pada bibir Grace, mencium gadis itu dalam.

Manis. Bibir Grace terasa manis sekaligus lembut.

"Ugh…"

Rapha melepaskan ciumannya kala Grace melenguh dalam tidurnya. Rapha berdecak, suara Grace membuat gairahnya tersulut. Sesuatu dibalik celana *boxer*-nya terbangun.

Sial… sial… sial…

Hormon pagi yang sialan. Rapha tidak mungkin menyerang Grace dalam keadaan tertidur. Rapha ingin melepaskan dirinya, ingin segera pergi ke kamar mandi untuk menidurkan adiknya. Tetapi, pelukan Grace yang malah semakin erat membuatnya berdecak.

Tahan, Rapha! Kau sedang diuji!

Rapha berhitung sambil memejamkan matanya untuk meredakan gairahnya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Setengah jam pun telah berlalu. Entah sudah hitungan ke berapa Rapha berhitung, gairahnya sama sekali tidak bisa mereda. Tanda-tanda wanita yang tengah memeluknya erat ini untuk bangun, sepertinya tidak ada, membuat Rapha dilanda frustrasi.

***

Grace mengerjapkan matanya karena silau sinar matahari yang menyusup dari sela-sela gorden. Mata perlahan terbuka lalu terbelalak saat wajahnya tepat berada di depan dada bidang seseorang. Spontan, Grace mendorong dada bidang orang tersebut.

"Arhh…" Grace berteriak.

Bruk!

"*Shit!*" aduh orang yang didorong Grace itu, tubuhnya terjatuh ke lantai.

“Kau?”

Garce mengepalkan tangannya saat melihat siapa orang yang ia dorong.

“Apa yang kau lakukan di kamar—" Grace menggantungkan kalimatnya saat mendapati kamar ini berbeda dengan kamarnya.

“Kau menculikku?" tuduhnya berteriak.

“Menculik katamu?" Rapha menyeringai. Lalu, berdiri menatap Grace mencemooh.

“Siapa yang menculikmu? Jangan asal menuduh, Nona! Aku menangkap pengantinku karena berencana untuk kabur. Apa kau tidak ingat apa yang kau lakukan semalam, hah?"

Grace berpikir mengingat-ingat kejadian semalam. Lalu, tangannya memeluk perutnya sendiri.

“Bayinya baik-baik saja,” ucap Rapha saat tahu kekhawatiran yang sedang dirasakan Grace.

“Maaf. Kejadian semalam sama sekali tidak aku duga. Pengawalku bertindak terlalu jauh sampai menyakitimu,” lanjut Rapha menghela napas panjang. Ia telah duduk di atas ranjang. Tangannya terulur mengusap sebelah wajah Grace.

"Aku janji kejadian semalam tidak akan terjadi lagi. Aku akan melindungimu dan anak kita."

Kita.

Anak kita.

Kata-kata itu terucap dari bibir Rapha secara spontan.

"Grace, menikahlah denganku," ucap Rapha lembut dengan mata abu terang miliknya. Grace terjebak dalam pesona mata abu itu. Buru-buru Grace melepaskan pandangannya. Ia tidak boleh terpengaruh.

"Aku tidak mau. Aku sudah bilang bukan jika kau bukan kriteriaku. Lagipula, bukankah kau sudah bertunangan. Ke mana tunanganmu? Apa dia tidak sakit hati kau memutuskannya secara sepihak. Aku tidak mau dituduh mejadi orang ketiga dalam hubungan kalian," cerocos Grace yang tidak memerhatikan wajah Rapha yang berubah pias. Luka lamanya kembali terbuka.

"Kami tidak—"

Tok… Tok… Tok…

Ketokan pintu membuat ucapan Rapha terhenti. Keduanya menoleh ke arah pintu.

"Masuk!"

Seorang *maid* masuk ke dalam kamar Rapha. *Maid* tersebut sedikit kaget, mendapati tuannya ternyata tidak sendiri di dalam kamar. Buru-buru, *maid* itu mengubah ekspresi. Iya, mereka dilarang untuk ikut campur dalam urusan pribadi tuannya.

“Tuan, Anda sudah ditunggu di bawah untuk sarapan.”

“Katakan sebentar lagi kami akan turun,” ucap Rapha.

Maid tersebut kemudian undur diri. Rapha kembali menatap Grace.

“Kau mandilah! Aku akan memperkenalkan dirimu pada keluargaku.”

“Tetapi—"

“Hanya perkenalan, Grace.”

***

Rapha memasuki kamarnya. Ia mandi di kamar mandi di kamar lain. Keningnya berkerut saat mendapati Grace belum bersiap, hanya menggunakan *bathrobe* yang menutupi tubuhnya.

“Kenapa kau belum berganti?" Grace cemberut mendengar pertanyaan Rapha.

“Aku tidak menemukan pakaianku. Ke mana pakaianku semalam?"

“Mungkin sudah diambil *maid* yang bertugas untuk dicuci.”

“Lalu, aku pakai apa? Aku tidak mungkin menggunakan gaun tidur yang tadi aku pakai untuk bertemu—Tunggu dulu, siapa yang mengganti pakaianku semalam?" teriak Grace seolah teringat tadi pagi, ia terbangun dengan gaun tidur bukan pakaian yang semalam ia pakai.

“Aku.”

“Apa?" wajah Grace memerah. Pria ini—.

“Tidak usah malu. Bukankah, ini bukan kali pertama aku melihatmu *naked.* Aku pernah mencium seluruh tubuhmu, Nona. Dan aku tahu di mana titik-titik sensitif tubuhmu. Bahkan aku pernah melakukan le—aw…” Sebuah lemparan bantal mengenai wajah Rapha.

“Diam! Jangan ingatkan aku tentang itu! Aku tidak mau mendengarnya. Aku sudah melupakannya!” teriak Grace sambil menutup telinganya. Sekujur kulit leher dan wajahnya kini tambah merah karena malu.

“Lupa katamu?" seenaknya saja wanita di depannya ini melupakan malam penuh gairah. Percintaan panas mereka waktu itu.

“Aku tidak keberatan untuk mengulangi malam percintaan kita pagi ini, Nona.“ Rapha tersenyum smirk. Ia berjalan mendekati Grace. Membuat Grace mundur dan terjebak di antara tubuh besar Rapha dan dinding.

“Mau aku ingatkan, Grace?" desah Rapha di telinganya. Bahkan pria itu menghembuskan napasnya diceruk leher Grace. Menjilat sekaligus mencium leher Grace membuat Grace meremang karenanya.

“Rap… hentikan…” desah Grace sambil mendorong dada bidang Rapha. Tetapi, percuma karena Rapha malah menangkap tangannya menempatkannya di kedua sisi kepala Grace.

“Kau tergoda, huh? Aku tahu kau menikmati sentuhanku, Grace.” Rapha tersenyum mesum. Rapha sangat suka dengan Grace yang begitu responsif karena sentuhannya.

“Aku tidah—ah…” kata-kata Grace terpotong karena Rapha membungkam bibirnya dengan bibir pria itu, mengangkat kedua kakinya agar melingkar dipinggulnya, lalu membawah tubuhnya yang menempel seperti koala menuju ranjang tanpa melepaskan bibir mereka yang tertaut.

Rapha membanting tubuh Grace ke atas ranjang, memenjarakan tubuh kecil wanita itu dalam kurungan

tubuhnya yang besar. Kembali mencium Grace, menyusuri leher Grace memberikan tandanya pada kulit putih Grace.

"Rap… ah… hentikan!" desah Grace. Kepalanya mulai merasa pening.

Rapha sama sekali tidak mengindahkan permintaan Grace. Ia melepas tali simpul *bathrobe* yang dikenakan Grace. Lalu, membuka setengah pakain tersebut, membuat Grace *topless.* Dada Grace yang polos tanpa adanya bra terlihat jelas. Rapha yang kalap meremas, menjilat, mencium dan mengigit gemas dada Grace, yang lagi-lagi membuat Grace merancau mendesah.

Rapha menikmati. Sangat-sangat menikmati bagaimana desahan Grace ketika wanita itu disentuh olehnya.

Tok… tok… tok…

Baik Rapha maupun Grace tidak mempedulikan ketukan pintu. Keduanya masih sibuk dengan aktivitas panas yang mereka lakukan.

Tok… tok… tok…

Tok… tok… tok…

"Tuan, semua anggota keluarga telah berkumpul. Mereka menunggu Anda untuk sarapan," ucapan *maid* yang berada diluar pintu mau tak mau membuat Rapha

menghentikan cumbuannya lalu berguling ke samping.

“Kita harus sarapan. Keluargaku sudah ada di bawah menunggu.” Rapha mengangkat tubuhnya dari atas ranjang, membelakangi Grace yang masih mengatur napasnya.

“Aku akan menyuruh *maid* mem—" lemparan guling pada punggungnya membuat Rapha menoleh seketika. Matanya melotot sempurna, melihat Grace yang kini telah benar-benar telanjang bulat dihadapannya.

“Grace, kau—"

“Akhiri apa yang telah kau mulai, Berengsek! Kau harus mempertanggung jawabkannya!" teriak Grace frustrasi.

Grace hampir saja mendapatkan pelepasannya saat akhirnya Rapha menghentikan kegiatan mereka secara sepihak, menggantungkannya, membuatnya benar-benar tersiksa sekaligus mendamba.

Rapha menyeringai. “Kau yakin?"

Ia berjalan menghampiri Grace sambil melepaskan kancing kemejanya, melempar sembarang.

Grace meneguk ludah saat mendapati Rapha yang kini bertelanjang dada. *Uh… kenapa pria itu terlihat seksi. Perasaan tadi pagi, dia juga topless tetapi tidak seseksi dan*

semengairahkan ini. Apa karena saat ini, ia sedang bernafsu?

Grace berbalik memakai *bathrobe*nya.

“Ya, sudah. Kau tidak—aw…” aduh Grace saat Rapha lagi-lagi membanting tubuhnya ke atas ranjang.

“Tentu aku tidak akan menolak undanganmu, Grace.” Rapha tersenyum kemenangan.

“Untuk seorang wanita yang baru saja melepaskan keperawanannya, kau terbilang wanita yang cukup berani,” ucap Rapha sambil membuka lebar kedua paha Grace.

“Bukan urusanmu. Cepat selesaikan ini, agar kita cepat sarapan!” ucap Grace menolehkan wajahnya ke samping karena malu. Grace dapat mendengar suara tali pinggang dan resleting yang diturunkan. Karena penasaran, Grace menolehkan wajahnya ke bawah, melihat bagaimana pusat tubuh Rapha yang besar, panjang dan berurat siap memasuki dirinya.

“Rap, aku—” Grace teringat akan rasa sakit saat pertama kali ia melakukannya dengan Rapha.

“Ini tidak akan sakit seperti malam itu. Aku akan memasuki dengan lembut, Grace.” Rapha menenangkan tahu apa yang dikhawatirkan wanitanya.

Rapha mendorong inti tubuhnya untuk masuk ke lembah hangat milik Grace. Ia tidak bisa menunggu atau melakukan pemanasan terlebih dulu.

Grace mencengkeram tangannya pada pergelangan tangan Rapha.

"*Shit!* kau masih sempit seperti saat aku pertama kali memasukimu."

"Cerewet, cepat masuk… ahh…" Grace mendesah saat dalam sekali sentak Rapha memasuki dirinya. Tidak ada rasa sakit seperti pertama kali ia melakukannya.

Rapha mengeram tertahan. Ia belum menggerakkan tubuhnya. Ia masih menikmati pijitan Grace di dalam sana.

Tok… tok… tok…

Ketukan pintu lagi-lagi mengintrupsi kegiatan panas mereka. Padahal mereka baru saja akan memulainya.

"Tuan, saya hanya ingin megingatkan jika semua anggota keluarga telah berkumpul untuk sarapan."

"Rap, cepat akhiri ini! Keluargamu sudah menunggu," perintah Grace kepada Rapha.

Rapha menggeram tidak suka. Ia tidak suka jika Grace menyuruhnya untuk cepat-cepat. Ialah yang memegang kendali percintaan mereka.

“Aku tidak bisa janji untuk cepat. Karena sepertinya, aku akan bermain sedikit lama dengan mu pagi ini.” Grace melotot tak percaya.

“Tetapi, Rap—"

Tok... tok... tok...

“Tuan, apa Anda mendengar sa—"

“Katakan pada keluargaku, aku tidak akan ikut bergabung sarapan pagi ini,” teriak Rapha kepada *maid* yang berada di balik pintu.

“Baik, Tuan.”

“Rap, keluargamu—”

“Mereka bisa menunggu, tetapi tidak dengan kita berdua yang sudah diujung tanduk, Grace. Maaf, sepertinya aku tidak akan melepaskanmu dengan cepat pagi ini,” ucap Rapha kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir Grace, menggoyangkan pinggulnya, menghujam Grace dalam.

Sampai keduanya melengguh mendapatkan pelepasan pertama mereka. Kemudian berlanjut dengan percintaan lainnya pagi itu. Rapha sama sekali tidak bisa berhenti mengerayangi tubuh Grace seperti malam itu. Tubuh Grace benar-benar nikmat. Sangat pas dengan tubuhnya. Seolah Grace hanya tercipta untuk dirinya.

***

Tujuh bulan kemudian…

"Osh… osh… osh…"

Grace menarik napasnya dalam kemudian mengeluarkannya secara perlahan. Berulang kali, seperti itu, sesuai dengan instruksi dokter kandungan yang membantunya melahirkan.

Ya. Saat ini dirinya dan Rapha sedang berada di dalam ruang bersalin, menunggu kelahiran anak pertama mereka. Rapha berdiri di sampingnya, meringis sakit karena Grace menarik rambutnya sebagai tempat menyalurkan rasa sakit yang dirasakan olehnya.

"Aku tidak mau hamil lagi jika melahirkan rasanya sesakit ini," ucap Grace sambil terangah. Ia menarik rambut Rapha kuat.

“Ayo, Bu, sedikit lagi, terus mengejan! Kepalanya sudah terlihat,” intruski dokter kandungan tersebut.

“Tetapi, Grace. Aku masih ingin menginginkan anak darimu.”

“Kau saja yang hamil kalau begitu,” teriak Grace, mengejan sekuat mungkin.

“Aku sudah mengandungnya selama sembilan bulan, lalu merasakan sakitnya saat melahirkan, kau hanya membantu menanamkannya saja ke rahimku, enak saja,” desah Grace masih tetap mengejan.

“Aku tidak punya kantong rahim sepertimu.”

“Kau ganti kelamin sana!"

Rapha bergidik ngeri mendengar kata-kata istrinya. Ia tidak mau berganti kelamin, tetapi dia juga masih ingin memiliki anak. Belum lagi, ia saja yang melihat Grace melahirkan sudah dapat merasakan sakitnya apalagi dia yang melahirkan.

“Ayo, Bu, mengejan yang—”

“Oek… oek… oek…”

Tangisan bayi membuat Grace bernapas lega, begitu juga dengan Rapha.

Rapha menciumi puncak kepala Grace bertubi-tubi sambil mengucapkan kata cinta.

“Aku mencintaimu…”

“Aku mencintaimu, Grace.”

Grace merasa lelah, ia ingin menutupkan matanya. Rasa kantuk yang berat menimpanya.

“Aku juga mencintaimu, Rap…” ucap Grace sebelum kehilangan kesadarannya.

“Apa—Grace… Grace…kau mendengarku, bukan? Dokter, ada apa dengan istriku?" Rapha panik saat mendapati Grace menutupkan matanya tak sadarkan diri.

Dokter yang menangani langsung memeriksa Grace. “Nyona Smith pingsan, Tuan. Bisa Anda keluar, kami akan menanganinya.”

“Hanya pingsan katamu. Tangannya dingin seperti ini. Jangan bercanda padaku dokter!" teriak Rapha marah.

“Rap, sebaiknya kau keluar. Tenangankan dirimu. Biarkan para dokter menangani istrimu,” Hasa menenangkan Rapha. Jangan tanyakan kenapa Hasa bisa di sana? Karena Hasa juga dokter yang terlibat dalam proses kelahiran ini.

“Hasa, kau jangan berbohong. Aku tahu Grace tidak baik-baik saja,” teriak Rapha kepada Hasa yang kini sudah menjadi temannya juga semenjak Claudia dan David menikah kembali.

“Aku tahu ada masalah dengan kandungan Grace. Aku tahu meski Grace menyembunyikannya. Aku mohon Hasa selamatkan istriku. Aku tidak bisa hidup tanpa dirinya. Aku tidak bisa merawat anakku tanpanya,” ucap Rapha sambil menangis pilu.

“Rap, biarkan dokter menanganinya. Kau tunggu di luar dulu.”

“Tidak. Aku tidak akan meninggalkannya,” Rapha mengelak.

Brug!

Hasa meninju Rapha.

“Kau harus mendinginkan kepalamu, Rap. Kau harus ingat ada anakmu yang juga membutuhkanmu,” Hasa menggeret Rapha keluar.

“Grace, aku tahu kau mendengarku. Dengar!! Aku dan anak kita akan menunggumu. Kembalilah pada kami!" teriak Rapha sebelum tubuhnya di bawah oleh Hasa ke luar.

Para dokter dan suster yang menangani Grace tidak tahu, jika Grace menitikan air matanya mendengar kata-kata suaminya.

***

Delapan tahun kemudian...

Rapha bersama putrinya, Sabrina Aurelia Smith memandang batu nisan di depannya. Ia duduk membersihkan makam itu dari daun-daun kering. Air matanya ke luar saat memandang batu nisan, milik wanita yang ia cintai. Yang sangat berjasa bagi hidupnya.

"Dada..." panggil Sabby kepada ayahnya.

"Kenapa Dada menangis? Momo pasti sedih melihat Dada menangis," lanjut putrinya itu sambil menghapus air matanya.

"Sabby sudah janji sama Momo untuk tidak membuat Dada sedih," mata Sabby berkaca-kaca ikut merasa sedih. Ia tidak suka melihat ayahnya sedih.

"Tidak, Sayang. Dada hanya rindu pada Momo."

"Sabby, juga rindu Momo, tetapi Sabby tidak menangis, Dada" ucap putrinya itu polos.

“Dada, ayo pulang aku merasa kedinginan. Aku sudah kangen dengan adik bayi.”

“Baik. Ayo, Sayang!" Rapha meggendong putri kecilnya itu.

“Aku selalu mencintaimu, Mom. Aku akan kemari lagi dengan istriku dan anak keduaku yang telah lahir,” janji Rapha pada wanita yang terkubur di dalam sana.

***

“Mama…” Sabby berlari masuk ke dalam rumah menghampiri Mamanya yang tengah menggendong sang adik.

“Mama, kenapa Kevin cepat tidur?" eluhnya kepada sang Mama. ”Sabby mau ngajak Kevin main.”

“Adek masih kecil, Sayang. Nanti, ya, kalau sudah besar,” ucap Rapha sambil tersenyum manis kepada sang anak.

“Umm… ya, udah, deh.” Sabby cemberut.

“Sabby, ada Popo loh datang,” ucap Grace kemudian menunjuk pada arah ayah mertuanya.

“Sabby gak kangen Popo?"

Sabby menolehkan wajahnya mendengar suara sang kakek, Ayah Rapha, Michael Jordan Smith.

“Popo!” teriaknya girang lalu berlari menuju sang kakek yang sudah siap menangkap tubuhnya.

“Kau tidak menangis lagi saat mengunjungi makam *Mom, kan?*" bisik Grace kepada Rapha yang memerhatikan interaksi putrinya dan ayahnya.

Rapha menolehkan wajahnya pada sang istri kemudian menjawab, “Tidak.”

“Bohong, Mama! Dada tadi nangis, loh!!” aduh Saby terkikik geli saat mendengar ayahnya berbohong. Kemudian, gadis kecil itu mengajak sang Kakek kabur sebelum ayahnya itu memarahinya karena mengadu kepada sang ibu.

“Jadi?"

Rapha menghela napas panjang.

“Ya. Aku mengaku. Aku hanya menitikan air mata bukan menangis.”

Grace hanya tertawa geli mendengar elakan suaminya itu.

“Kau tahu, bukan? Aku mencintai, Mom."

"Dia cinta pertamaku.”

Ya. Makam yang tadi didatangi Rapha tidak lain adalah makam *Mommy*-nya, Aluna Regina Smith, yang meninggal satu tahun lalu karena kanker ovarium yang dideritanya.

“Tetapi, *Daddy*-mu tidak merana sepertimu saat *Mom*-mu meninggal.”

“Kau hanya tidak lihat saja bagaimana pria tua itu menangis diam-diam setiap malam,” cibir Rapha. Kemudian pandangannya beralih pada bayi kecil digendongan sang istri, memerhatikan putranya dengan seksama dengan takjub.

“Aku tidak percaya, akhirnya kita bisa memberikan adik untuk Sabby,” ucapnya sambil mencium kening sang putra. Lalu, menatap Grace lama.

“Aku masih trauma. Takut, jika kejadian delapan tahun lalu saat kau melahirkan Sabby akan terulang kembali, Grace. Aku benar-benar takut,” Rapha menyusupkan kepalanya ke dalam ceruk leher sang istri—bersandar di sana.

“Sekarang aku baik-baik saja, bukan?" Grace tersenyum lembut yang diangguki oleh Rapha.

"Tetapi bagaimana bisa kau hamil? Seingatku, aku selalu memakai pengaman saat memasukimu agar kau tidak kembali hamil. Aku tidak mau ambil resiko kehilanganmu kembali. Cukup delapan tahun lalu saja duniaku runtuh, saat kau dinyatakan pingsan yang berujung koma selama sebulan dan dinyatakan hampir meninggal. Belum lagi kehamilanmu sembilan bulan lalu, membuatku ketar-ketir takut kehilanganmu kem—"

Cup

Grace mencium bibir Rapha cepat.

"Semuanya sudah lewat, Rap. Kau lihatkan aku baik-baik saja sekarang. Kevin juga terlahir sehat."

"Ya, aku tahu. Tetapi, aku masih penasaran bagaimana kau bisa hamil?"

"Kita pernah melakukannya tanpa pengaman karena kehabisan stok. Karena gairah kita sudah diubun-ubun, kita tetap melakukannya dan menghasilkan Kevin. Lagipula aku senang, aku bisa kembali mengandung, dan sepertinya, nanti aku juga ingin hamil lagi, Rap."

Rapha bergidik ngeri. "Grace!" protesnya.

"Kau tidak boleh menolakku. Aku menginginkannya. Lagipula tugasmu cukup mudah, kau tinggal menanamkan benihmu pada rahimku. Biarkan aku yang mengandung

dan melahirkan mereka. Pokoknya kau tidak boleh menolak, Rap."

Rapha menghela napas panjang. "Baiklah. Tetapi, tidak sekarang. Tunggu beberapa tahun lagi, saat Kevin cukup besar dan siap memiliki adik."

"Terima kasih, Rap. *I love you.*"

"I Love you too."

Ektra Part IV

Side Story Troy-Alena

"Troy."

"Troy."

"Aku mencintaimu."

"I Love You, Troy."

Teriak Alena berulang kali mengucapkan kata-kata cinta kepada pria pujaan hatinya sejak kecil. Alena tidak peduli jika orang-orang mengatakannya gadis gila karena mengejar-ngejar Troy dari dulu, meski berulang kali Troy menolaknya.

"Lihat, Troy! Gadis itu lagi-lagi datang mendukung tim kita. Siapa dia? Apa dia kekasihmu?" tanya salah satu teman Troy yang merupakan anggota baru American Football.

Troy melirik sekilas pada gadis yang dimaksud oleh temannya itu. Lalu, memijit keningnya. Sudah ia duga jika gadis yang dimaksud oleh temannya adalah gadis itu. Siapa lagi gadis gila yang mengejar-ngejarnya dari dulu, jika bukan gadis itu.

"Bukan. Dia hanya gadis pengganggu yang membuat telingaku sakit sekaligus pembawa sial padaku" ucapnya.

"Menurutku dia cantik. Lihat badannya seperti para model Victoria Secret. Apa aku boleh mendekatinya?"

"Kenapa kau perlu izin. Dia bukan milikku," ucap Troy tegas. Sama sekali tidak tertarik dengan Alena. Ya. Gadis itu bernama Alena Veronica Ankara.

***

"Troy."

Panggil Alena kepada Troy yang baru saja keluar dari ruangan klub. Seperti biasanya, ia selalu menunggu Troy setelah kegiatan klub selesai.

Troy berjalan tanpa menghiraukan panggilan Alena. Dirinya sama sekali tidak peduli.

"Troy, nebeng pulang, ya? Rumah kita searah, kan?" cerocos Alena dengan riang.

"Tidak," tolak Troy dingin.

"Aku sedang tidak membawa mobil dan aku tidak mau naik taksi."

"Kau bisa menelpon Kakakmu atau sopir yang biasa mengantar jemtmu, bukan?" Alena cembut mendengar jawaban Troy.

"Kali ini saja. Sekali-kali kita pulang bareng. Terakhir kali kita pulang bareng waktu SD. Setelah itu, kita gak pernah pulang bareng lagi."

Diam.

Troy hanya diam tidak menanggapi.

"Alena belum pernah, loh, naik mobil baru Troy yang ini."

"Tidak ada satu wanita yang boleh naik ke mobilku kecuali wanita itu spesial."

"Alena, kan, spesial. Alena orang yang suka Troy dari kecil." Alena nyengir kuda.

"Hanya dari sudut pandangmu, tetapi tidak dariku."

"Kapan, sih, Troy melihat Alena?"

"Tidak akan pernah."

“Padahal Alena cantik.”

“Sayangnya menurutku kau tidak cantik.”

Bruk!

Alena menabrak tubuh Troy karena pria itu tiba-tiba berhenti.

“Troy, kenapa tiba-tiba ber—"

“Alena bisa kau berhenti mengikutiku? Aku muak diikuti terus olehmu. Aku punya kehidupan sendiri tanpa memasukan dirimu di dalam duniaku. Berhentilah mengejar-ngejarku! Karena aku tidak akan bisa membalas perasaanmu. Aku mencintai gadis lain dan itu bukan dirimu.”

Alena memandang Troy tanpa berkedip. Mencari kesungguhan dari mata berwarna abu itu. Ucapan Troy bagai vonis mati untuknya, bak pisau yang menancap tepat di ulu hatinya. Sakit. Benar-benar sakit. Hati Alena berdarah-darah.

“Ada gadis yang kau cintai?" tanya Alena dengan mata berkaca-kaca.

“Iya. Tetapi, dia menghindariku tiap kali aku mendekatinya.”

“Siapa?"

“Kau tidak akan membencinya jika kau mengatakannya?"

“Dia orang yang kukenal?"

“Ya.”

“Siapa?" tanya Alena lagi, penasaran dengan wanita yang sudah berhasil memikat Troy.

“Berjanjilah!! kau tidak akan membencinya.”

“Baik aku janji.”

“Rebbeca, sahabatmu.”

***

Alena memandang Troy yang tersenyum lembut pada Becca. Senyum yang selama ini, ia harapkan akan dimiliki olehnya. Tetapi apalah daya, Troy hanya bersikap dingin terhadapnya. Tersenyum saja tidak pernah. Berbeda sekali dengan perlakuan manis yang pria itu berikan pada sahabatnya.

Troy mengacak rambut Becca. Troy mempersilahkan Becca untuk naik ke mobilnya, mengantar-jemput sahabatnya itu. Bahkan Becca pernah mendapat ciuman di bibir oleh Troy, saat Troy memenangkan pertandingan American Football di depan para penonton. Hal-hal yang

benar-benar Alena inginkan sejak dulu dari Troy. Tetapi, tidak akan terwujud. Itu hanya akan menjadi keinginan terdalam Alena, hanya akan menjadi mimpi di siang bolong, karena nyatanya, wanita yang dipilih Troy adalah Rebecca, sahabatnya.

Ucapan Troy dua bulan lalu masih terngiang-ngiang dibenaknya saat Troy mengatakan alasan kenapa dia menyukai Becca. Troy bilang, dia mencintai Becca karena—ah.... seandainya saja. Sudahlah kenapa harus mengingat-ngingat hal itu lagi. Bukankah Alena sudah mengikhlaskannya. Kenapa hatinya masih terasa sakit?

“Alena…”

“Hmm?”

“Apa kau mau ikut aku dan Troy nanti malam. Troy mengajakku menonton. Dia juga mengajak teman-temannya,” Alena menolehkan wajahnya saat mendengar kata-kata Becca. Jadi, hubungan mereka sudah sejauh itu sampai Troy mengajak Becca kencan. Bahkan akan diperkenalkan dengan teman-temannya. Dirinya saja tidak pernah.

“Sepertinya tidak, Becca.”

“Hmm... apa kau masih ma—"

Cletak!

Alena menjentikkan tanganya pada kening Becca.

“Aw… Alena!"

“Jika kau berpikir, aku masih belum melupakan Troy, kau salah. Troy bukan apa-apa untukku. Banyak pria yang mendekatiku, kok. Ia hanya pria beruntung yang pernah aku sukai.”

“Tetapi, dulu—"

“Jika kau masih belum percaya, aku akan ikut kalian menonton. Akan aku buktikan jika aku sudah *move on*. Oke!"

***

Salah.

Salah besar.

Benar-benar suatu kesalahan besar, Alena ikut menonton di bioskop. Karena pertunjukkan yang di sajikan setelah film berakhir, membuat hatinya tersayat-sayat.

Di depan kursi paling depan bioskop tersebut Troy sedang bersimpuh, meminta Becca untuk menjadi kekasihnya, dihadapan teman-teman satu klubnya, di depan semua penonton yang ada di bioskop. Penembakan *mainstraim* yang dilakukan oleh seorang Troy.

Owh ya, Alena lupa jika selama ini Troy tidak pernah pacaran atau memiliki kekasih karena Alena selalu menyingkirkan lawan-lawannya dengan mudah. Lantas saat Troy mengatakan jika pria itu mencintai sahabatnya membuatnya diam tak berkutik, tidak bisa melakukan hal yang sama seperti yang biasa ia lakukan.

Inilah akhirnya. Alena harus mengubur semua rasa cinta yang dimilikinya, saat Becca menganggukkan kepalanya, setuju untuk menjadi kekasih Troy yang langsung dihadiahkan Troy dengan sebuah ciuman dalam. Di bibir sahabatnya itu. Tepat di depan matanya. Tanpa sadar air mata Alena mengalir turun melihat pemandangan menyesakkan di depannya.

"Jangan dilihat jika itu terasa menyakitkan, Alena!" Telapak tangan besar milik seseorang menutupi matanya.

Alena berbalik mendapati Daniel, teman satu klub Troy lah, yang menutupi pandangannya dengan kedua telapak tangan besarnya.

"Ayo, pergi!" Daniel menarik tangannya meninggalkan ruang bioskop.

***

“Sudah merasa lebih baik?" tanya Daniel. Pria itu membawa Alena ke tepi pantai menikmati semilir angin.

“Ya. Terima kasih,” ucap Alena tersenyum tulus.

“Aku sudah memerhatikanmu sejak lama.” Daniel mulai bercerita.

“Betapa gigih dan semangatnya dirimu mendekati Troy. Tetapi, sepertinya Troy terlalu buta sehingga tidak menyadari ada wanita cantik yang tulus mencintainya.”

“Tetapi, menurut Troy aku sama sekali tidak cantik.”

“Hey… ayolah! Anak-anak klub selalu iri tiap kali kau hanya meneriakan nama Troy tiap kali kami bertanding. Kami merasa kehilangan saat kau tidak lagi datang mendukung. Aada sesuatu yang hilang, setiap kali kami bertanding tanpa adanya suaramu. Padahal pria tampan di klub bukan hanya Troy ck…” Daniel berdecak sebal.

Alena tertawa. Pria di sampingnya ini sangat bisa mengembalikkan *mood*-nya.

“Baiklah. Pertandingan selanjutnya aku akan datang mendukung kalian. Dan kali ini aku akan meneriakkan namamu.”

“Sungguh?" tanya Daniel dengan mata berbinar senang.

“Iya, aku janji.”

“Aku akan menantikannya, Alena.”

***

“Kau datang?" Daniel tersenyum lebar mendapati Alena datang menghampirinya.

“Aku sudah janji, bukan?"

“Lihatlah pertandinganku! Jika tim kami menang, aku akan mengajakmu ke Disney Land.”

“Aku bukan anak kecil.”

“Hey… Disney Land bukan hanya untuk anak kecil. Banyak orang dewasa yang juga datang ke sana. Hitung-hitung sebagai ajakan kencan dariku,” ucap Daniel sambil mengedipkan matanya, meninggalkan Alena yang melongo mendengarnya. Wajah Alena merona malu. Jadi, jika tim mereka menang, Daniel akan mengajaknya berkencan.

Kencan?

Ah… Alena sangat menantikannya. Sudah saatnya dia benar-benar move on, *bukan?*

“Alena, aku senang melihatmu datang.” Tepukan pada bahunya membuat lamunan Alena buyar. Alena membalikkan tubuhnya mendapati Becca tersenyum manis kepadanya.

“Apa kau akan memberikan dukungan pada Troy? Pasti Troy akan senang mendapat dukungan dari kita berdua. Kau sahabatnya, bukan?"

Alena menggelengkan kepalanya. “Tidak, untuk kali ini Becca. Kaulah yang sekarang bertugas memberikan dukungan padanya.” Alena berucap sambil tersenyum manis.

“Lalu, sekarang kau datang mendukung siapa?"

“Daniel. Aku datang untuk mendukung Daniel.”

***

Troy tidak fokus selama pertandingan. Selama ini, Alena datang untuk meneriakkan namanya. Tetapi, kali ini nama pria lainlah yang keluar dari bibir gadis itu. Entah kenapa ada rasa tidak suka dan kehilangan dalam dirinya?

Tiga bulan pascakejadian di mana ia mengatakan jika ia mencintai Becca, Alena sama sekali tidak pernah menampakkan wajahnya lagi di depannya. Jika pun terlihat, itu juga tidak disengaja, saat gadis itu sedang bersama Becca, kekasihnya. Bahkan, Alena juga sama

sekali tidak pernah lagi datang di setiap pertandingannya seolah menghindari dirinya, membuat anggota timnya menjadi kurang semangat dalam pertandingan dan menyalahkan dirinya karena kehilangan gadis cantik yang menjadi penyejuk mata mereka dikala lelah di saat bertanding. Awalnya, Troy tidak peduli, toh, klub mereka tetap memenangkan pertandingan, tetapi semakin lama, ia sadar—ada yang hilang.

Melihat bagaimana Alena yang meneriakan namanya pria lain. Membuatnya— mm… marah. Ada apa dengan dirinya? Bukankah sudah ada Becca di sisinya. Seperti keinginannya. Seperti alur hidup yang sudah ia rangkai. Tanpa, melibatkan Alena di dalam skenario hidupnya.

Bukankah Alena sudah menuruti permintaannya untuk tidak mengikuti dirinya lagi. Tetapi, kenapa ada rasa tidak suka tiap kali melihat Alena tersenyum kepada Daniel. Sial. Kenapa ia baru menyadarinya? Senyum manis yang dulu selalu wanita itu berikan kepadanya, membuatnya tidak rela.

“Troy!”

Troy sama sekali tidak mempedulikan panggilan kekasihnya. Pandangannya masih terfokus pada satu titik yang tidak jauh dari tempatnya.

“Troy!”

“Troy!”

Barulah pada panggilan ketiga, Troy menyadari panggilan kekasihnya itu.

“Eh… ada apa, Becca?" tanya Troy sambil tersenyum.

“Kau terlihat tidak fokus. Ada apa?" tanya Becca khawatir.

“Tidak. Aku tidak apa-apa.” Becca mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

“Aku dengar Alena dan Daniel berkencan pekan lalu.” Troy tersedak saat meminum minumannya.

“Hati-hati. Jangan terburu-buru, Troy!" Becca menepuk-nepuk punggungnya.

“Apa kau bilang tadi?" tanya Troy sedikit menuntut, membuat kening Becca berkerut kemudian tersenyum tipis.

“Alena bilang, dia dan Daniel berkencan di Disney Land pekan lalu,” jelas Becca. “Aku senang. Akhirnya, Alena bisa *move on*. Kau tahu, aku sedikit khawatir dulu saat di awal-awal kita dekat, dia sering banyak melamun dan kurang semangat. Aku rasa Daniel, pria yang tepat untuk Alena. Bukankah mereka terlihat serasi?" jelas Becca membuat Troy mengalihkan pandangannya pada

dua sosok yang sedang tertawa di pinggir lapangan.

"Apa benar Daniel adalah pria yang tepat untuk Alena. Kenapa dia merasa tidak rela?"

***

"Aku dengar kau berkencan dengan Alena pekan lalu." Daniel menyeringai saat tahu Troy menanyakan hal itu. Bukankah selama ini pria itu tidak pernah peduli.

"Iya, kenapa?"

"Cemburu?" goda Daniel sambil tersenyum lebar.

"Tidak. Aku hanya memastikan kau tidak terkena sial jika di dekatnya."

"Lihat aku baik-baik saja. Tidak seperti yang kau tuduhkan," sindir Daniel.

"Dan lagi Alena adalah gadis yang menyenangkan ternyata. Kemarin juga, aku memintanya menjadi kekasihku." Troy menoleh menghadap Daniel.

"Kalian jadian? Dia kekasihmu?"

Daniel hanya mengangkat bahu sebagai jawaban lalu pergi meninggalkan Troy yang terdiam.

***

Alena memandang sebuah kontrak yang berada di atas mejanya. Dirinya berpikir lama, merenung, mempertimbangkan kontrak kerja itu. Kontrak kerja tawaran dari salah satu agensi model yang menaungi Gigi Hadid dan Bella Hadid, kakak beradik model dunia.

Alena menghela napas panjang. Jika dulu yang menjadikan dirinya beban untuk menerima tawaran agensi model adalah Troy. Tetapi, sekarang sudah tidak ada lagi. Troy bukan lagi menjadi bebannya. Pria itu sudah ada yang memiliki. Terlebih yang memiliki pria pujaan hatinya itu adalah sahabatnya sendiri. Seseorang yang dapat menjaga Troy dengan baik, yang bisa membahagiakan Troy dan membuat pria itu selalu tersenyum.

Pandangan Alena kemudian beralih pada foto-foto Troy yang tertempel di kamarnya yang diambil diam-diam. Tanpa sepengetahuan pria itu. Bukankah seharusnya ia melepaskan foto-foto itu sebelum Becca berkunjung dan menemukan banyak foto Troy di kamarnya, sehingga membuat sahabatnya itu cemburu dan berakhir dengan persahabatan mereka yang dibangun sekian tahun lamanya jadi rusak.

Alena mencopot satu persatu foto-foto Troy, lalu memasukkan ke dalam kotak biru bersama dengan benda-benda kenangan yang mengingatkannya dengan Troy serta surat cintanya yang tak akan dibaca oleh Troy, meletakkan kotak itu di bawah meja. Ya. Ia akan membuangnya nanti.

Alena mengambil ponselnya lalu mengetikan sebuah nama.

"Halo, iya. Aku Alena."

"...."

"Aku menerima kontrak kerja kalian."

"..."

"Tetapi, boleh aku minta pelatihanku diundur empat bulan lagi?"

"..."

"Ya. Aku ingin menyelesaikan *studi*-ku dulu."

"..."

"Sungguh?"

"..."

"Baik. Terima kasih"

Alena bersorak senang. Yes. Ia akan mengejar mimpinya yang lain. Empat bulan lagi. Empat bulan lagi dari sekarang, ia akan bergabung dengan dunia model. Ya. Alena akan mencari cinta baru di sana. Bukankah model-model pria juga banyak yang tampan?

Ia harus *move on* dari Troy. Harus!

***

"Tumben sekali kau mengajakku lebih dulu?" goda Daniel saat mendapati Alena di depannya berdandan cantik dengan gaun malam berwarna hitam, yang pas melekat di tubuhnya.

Alena hanya tersenyum menanggapi.

"Lihat wajahmu sekarang lebih sering tersenyum. Aku suka Alena yang banyak tersenyum."

"Terima kasih, Niel. Oh… ya. Tujuanku mengundangmu malam ini karena aku ingin mentraktirmu."

"Woww… kenapa kau mau mentraktirku? Aku masih mampu membayar makananku bahkan makananmu?" Alena cemberut mendengarnya.

"Kali ini biarkan aku yang membayar. Oke! Aku akan membencimu jika malam ini kau juga yang bayar," ancamnya kepada Daniel.

“Niel, aku membawa kabar gembira,” cerita Alena senang. Matanya berbinar-binar seperti bintang.

“Apa itu?" tanya Daniel penasaran sambil bertopang dagu pada kedua tangannya.

“Salah satu agensi model menariku untuk menjadi modelnya. Mereka melihat akun instagramku dan melihat foto-fotoku yang memakai beberapa produk *endorse*. Dan mereka suka sehingga aku ditawari untuk menjadi bagian dari agensi mereka.”

“Wow… keren!” Daniel tersenyum bangga.

“Iya, aku senang sekali. Akhirnya, aku bisa menjadi model tanpa ada beban.”

“Beban?" kening Danel berkerut

“Eh… lupakan?" Alena menutup mulutnya karena kecoplosan kemudian tersenyum nyengir.

“Lusa aku akan berangkat ke Paris.”

“Apa?" Daniel tersedak karena terkejut.

“Daniel hati-hati!" Alena panik kemudian menepuk-nepuk punggung Daniel.

“Kenapa cepat sekali? Aku pikir kau diterima menjadi agensi model yang berkantor pusat di New York.”

“Aku memang diterima di agensi model di New York. Tetapi, mereka memberiku tantangan untuk menjadi salah satu model yang berjalan di atas panggung Paris Fashion Week nanti sebagai debutku. Sebenarnya aku sudah menerimanya sejak lama, empat bulan lalu. Maaf… tidak memberitahukanmu lebih cepat.” Alena menunduk lesu merasa bersalah.

“Berapa lama?"

“Tidak pasti. Kau tahu bukan bagaimana dunia *modeling*? Seorang model berjalan dari satu panggung ke panggung lainnya. Itu adalah pekerjaan kami.”

“Lalu, bagaimana dengan hubungan kita?"

“Itu juga yang mau aku bahas malam ini. Mengenai pernyataan perasaanmu dulu, aku sudah memiliki jawabannya.”

“Jawabannya?" tanya Daniel penasaran. Ia berharap Alena akan menerimanya. Tetapi, jika dilihat dari raut wajah Alena.

“Maafkan aku, Daniel,” ucap Alena dengan raut wajah sedih.

“Aku tidak bisa menerimamu. Meski aku mencoba membuka hatiku. Aku sama sekali tidak memiliki perasaan apapun padamu," Alena tertenduk lesu.

Lama keduanya terdiam lama. Alena tertunduk lesu saat melihat wajah sedih Daniel.

“Tetapi, kita masih bisa bersahabat, bukan?"

Kepala Alena mendongak saat mendengar pertanyaan Daniel. “Kau masih mau bersahabat denganku? Meski aku—”

“Siapa yang tidak mau berteman dengan calon model internasional?" ucap Daniel sambil tersenyum lebar. Wajah Alena yang tadi syok perlahan berubah cerah.

“Mau,” teriak Alena girang kemudian mengelurkan tangannya. “Mari kita bersahabat, Niel.”

“Sahabat…” Daniel menyambut uluran tangan Alena kemudian tersenyum tulus.

***

“Niel, ke mana Alena? Aku lihat tiga kali pertandingan kita, dia tidak pernah datang mendukungmu,” tanya salah satu pemain penasaran.

“Iya betul. Aku kehilangan semangat tanpa mendengar suara sorak Alena,” timpal temannya yang lain yang diangguki oleh teman-teman satu tim mereka. Daniel melirik dari ekor matanya melihat Troy yang hanya diam tidak menanggapi. Tetapi, Daniel tahu sebenarnya teman satu timnya itu ingin tahu ke mana perginya gadis itu.

“Kalian mau tahu?" pancing Daniel membuat yang lain tambah penasaran.

Troy menajamkan pendengarannya. Pasalnya dirinya juga penasaran ke mana perginya Alena. Sudah hampir satu bulan ini wajah gadis itu tidak nampak dihadapannya seolah menghilang bak ditelan bumi. Sebenarnya Troy bisa saja menanyakan keberadaan Alena kepada Becca, kekasihnya sekaligus sahabat Alena. Tetapi, ia tidak ingin membuat kekasihnya itu cemburu. Makanya, ia hanya diam sampai Becca sendiri yang menceritakan kepadanya. Namun, sampai saat ini sama sekali tidak ada tanda-tanda dari kekasihnya itu untuk bercerita kepadanya.

“Alena tidak akan datang lagi menonton pertandingan kita. Ah… mungkin tidak akan datang lagi ke kampus sampai hari kelulusan kita. Yah… itu pun jika dia bisa datang,” jelas Daniel santai.

“Hah?" semua teman-temannya berekspresi yang sama melongo mendengar penjelasan Daniel.

“Ke mana dia?"

“Kalian bertengkar?"

“Atau mungkin kalian putus?"

Tanya teman-temanya bertubi-tubi.

“Hey… aku dan Alena hanya bersahabat. Kami memang terlihat sering jalan berdua seperti orang berkencan tetapi kami tidak pacaran. Kalian saja yang sering menafsirkan sendiri hubungan kami,” jelas Daniel menggerutu sebal.

“Aku pernah memintanya menjadi kekasihku, tetapi dia menolak. Sepertinya dia masih belum *move on* dari cinta masa kecilnya,” jelas Daniel setengah menyindir. Semua orang menoleh kepada Troy. Pasalnya, mereka sangat tahu pria yang dimaksud oleh Daniel. Troylah, orangnya.

Ayolah! Semua teman seangkatan mereka semua tahu, bagaimana Alena sangat tergila-gila dengan Troy? Bahkan teman-teman satu SD mereka juga tahu bagaimana Alena mengintili ke manapun Troy melanjutkan sekolah. Tetapi, semua orang sangat kaget saat ternyata Troy malah berpacaran dengan Becca, yang *notabane*-nya adalah sahabat Alena.

“Apa? Kenapa kalian melihatku seperti itu?" Troy bertanya sinis kepada teman-teman satu timnya yang menatapnya seperti seorang tersangka.

“Lalu sekarang Alena di mana, Niel?" tanya temannya lagi memusatkan perhatiannya lagi kepada Daniel.

“Alena di kontrak menjadi salah satu agensi model. Saat ini, ia sedang berada di Paris untuk memulai debutnya.”

“Wow… Aku sudah menduga jika akhirnya Alena akan menjadi model.”

“Iya, aku juga. Alena memang cocok menjadi model. Tubuhnya sangat bagus. Cantik dan Tinggi.”

“Jangan lupakan senyumnya yang manis, *Guys*!"

“Iya benar.”

Troy termenung. Ia tidak mendengarkan lagi obrolan teman-temannya terkait Alena. Jadi, Alena pergi ke Paris, mengejar mimpinya seperti yang diimpikan sejak kecil.

Kenapa Troy merasa ada yang hilang?

Flashback on
Sepuluh tahun yang lalu...

"Troy, Alena pengen jadi model kalau sudah besar nanti. Biar wajah Alena bisa majang di mana-mana. Biar Troy gak lupain Alena. Biar Troy jatuh cinta sama Alena," ucap Alena sambil memerhatikan Ibu Troy yang meski telah menikah dan mempunyai anak berusia sepuluh tahun, masih melengak-lengokkan badannya di panggung *catwalk*.

Alena terpesona dengan paras cantik ibu Troy. Wajar saja jika Troy masih kecil sudah setampan ini. Ibunya saja seorang model papan atas.

"Mimpi! Bocah, gak usah mimpi bisa jadi model kayak Mama." Troy menjentikkan jari tangannya ke kening Alena.

"Kalau Alena bisa jadi model, Troy mau ya jadi suami Alena."

"Hah?" Troy melongo.

"Haha... jangan harap, deh, Alena. Tubuh Alena aja gemuk gini. Lihat itu pipi, *chubby* banget seperti bakpau. Gak usah mimpi yang aneh-aneh."

"Tetapi, kalau seandainya beneran. Troy mau, y,a nikahin Alena?" pinta Alena penuh harap.

"Gak mau ah…"

"Ya, Troy. Pliss!" Alena menarik-narik jas yang dipakai oleh Troy, membuat bocah laki-laki itu risih.

"Iya, deh. Iya."

"Yeah, Hore!" Alena bersorak senang melepaskan pegangan tangannya pada jas Troy.

"Tapi, bohong," tambah Troy lagi yang membuat wajah Alena kecil dilanda mendung.

***

Lima tahun yang lalu…
Acara kelulusan Senior High School

"Troy, Alena dapat tawaran jadi model salah satu *brand* parfum terkenal loh," cerita Alena girang pada Troy yang berjalan di sampingnya di sepanjang koridor sekolah.

"Terus…" Troy berucap dingin.

"Kok terus? kan Troy sudah janji kalau Alena jadi model bakal jadi suami Alena," jelas Alena membuat langkah Troy terhenti.

“*What?* Kapan gue bilang kayak gitu?" teriak Troy “Jangan ngaku—"

“Eh… Alena gak ngaku-ngaku yah. Waktu kita masih kecil, waktu nonton pameran perhiasan punya Mama Troy. Masa Troy gak inget sih. Alena aja masih inget, kok.”

Troy berpikir lama. Kapan dia mengucapkan janji seperti itu? Lalu, Troy teringat tentang pembicaraan mereka kecil dulu.

“Gimana, Troy inget, kan?" tanya Alena penuh harap.

“Alena, dengar! waktu itu kita masih kecil. Jadi, kata-kata waktu kita kecil dulu gak pernah serius, spontanitas karena kita gak tahu artinya.”

“Tetapi, Alena serius waktu minta sama Troy,” ucap Alena dengan tatapan sedih.

“Dengar Alena! Lupakan saja janji kita kecil dulu! Karena gu gak pernah serius ngomongnya, oke!" ucap Troy kemudian pergi meninggalkan Alena yang termenung sendiri, menatap Troy dengan pandangan pias.

“Padahal Alena sudah menepati janji Alena, Troy,” ucap Alena sedih

***

Dua tahun yang lalu…
Semester keempat mereka di Harvad.

"Troy, menurut Troy Alena terima gak, ya, tawaran IMB agency untuk menjadi model mereka? Itu agency yang sama loh dengan yang naungi Gigi Hadid. Siapa tahu nanti bisa jadi angelnya Victoria Secret. Tetapi kalau Alena nerima tawaran mereka entar gak ada yang jagain Troy, dong," cerocos Alena saat Troy sedang beristirahat sehabis pertandingan.

"Gue gak peduli."

"Troy kalau Alena jadi model, dan ninggalin Troy buat berlenggak-lenggok dari satu panggung ke panggung. Troy jangan deket-deket sama wanita lain, ya, atau pacaran sama mereka?" pinta Alena penuh harap.

"Apa urusan lo ngatur-ngatur hidup gue," ucap Troy setengah membentak membuat Alena terkejut. "Kalau lo mau pergi, yang jauh aja sekalian. Biar hidup gue tenang, gak ada lagi cewek yang jadi parasit ngintilin gue ke mana aja," lanjut Troy sinis kemudian pergi meninggalkan Alena yang menghela napas panjang.

"Kapan si Troy mandang Alena?"

Flashback off

***

Tiga tahun kemudian…

Alena berjalan di atas panggung. Ia menjadi model pertama memasuki panggung menjadi pembuka acara pameran dari *brand* pakaian dalam ternama. Ia memakai pakaian dalam berwarna putih dengan hiasan sayap dipunggungnya membuatnya terlihat seperti bidadari.

Saat di ujung panggung terdepan, Alena melemparkan kecupan kepada penonton dengan sebelah tangannya sambil mengedipkan sebelah matanya kemudian berbalik meninggalkan panggung untuk kembali berganti kostum.

Yang Alena tidak tahu, ada seseorang yang datang menjadi penonton dalam pameran tersebut, menonton apa yang dilakukan Alena di atas panggung sambil mengepalkan tangannya karena cemburu.

***

“Alena, kau yakin tidak mau ikut kami berpesta di kelab?" tanya temannya yang sesama model di belakang panggung.

"Tidak. Mumpung kita lagi di Manhattan, aku ingin segera pulang ke rumah orang tuaku. Sudah lama aku tidak pulang. Lagipula aku sudah tidak sabar bertemu dengan keponakan kecilku," jelas Alena sambil tertawa girang, menunjukkan ponselnya yang menampilkan foto Ana, putri David, yang memakai gaun putih dengan mahkota di atasnya.

"Wow… keponakanmu sangat cantik dan mengemaskan. Pantas saja kau ingin segera pulang," puji temannya itu.

"Iya. Aku merindukannya."

"*Happy family and Happy weekend,* Alena."

"Iya. Kalian juga bersenang-senanglah."

Alena melihat kepergian teman-temannya yang sudah siap berpesta malam ini. Ia kemudian merapikan tasnya, berjalan keluar dari tempat acara.

Saat di pintu keluar, karena terlalu sibuk dengan ponselnya, ia menabrak seseorang. Ia hampir saja terjatuh, jika orang yang ditabraknya itu tidak dengan sigap menangkap tubuhnya.

"Ah…maafkan aku, Tu—" Alena menghentikan kalimatnya kala wajahnya mendongak menemukan wajah pria yang sudah lama tidak ia lihat. Bukan, lebih tepatnya,

Alena menolak tahu kabar pria di depannya ini

“Lain kali perhatikan langkahmu, Alena!"

“Troy!”

***

Alena menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Kejadian semalam, pertemuannya dengan Troy masih membekas dalam ingatannya. Troy terlihat gagah, dewasa dan matang saat ini. Bahkan, pria itu terlihat baik-baik saja ditinggalkan olehnya. Owh…ya, Troy, kan, memiliki Becca di sisinya. Dan menurut cerita Becca, mereka sudah bertunangan.

Berbeda sekali dengan dirinya yang tidak baik-baik saja selama tiga tahun ini. Melupakan Troy saja, ia tidak bisa. Meski banyak teman pria sesama modelnya mendekatinya bahkan mengajaknya berkencan. Tetapi, entah kenapa Alena sama sekali tidak bisa melupakan Troy dari pikiran dan hatinya.

“Kenapa kau menghela napas panjang seperti itu, Alena?" tanya manajer Alena.

“Tidak, Kak. Aku sepertinya kurang tidur,” jelas Alena yang sebenarnya tidak sesungguhnya berbohong karena faktanya, ia sama sekali tidak bisa tidur semalaman.

“Kak, kenapa mereka belum datang? Ini sudah setengah jam dari waktu janjian,” tanya Alena karena hari ini, ia akan bertemu dengan pemilik perusahaan yang akan menyewa jasanya sebagai *brand* ambasador.

“Mereka terjebak macet. Tunggu saja!! Apa aku sudah bilang jika CEO yang akan bertemu denganmu hari ini sangat tampan.”

“CEO?" kening Alena berkerut heran. Biasanya mereka akan bertemu dengan bagian *public relation* atau *marketing* dari perusahan yang menyewa jasanya.

“Ya, aku tidak percaya jika CEO-nya akan turun tangan langsung untuk melihat dirimu. Bukankah ini suatu kehormatan?"

“Tetapi, tidakkah ini aneh, Kak? Biasanya, kan?"

“Tidak ada yang aneh, kok. Ini hal yang wa... Itu mereka Alena!" tunjuk manajernya.

Alena membalikkan tubuhnya mengikuti arah yang ditunjuk. Ia membelalakan matanya sempurna saat melihat sosok yang dimaksud.

“Kak, kau yakin itu mereka?"

“Iya. Aku sudah membacanya. Bukankah CEO-nya sangat tampan, Alena?" tanya manajernya lagi.

"Alena."

"Becca."

"Kalian saling kenal?" tanya manajer Alena.

"Iya kami bertiga bersahabat," jawab Becca senang.

"Bertiga?"

"Iya, termaksud Troy, Pak CEO ini."

Alena memijit keningnya. Kebetulan macam apa ini. Kenapa mereka bertiga bisa bertemu di sini.

***

Alena menulikan telingannya karena sedari tadi manajernya mengomeli dirinya karena kajadian tadi saat dirinya bertemu dengan Troy dan Becca. Ternyata salah satu anak perusahaan milik keluarga Troy lah yang menyewa jasanya.

"Alena, apa kau gila? Menolak tawaran mereka? Ini kesempatan yang langka. Kau tahu bukan jika 'Jewerly' adalah perusahaan perhiasan ternama di dunia. Kenapa kau menolak menjadi ambasador mereka. Bahkan CEO-nya sendiri yang memintamu. Bukankah kalian bersahabat, kenapa kau menolaknya?"

"Itu karena..."

“Karena?" tanya manajernya setengah menuntut sambil melipat tangannya di dada.

“Aku pernah cerita, bukan? Alasanku menjadi model dan pergi dari Manhattan karena aku ingin menghindar dari seseorang.”

“Lalu?"

“Aku tidak mungkin bekerjasama dengan orang yang tidak ingin aku temui. Troy dan Becca adalah dua orang yang tidak boleh aku temui saat ini.”

“Hah?"

“Mereka akan menikah, dan aku tidak mau menjadi orang ketiga yang merusak rencana mereka. Aku tidak mau menggila dengan merebut Troy dari sisi sahabatku sendiri. Karena kenapa? Karena aku masih mencintai Troy sampai saat ini,” jelas Alena sambil memijit kepalanya merasa pening.

Di tempat lain, Becca berjalan mondar-mandir di ruangan kerja Troy.

“Troy, apa sebaiknya kita jelaskan kepada Alena tentang hubungan kita?" tanya Becca

“Biarkan saja. Bukankah kau sendiri yang mengatakan jika dia sama sekali tidak mau tahu dan selalu mengelak

ketika kau mulai membicarakan diriku ditelepon padanya," Troy berucap santai. Tangannya dengan lincah bermain pada *keyboard* laptopnya.

"Tetapi, jika seperti ini terus, dia akan semakin salah paham. Kau lihat saja bagaimana ekspresinya saat bertemu denganmu."

Troy menghela napas panjang. Ia tentu saja ingat bagaimana ekspresi Alena saat bertemu kembali dengannya.

"Lalu, aku harus bagaimana?"

"Dekati dia! Bukankah selama ini Alena yang selalu memperjuangkanmu? Kenapa sekarang bukan kau yang berjuang untuk mendapatkannya? Dan berhentilah menjadi penguntit! Sudah saatnya kau keluar dari persembunyianmu. Tunjukkan jika kau juga mencintainya, Bodoh!" jelas Becca kepada pria yang menjadi bosnya itu.

***

Dua minggu kemudian…

Alena berjalan tergesa memasuki rumahnya. Dia tidak habis pikir dengan ayah dan ibunya yang berniat menerima lamaran dari seorang pria yang tidak ia ketahui siapa? Siapa pria bodoh itu yang tiba-tiba seenaknya mendatangi rumah orang tuanya, melamar dirinya, meminta dirinya untuk dijadikan seorang istri.

Meski ibunya sempat menjelaskan jika pria yang melamarnya adalah pria baik-baik yang sudah teruji bibit, bebet dan bobot. Tetapi, Alena tidak mau. Dia tidak mau membeli kucing dalam karung.

“Mama!"

"Papa!"

"Troy!"

Alena tercekat saat mendapati Troy serta ayah dan ibu pria itu duduk di ruang keluarganya. Ada apa ini? Kenapa keluarga Troy ada di rumahnya. Mana pria yang mau meminangnya. Apa mungkin?

“Alena, kemari, Sayang! Duduklah!" Irani membawa Alena duduk tepat berhadapan dengan Troy.

“Sayang, Troy bersama keluarganya kemari mau melamar kamu.”

“Apa? Tidak mungkin!” Alena berteriak, menggelengkan kepalanya.

“Kok, gak mungkin, sih, Sayang? Bukannya itu mimpi kamu buat bisa nikah sama Troy?” bisik Irani kepada Alena sambil tersenyum manis kepada calon besannya.

"Kita perlu bicara, Troy!"

Alena berdiri dari duduknya lalu memegang tangan Troy, membawa pria itu pergi menyisakan keempat pasang yang memerhatikannya hanya saling pandang.

***

"Hentikan lelucon ini, Troy! Kau sudah bertunangan dengan Becca. Aku tidak mau merusak hubungan kalian," Alena mengerang frustrasi. Saat ini keduanya sedang berada di kamar Alena.

Troy tersenyum tipis. "Siapa bilang aku bertunangan dengan Becca? Kami sudah lama putus. Lagipula yang menjadi tunangan Becca bukan aku tetapi Daniel."

"Apa?" Alena berteriak karena syok.

"Bagaimana mungkin? Mereka bisa—"

"Bisa. Banyak hal yang terjadi setelah kau pergi," ucap Troy menarik Becca untuk duduk di pinggir ranjang.

"Satu tahun setelah kau pergi, Aku dan Becca putus. Sepertinya aku salah mengenali malaikat penolongku." Troy berucap membelai wajah Alena.

"Kau bukan yang menolongku saat tertabrak dulu?" tanya Troy dengan mata teduh.

"Ba… Bagai… Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Alena gugup.

“Waktu itu kami dalam keadaan jenuh dalam suatu hubungan. Hubungan kami semakin lama semakin hambar. Saat itu, Becca bertanya padaku apa alasan aku mencintainya. Aku jelaskan, tetapi Becca malah tertawa. Dia bilang, aku salah sasaran. Bukan dia yang menolongku melainkan dirimu,” jelas Troy membuat Alena termenung.

Troy berjalan mengambil sebuah kotak biru di bawah meja yang sudah sedikit berdebu. Alena melotokan matanya saat mengingat isi dalam kotak tersebut. Dengan gerakan cepat ia merebut kotak itu dari Troy. Bisa gawat, jika Troy melihat isinya.

“Aku sudah melihatnya, jika itu yang kau khawatirkan,” ucap Troy yang membuat Alena terdiam.

“Kau?" tunjuk Alena tidak terima. “Siapa yang mengizinkanmu masuk ke kamarku?"

“Ibumu. Bahkan terkadang Aku menginap di kamarmu, jika aku mau.”

“Dasar psikopat!" cibir Alena bergedik ngeri. Troy hanya mengangkat bahu.

“Semua surat-suratmu sudah aku balas. Kau tidak ingin membacanya?”

“Apa?" Dengan segera Alena membuka kotak tersebut. Matanya kembali terbelalak saat mendapati banyak foto

dirinya di dalam kotak itu.

Yah… isi kotak itu telah bertambah dengan foto-fotonya ketika melangkah di atas pangggung. Bukan hanya itu, surat-surat miliknya sudah berganti amplop dengan warna biru. Bukankah warna amplopnya dulu berwarna pink

“Itu surat balasanku. Suratmu sudah aku ambil dan aku simpan di kamarku. Dan foto-foto itu, aku ambil diam-diam saat kau sedang di panggung. Kau tidak tahu bukan jika hampir dua tahun ini, aku menguntit dirimu. Aku selalu hadir dalam setiap panggungmu. Aku juga pengemar rahasiamu yang selalu mengirimkan sebuket mawar merah tiap kali kau melakukan *fashion show*,” jelas Troy sambil tersenyum lembut, membuat Alena meleleh. Ini senyum yang dari dulu sangat ia inginkan.

“Troy, kau…" Mata Alena sudah berkaca-kaca. merasa haru Alena tidak tahu. Sama sekali tidak tahu jika Troy selalu hadir di setiap panggungnya.

“Sttt…jangan menangis, Alena!" ucap Troy mendekatkan jari telunjuknya di depan bibir Alena. Tetapi, tidak bisa. Tangis Alena pecah. Air matanya mengalir turun dari kedua pelupuk matanya.

Troy menangkup wajah Alena dengan tangan besarnya. Memberikan ciuman di kedua mata wanita itu, di kedua

pipi, hidung dan terakhir tanpa permisi Troy menyatukan bibirnya dengan bibir Alena.

Mata Alena melotot sempurna. Ia tidak percaya jika Troy akan menciumnya. Perlahan Alena memejamkan matanya, dan dengan malu-malu membalas ciuman Troy.

Troy tersenyum saat mendapati Alena dengan gerakan amatir membalas ciumannya. Ia menarik tengkuk Alena memperdalam ciumannya.

Keduanya terhanyut dalam ciuman pertama mereka. Dengan hati-hati, Troy mendorong perlahan tubuh Alena ke atas ranjang. Sedangkan tubuhnya di atas tubuh Alena, mengurungnya.

"*Onty*!" Suara panggilan di depan pintu membuat ciuman keduanya terlepas. Baik Alena dan Troy lupa untuk menutup pintu kamar.

Dengan gerakan cepat, Alena langsung mendorong tubuh Troy. Lalu menghampiri gadis kecil, keponakannya yang beberapa hari terakhir ini sedang menginap di rumah keluarganya.

"Ana."

"*Onty* dan *Uncle* lagi main apa? Ana boleh ikut?" tanya gadis kecil itu dengan mata polosnya.

“Tidak, Sayang. *Onty* dan *Uncle* sedang…" Alena kehilangan kata-katanya, ia bingung cara menjelaskannya kepada Ana.

“Ana…” panggil David kepada putrinya itu.

“Papa, Ana mau ikut main peluk-pelukan bersama *Onty* dan *Uncle* di sana.” Tunjuk gadis kecil itu pada ranjang Alena yang sedikit berantakan dengan Troy di atasnya. Owh… jangan lupakan juga baju Troy dan Alena yang sedikit kusut.

David menatap tajam adiknya dan Troy. Tentu dia tahu apa yang baru saja dilakukan keduanya. “Apa yang kalian pertontonkan di depan putriku?” teriak David marah membuat Alena dan Troy terdiam.

“Ana, Sayang! Ayo kita main di kamar papa saja, ya? Kita nonton pororo, mau?" tanya David pada putrinya itu yang langsung diangguki dengan cepat.

“Pororo. Ana suka pororo, Papa.”

“Dan kalian berdua. Jika ingin berbuat mesum jangan lupa kunci pintunya! Dan Troy, jangan lupa pengaman! Aku tidak mau adikku sudah hamil duluan sebelum kalian menikah,” sindir David sinis kemudian berlalu pergi.

“Kak David!” Alena berteriak kesal. Berani-beraninya kakaknya itu menggodanya.

“Jadi? Apa boleh kita melanjutkannya, hem?" Alena meremang saat hembusan napas Troy mengelitik kulit lehernya. Troy melingkarkan tangannya pada pinggangnya.

“Tidak. Status kita masih belum jelas,” ucap Alena melepaskan diri dari pelukan Troy kemudian berniat keluar dari kamarnya.

Brak!

“Tidak semudah itu, Alena.”

Troy menutup pintu kamar Alena, memenjarakan tubuh Alena antara pintu dan dirinya.

“Troy, masih ada orang tua kita di bawah. Kita sudah terlalu lama meninggalkan mereka.” Alena berujar sedikit mengelak.

Troy menghela napas panjang. “Apa kau masih ingat dengan janji kita masih kecil dulu?”

“Tidak, tuh.”

“Jangan bercanda, Alena! Aku tahu kau masih mengingatnya,” Troy berucap geram.

“Yang mana, ya?" tanya Alena sambil mengingat-ingat.

"Oh... ya, aku ingat. Janji itu. Tetapi, waktu itu kita masih kecil. Anak kecil mana tahu apa arti kata-kata yang diucapkannya," ucap Alena membalasnya, dengan kata-kata yang Troy pernah katakan beberapa tahun lalu.

Troy mengerang frustrasi. "Alena, sungguh!! Kali ini aku benar-benar mencintaimu. Biarkan aku menepati janjiku untuk menikahimu!"

Alena mendorong tubuh Troy kuat. "Enak saja. Tidak semudah itu, Troy. Kau harus membuktikan padaku dulu jika kau bersungguh-sungguh. Dan satu lagi, saat ini aku masih menikmati karirku sebagai model. Jadi, maaf, beribu maaf, proposalmu aku tolak, Tuan," ucap Alena kemudian membuka pintu kamarnya cepat. Berlari pergi meninggalkan Troy yang tertawa terbahak.

"Lihat saja, Alena! Aku pastikan kau akan menerima diriku. Akan aku pastikan kau menikah denganku!"

Extra Part V

Side Story- The Children

Mansion Smith
San Fransisco, Amerika Serikat

Lima keluarga menghabiskan liburan di *mansion* keluarga Smith. Keluarga David-Claudia, Alena-Troy, Hasa-Silva, Angela-Rion, dan tentunya sang tuan rumah, Rapha–Grace. Semua keluaga itu berkumpul karena merayakan pesta ulang tahun Sabby yang hari ini genap berumur delapan tahun.

“Sabby, kenapa lilinnya gak ditiup?" tanya Rapha kepada putri pertamanya itu yang hanya diam. Sama sekali tidak berminat pada lilin di depannya, padahal lagu selamat ulang tahun sudah hampir habis. Mata putrinya itu melirik ke sana ke mari seperti sedang mencari seseorang.

“Dada, di mana Aro?" tanyanya kepada sang ayah saat tidak menemukan bocah laki-laki yang sebaya dengannya itu di mana pun. Aro adalah anak kedua David yang lebih

tua satu bulan dari Sabby.

Rapha menolehkan wajahnya kepada David, bertanya ke mana putra keduanya itu sekarang berada. David juga bingung ke mana perginya putra keduanya itu. Bukankah tadi dia masih di ruangan ini. Kemudian, David bertanya kepada Thomas, putra pertamanya. Tetapi, Thomas pun sama, ia juga tidak tahu di mana keberadaan adiknya itu.

Dari arah pintu masuk, Alvaro atau yang biasa dipanggil Aro berlari masuk dengan pakaian penuh lumpur membawa delapan tangkai bunga mawar di tangannya.

“Sayang, kau dari mana?" tanya Claudia kepada putra keduanya itu. Ia panik karena mendapati tubuh anaknya penuh tanah.

“Aku mencari kado untuk Sabby, Mama. Aku tidak punya kado untuknya,” jelas Aro membuat semua orang di ruangan itu terkesima.

Aro berjalan menghampiri Sabby. Ia melihat Sabby yang merengut melihatnya.

“Sayang, ayo kita tiup lilinya. Lihat Aro sudah di sini, kan?" rayu Grace kepada putrinya. Sabby menolehkan wajahnya kepada sang Mama kemudian meniupkan lilinnya.

“Selamat ulang tahun, Sabby,” ucap Aro sambil tersenyum memberikan delapan tangkai bunga mawar yang ia ambil di kebun keluarga Smith dibantu oleh penjaga kebun. Duri-duri tangkai bunga mawar itu sudah dibersihkan sehingga aman untuk dipegang.

“Terima kasih,” ucap Sabby tersenyum manis kepada Aro.

“Hmm… Si kecil Aro sudah pandai merayu seorang gadis, David,” goda Rion yang diangguki kepala oleh Hasa dan Troy.

“Dada Rapha, boleh setelah aku dewasa Sabby menjadi pengantin wanitaku?" pinta Aro dengan wajah polosnya kepada Rapha. Rapha melototkan matanya. Begitu juga dengan David. David tidak habis pikir dari mana anak laki-lakinya itu belajar kata-kata itu.

“Dada, Sabby mau jadi istri Aro kayak Dada dan Mama, bolehkan?" tanya Sabby kepada sang ayah.

Rapha menatap tajam David. “DAVID, APA YANG KAU AJARKAN PADA PUTRAMU, HAH?" teriak Rapha.

David bergedik ngeri sedang para ayah yang lain beserta istri terkekeh geli melihat bagaimana Rapha menatap David tajam penuh permusuhan.

Rapha tidak suka. Jika Aro yang akan menjadi menantunya. Ia lebih menyukai Thomas dibanding Aro. Tetapi, apa jadinya jika ternyata putri kecilnya malah lebih menyukai Aro. Bocah nakal, putra kedua David.

***

Thomas duduk termenung menghadap taman bunga milik keluarga Smith. Ia memikirkan kejadian tadi. Dari mana Aro, adik kecilnya belajar kata-kata itu. Bukankah adiknya itu masih terlalu kecil untuk mengucapkan kata-kata yang biasa orang dewasa katakan.

“Kenapa kau di sini?" Thomas menolehkan wajahnya saat mendapati Ana lah yang duduk di sampingnya. “Apa yang sedang kau pikirkan Thomas?"

Thomas mengelengkan kepalanya sebagai jawaban.

“Aro sangat lucu, ya? Aku tidak menyangka, jika dia akan seberani itu melamar Sabby di depan semua orang. Kau lihat bagaimana ekspresi kesal Om Rapha, saat adikmu itu meminta putrinya,” Ana tertawa mengingat kejadian tadi.

“Padahalkan, Om Rapha mengharapkanmu untuk menjadi menantunya.”

“Aku hanya menyayangi Sabby hanya sebagai seorang adik tidak lebih. Kau tahukan bagaimana cemburunya Aro tiap kali *Daddy* Rapha mendekatkan aku dengan Sabby. Sabby sendiri juga sepertinya lebih tertarik dengan Aro dibanding diriku,” jelas Thomas kepada gadis di sebelahnya ini.

Dan ya, saat ini Thomas dan Ana sedang menduduki jenjang tingkat akhir Junior High School. Mereka satu sekolah. Teman sekelas bahkan.

“Dan lagi, ada gadis yang aku sukai,” ucap Thomas sambil tersenyum simpul

“Oh… ya, siapa?" Ana tertarik, ia penasaran siapa gadis yang berhasil merebut hati Thomas.

“Kau akan tahu nanti,” ucap Thomas penuh arti.

***

Saat ini, Thomas sedang bermain catur dengan Rion. Keduanya terlibat taruhan, siapa yang menang akan menuruti kemauan yang kalah. Tentu saja, Rion menerima tantangan itu. Dia tidak akan kalah dengan bocah ingusan, putra pertama David itu.

David, Troy, Rapha dan Hasa penasaran. Apa yang diinginkan oleh Thomas sampai menantang Rion untuk bermain catur.

"Skakmat!"

Thomas tersenyum kemenangan karena setelah satu jam bermain akhirnya ia berhasil mengalahkan Rion.

"Kau curang pasti." Rion tidak percaya ia dikalahkan oleh Thomas.

"Aku tidak curang, Paman." Thomas menyeringai. "Jika aku curang, kau bisa bertanya pada Papa, *Daddy*, Om Hasa dan *Uncle* Troy."

"Iya, putraku tidak curang. Kami mengawasi kalian bermain," David memberikan pembelaan pada putranya yang diangguki oleh papa-papa yang lain.

"Baiklah. Lalu, apa permintaanmu?" tanya Rion penasaran.

"Paman janji tidak akan marah."

"Tergantung. Apa permintaanmu itu?"

"Janji dulu baru aku sebutkan." Thomas ngotot. Tetap kekeh dengan pendiriannya.

"Baiklah."

"Aku meminta izin untuk… untuk… mmm… mengajak Ana berkencan," ucap Thomas pada akhirnya sambil menatap Rion gugup.

“Hah?"

Semua papa-papa di sana merespon dengan ekspresi yang sama. Tak terkecuali David dan Rapha.

“Kalau aku tidak mengizinkan.” Rion berekspresi dingin menatap Thomas.

“Kau sudah berjanji, Paman. Pria sejati tidak akan mengingkari janjinya,” jelas Thomas serius menatap Rion tepat di kedua matanya.

“Hahaa… Kau terlihat lucu jika berwajah serius seperti itu. Tentu saja boleh,” ucap Rion sambil terkekeh geli. Thomas tersenyum senang saat Rion memberinya izin.

“Kau boleh mengajak Ana berkencan. Ingat hanya berkencan, bukan berpacaran.”

Raut senang Thomas perlahan memudar sepertinya ia salah mengucapkan kata-kata. Harusnya ia meminta izin untuk berpacaran atau jika perlu, langsung *to the point* meminta Ana menikah dengannya seperti yang dilakukan oleh adik kecilnya, Aro, dan ya, sepertinya lain kali, Thomas akan melakukan taruhan lain pada Rion untuk meminta Ana menjadi istrinya. Ya, pada waktu itu, dirinya akan langsung meminta Ana menjadi istrinya.

Rion mendekati Rapha yang menatapnya tajam.

“Wah…Rap, maaf… maaf… ni, yah. sepertinya Thomas lebih menyukai putriku dibanding putrimu,” ucap Rion memanas-manasi Rapha. Rapha menatap tajam Rion terpancing. Sedangkan, David memijit keningnya.

Ada apa dengan putra-putranya hari ini?

***

“Kenapa kau tersenyum dari tadi?" tanya Angela pada Rion.

“Aku memanas-manasi Rapha malam ini,” jelas Rion membuka pembicaraan. Kening Angela berkerut tak megerti.

“Kau tahu, malam ini, Thomas menantangku bermain catur dan dia menang. Kau tahu apa yang dinginkan anak itu?" Angela mengelengkan kepalanya.

“Thomas memintaku untuk mengizinkannya berkencan dengan Ana. Tentu saja, itu membuat Rapha geram. Dia kan sangat mengharapkan Thomas menjadi menantunya,” tawa Rion sambil terbahak memeluk perutnya.

Sedangkan di kamar lain.

“Sudahlah, jangan mengerutu terus. Aro dan Sabby masih anak-anak. Mereka belum mengerti dengan apa yang mereka ucapkan.”

“Bukan itu. Thomas meminta izin pada Rion untuk mengencani Ana. Itu yang membuat aku kesal,” aduh Rapha pada sang istri.

Grace tersenyum lembut. “Aku sudah menduganya. Thomas tertarik dengan Ana. Bukankah mereka berdua terlihat serasi? Lagipula, Rap. Aro juga lucu dan tampan, kok, untuk dijadikan calon mantu.”

Rapha melotokan matanya memandang sang istri. “Hah? tidak-tidak. Aku tidak mau Sabby menikah dengan Aro. Bocah itu terlalu nakal. Aku tidak mau.”

***

“Lucu!" Azura, putri bungsu David yang berusia lima tahun sedang tertawa geli ketika menoel-noel pipi gempal Adora, bayi mungil berumur empat bulan, anak dari Alena dan Troy. Saking asiknya dengan adik sepepunya itu, Azura tidak sadar jika dari jauh Farell, putra Hasa dan Silva, yang satu bulan lagi genap berusia sebelas tahun memerhatikannya.

“Rel, fokus, gih? Kita hampir kalah ini,” aduh Dion, Putra Rion dan Angela yang sebaya dengan Farrel, kesal.

“Eh… maaf… Maaf.”

“Yah… kita jadi kalah dari Kak Rachel dan Diana, kan?" Dion mengeluh karena kalah dari kakak tiriya dan

saudara kembarnya.

Keempatnya sedang melakukan *party games* dari ponsel masing. Farrel dan Dion berada dalam satu tim sedangkan Rachel dan Diana juga berada dalam satu tim namun menjadi tim lawannya.

Sedangkan Thomas, Ana, Aro dan Shabby sedang pergi ke luar ikut dengan Rapha dan Rion ke supermarket.

"Sesuai dengan kesepakatan kita di awal kalian yang menjaga Azura dan Adora. Oke! Karena aku dan Diana akan menonton drama Korea. Ingat kalian harus menjaga Adora dan Azura dengan baik," ucap Rachel bak Ratu. Tentu saja, karena dia yang paling tua dibanding adik-adiknya.

"Ayo, Diana kita lihat opa-opa ganteng!" cicit Rachel senang kemudian mengggandeng Diana. Sepertinya virus yang dulu sempat ditularkan oleh Alena sekarang Rachel tularkan pada Diana.

"Yah… kenapa kita malah menjadi *babysister* dari dua balita ini, sih?" aduh Dion bosan.

"Untung saja Adora sedang tidur. Jadi tinggal Ara yang harus kita jaga."

Ara yang merasa ada yang memanggil namanya menolehkan wajahnya kepada Dion. Gadis kecil itu mendekati Dion dan Farrel.

“Kak Ion…” panggilnya dengan suara mengemaskan.

“Mau ini…" Ara menyodorkan sebuah kuncir kepada Dion sambil menunjukkan boneka Barbie yang di kuncir kepang.

“Eh… Kakak gak bisa nguncir, Ara,” ucapnya panik.

“Biar gue aja, Ion.” Farrel mengambil Alih.

“Ara sini biar Kak Farrel aja yang nguncir rambutnya, ya?" pinta Farrel sambil tersenyum lembut. Ara berbalik membelakangi Farrel. Lalu, duduk dipangkuan Farrel

Farrel mencium wangi bedak bayi dan minyak telon yang mencuat dari tubuh Ara. Farrel suka dengan wangi tersebut. Farrel mengambil sedikit demi sedikit rambut Ara, dengan lincah tangannya mengepang rambut gadis kecil itu.

“Wah… gue gak nyangka seorang Farrel punya bakat buat jadi *hair stylist,* ya?” puji Dion bangga melihat bagaimana lihainya Farrel mengepang rambut Ara.

“Selesai.” Farrel tersenyum puas kemudian menggendong Ara dalam gendongannya, membawa tubuh

gadis itu ke depan cermin menunjukkan hasil karyanya.

“Cantik, Ara kayak Rapunzel!” Ara bersorak senang dalam gendongan Farrel. “Maacih, Kak Rel.”

“Tentu, Princess Ara,” ucap Farrel lalu mencium pipi *Chubby* Ara.

“Eh… cium-cium. Jangan nyari kesempatan, ya, Rel! Masih ada gue di sini. Kalau Om David tahu lo nyium-nyium si Ara. Mati lo. Mati. Tunggu Ara gedean dikit napa kalau mau pegang-pegang. Sekarang Ara masih balita. Tunggu dia dua belas tahun lagi napa, biar genep tujuh belas tahun. Biar lo bisa bebas pegang-pegang. Kalau sekerang lo keburu d golok Om David, Kak Thomas dan Aro. Untung yang sekarang lihat itu gue,” cerocos Dion nyablak yang membuat Farrel mengelus dadanya mendengarnya.

Ah… sepertinya perjuang Farrel untuk menjadikan Ara menjadi milikya masih sangat jauh.

The end

Mau Koleksi seriesnya?

Silakan beli Buku Pertamanya, ya!!

THE HEART
DAVID
My Mind is full of you

TELAH DIBACA LEBIH DARI 2,8 JUTA KALI DI WATTPAD
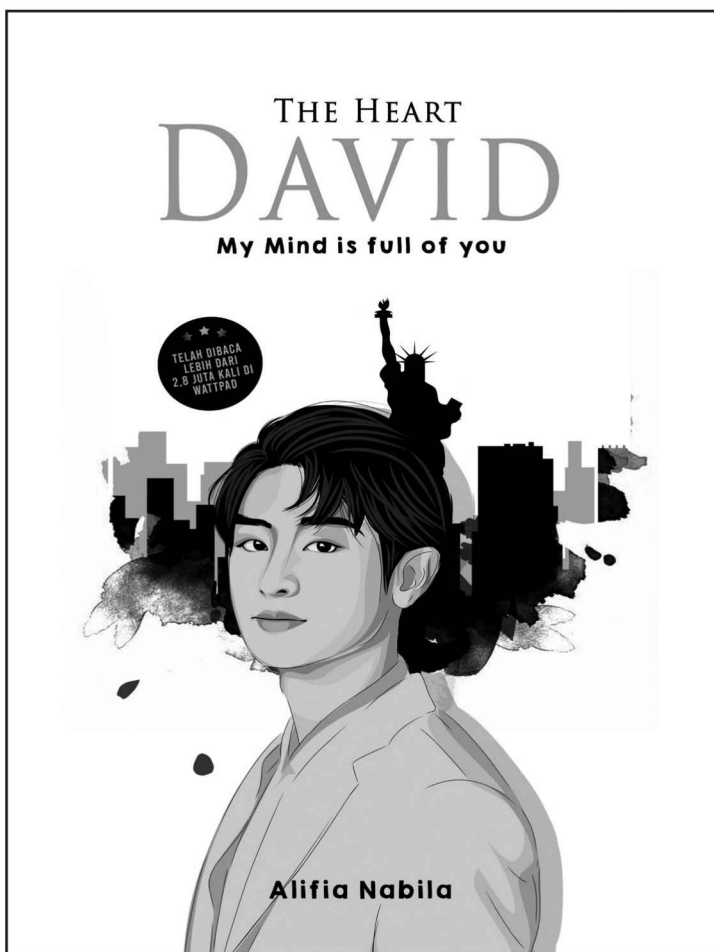
Alifia Nabila

Tentang Penulis

Hallo! Zeyenk. Perkenalkan saya, Alifia Nabila Rifiani biasa dipanggil Lifi atau Alif. Lahir di Cianjur, 02 Desember 2002. Mulai bergelut di dunia kepenulisan sejak tahun 2018 dan menuangkan tulisan pertama saya di wattpad.

Saya seorang pelajar yang duduk dibangku kelas 12. Sukanya rebahan, pikirannya lari kesana-kemari mencari ide lalu berimajinasi. Novel ini adalah novel pertama yang berhasil terbit menjadi sebuah buku. Ditulis dalam kurun waktu 7 bulan dengan penuh perjuangan :)

alhamdulillah..terima kasih.

Dan saya mengucapkan banyak terima kasih untuk kalian semua karena telah mendukung saya sampai saat ini.

Yang ingin mengenal saya lebih dekat silakan cari saya di Instagram @lifia_nr dan @queen_islnd atau mungkin mau baca cerita saya lainnya bisa cari saya di Wattpad @ queen_island.

Penulis?

Punya naskah yang ingin diterbitkan?

Silakan kirimkan naskah kalian ke
redaksiinfinity.mp@gmail.com

atau

mau nanya-nanya dulu juga beli silakan WA
ke 085711651794

Kepoin juga buku terbitan kami di

@infinity.publishing

Kami tunggu teman-teman semua untuk
bergabung dengan penerbit kami :)

Xoxoxo

Dari Mince yang baik hati

& tidak sombong